



**KRISIS REGENERASI PADA KELOMPOK KESENIAN
KETHOPRAK PATI
(Kasus pada 3 Kelompok Seni *Kethoprak* di Kabupaten Pati Jawa Tengah)**

SKRIPSI

**Disusun dalam Rangka Menyelesaikan Studi Strata 1
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
oleh :**

Yesika Diani

NIM 3401416024

**JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian
Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang :

Hari : Sabtu

Tanggal : 4 Juli 2020

Pembimbing



Kuncoro Bayu Prasetvo, S.Ant., M.Ant
NIP. 197706132005011002

Mengetahui

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi



Asma Luthfi, S.Th.I., M.Hum.
NIP. 197805272008122001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 14 Juli 2020

Penguji I



Drs. Rini Iswari, M.Si.
NIP. 195907071986012001

Penguji II



Dr. Nugroho Trisnu Brata, M.Hum.
NIP. 197101142005011003

Penguji III



Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A.
NIP. 197706132005011002

Mengetahui: Dekan,




Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.
NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 4 Juli 2020

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Yesika Diani', with a stylized flourish at the end.

Yesika Diani
NIM. 3401416024

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Maybe I made a mistake yesterday, but yesterday’s me is still me – RM BTS”

“You must expect great things from yourself before doing it”

PERSEMBAHAN

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi Sarjana S1,
2. Kedua orang tua penulis, Ibu Sukarsi dan Bapak Suyadi yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa, dukungan serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini,
3. Kakak dan adik-adik yang disayangi penulis
4. Dosen Pembimbing Bapak Kuncoro Bayu Prasetyo yang telah membimbing dengan penuh rasa sabar sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini,
5. Sahabat penulis, Amalia Fitri Damayanti dan Ichda Zakiyatuz Zulfa yang telah menemani perjuangan penulis dari awal menginjakkan kaki di UNNES hingga saat ini dalam suka maupun duka,
6. Deni Dayanti dan Nova Catur Saputri yang telah memberikan dukungan, semangat dan keceriaan selama proses penelitian.

7. Teman seperbimbingan penulis Lolita Noor Amalia dan Devi Siswandani yang telah memberikan dukungan dan juga motivasi bagi penulis untuk menyelesaikan tulisan ini.
8. Teman-teman jurusan Sosiologi dan Antropologi angkatan 2016 dan teman-teman lainnya.
9. Almamater penulis Kampus Konservasi Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Segala puji dan syukur dipanjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan hidayah, karunia, serta kelancaran kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Krisis Regenerasi Pada Kelompok Kesenian *Kethoprak Pati* (Kasus pada 3 Kelompok Seni *Kethoprak* di Kabupaten *Pati Jawa Tengah*)**. Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi Strata Satu dengan tujuan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Dalam proses penelitian, penulis menyadari bahwa penelitian skripsi ini tidak akan berhasil tanpa doa, bimbingan, motivasi, serta bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang berjasa dalam penyusunan karya tulis ini. Dengan penuh kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang memberikan dukungan dan fasilitas kepada penulis untuk memperoleh ilmu dan menyelesaikan studi strata satu di Universitas Negeri Semarang.

2. Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M. A. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi di waktu yang tepat.
3. Asma Luthfi, S.Th.I.,M.Hum Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
4. Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A Pembimbing yang telah dengan sabar memberikan bimbingan, dukungan, dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Drs. Rini Iswari, M.Si. dan Dr. Nugroho Trisnu Brata, M.Hum. Dosen Penguji yang telah memberikan bimbingan dan masukan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Bapak Kabul Sutrisno Ketua Kelompok Kesenian *Kethoprak* Cahyo Mudho, Bapak Darno Sutradara Kelompok Kesenian *Kethoprak* Siswo Budhoyo, dan Bapak Mogol Ketua Kelompok Kesenian *Kethoprak* Wahyu Manggolo serta para anggota dari masing-masing kelompok yang telah berkenan memberikan kesempatan bagi penulis untuk melakukan penelitian.
7. Seluruh dosen Jurusan Sosiologi dan Antropologi yang telah memberikan ilmu selama di bangku kuliah.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan bantuan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Semoga amal baik yang diberikan kepada penulis mendapat imbalan dari Tuhan Yang Maha Esa. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, dan bagi semua pihak pada umumnya.

Semarang, 4 Juli 2020

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Yesika Diani', with a stylized flourish above the name.

Yesika Diani
NIM. 3401416024

SARI

Diani, Yesika. 2020. *Krisis Regenerasi pada Kelompok Kesenian Kethoprak Pati (Kasus pada 3 Kelompok Seni Kethoprak di Kabupaten Pati Jawa Tengah)*. Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A. 144 halaman.

Kata Kunci :Krisis Regenerasi, Kethoprak, Kesenian Tradisional

Penelitian ini bertolak dari terjadinya ketidakseimbangan antara eksistensi kesenian *Kethoprak* di Kabupaten Pati dengan kondisi keanggotaan di dalam kelompok yang menunjukkan bahwa kesenian *Kethoprak* masih eksis di kalangan masyarakat akan tetapi di dalam kelompok itu sendiri tidak memiliki cukup anggota muda sebagai regenerasi atau penerusnya. Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu : (1) Mengetahui krisis regenerasi dan faktor penyebab terjadinya krisis pada kelompok kesenian *Kethoprak* di Kabupaten Pati, (2) Mengetahui dampak positif atau negatif yang muncul dari krisis regenerasi yang dialami oleh kelompok kesenian *Kethoprak* di Kabupaten Pati

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori konsep budaya yang dikemukakan oleh Kroeber dan Kluckhohn, konsep proses belajar kebudayaan oleh Koentjaraningrat dan juga konsep perubahan sosial-budaya yang dikemukakan oleh Ahimsa-Putra.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Krisis regenerasi yang dialami kelompok kesenian *Kethoprak* di Kabupaten Pati terjadi pada bagian wayang *dugangan* (aktor), sinden dan niyaga sedangkan faktor penyebab terjadinya krisis regenerasi pada kelompok kesenian *Kethoprak* di Kabupaten Pati disebabkan oleh beberapa hal diantaranya yaitu, pendapatan yang tidak menjanjikan, intensitas pekerjaan yang cukup berat, sistem keanggotaan yang tidak mengikat, tidak dilakukannya kaderisasi, dan juga keengganan para pekerja kesenian *Kethoprak* untuk mewariskan keahlian kepada generasi penerus, (2) Krisis regenerasi pada kelompok kesenian *Kethoprak* di Kabupaten Pati memunculkan krisis eksistensi kelompok kesenian *Kethoprak* di Kabupaten Pati, sehingga kesenian *Kethoprak* mengalami perkembangan yang stagnan dan termarginalisasi.

Saran yang dapat direkomendasikan oleh penulis yakni : (1) Pemerintah hendaknya mengupayakan pelestarian kekayaan seni budaya lokal, (2) Perlunya partisipasi dari pelaku kesenian *Kethoprak* di Kabupaten Pati dalam proses regenerasi, (3) Masyarakat Pati perlu ikut melestarikan kesenian tradisional *Kethoprak* dan selalu memberikan dukungan terhadap kesenian *Kethoprak*.

ABSTRACT

Diani, Yesika. 2020. Regeneration Crisis in Kethoprak Pati Art Group (Case in 3 Kethoprak Art Groups in Pati Central Java). Departement of Sociology and Anthropology Faculty of Social Sciences Universitas Negeri Semarang. Supervisor Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A. 144 pages.

Keywords : *Regeneration crisis, Kethoprak, Traditional Art*

This research based on the imbalance between the existence of Kethoprak art in Pati Regency with the condition of membership in the group which indicates that the art of Kethoprak still exists in the community but within the group itself does not have enough young members as regeneration or successors. The purposes of this research are: (1) Knowing the regeneration crisis and the causing factors of crisis in the Kethoprak art group in Pati Regency, (2) Knowing the positive or negative impacts that arise from the regeneration crisis experienced by the Kethoprak art group in Pati Regency.

The method that used in this research is qualitative research methods. The techniques of data collection using observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques are data collection, data reduction, data presentation, and verification. The theories used in this research are theory of cultural concepts by Kroeber and Kluckhohn, the concept of the cultural learning by Koentjaraningrat and than the concept of socio-cultural change by Ahimsa-Putra.

The results of this research shows: (1) The regeneration crisis experienced by the Kethoprak art group in Pati Regency occurred in the wayang dugangan (actor), sinden and niyaga section, while the causes of the regeneration crisis in the Kethoprak art group in Pati Regency were caused by several things including, uncertain income, the intensity of heavy work, the membership system is not binding, there is no regeneration in the groups, and than the members of kethoprak arts do not want bequeathed their skills to the next generation, (2) The regeneration crisis in the Kethoprak art group in Pati Regency bring up a crisis existence, so the art of kethoprak in Pati Regency was stagnant and marginalized.

The suggestion of this research are: (1) The government should strive for the preservation of the richness of local cultural arts, (2) Participation of Kethoprak actors in Pati Regency needed in the regeneration process, (3) Participation and support from Pati Community are needed in the preservation of kethoprak art.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN KELULUSAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vii
SARI	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR BAGAN	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Batasan Istilah.....	8
BAB II	12
TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	12
A. Deskripsi Konseptual	12
B. Kajian Hasil-Hasil Penelitian Yang Relevan.....	16
C. Kerangka Berpikir	25
BAB III	27

METODE PENELITIAN	27
A. Latar Penelitian	27
B. Fokus Penelitian.....	28
C. Sumber Data	29
D. Teknik Pengumpulan Data	38
E. Uji Validitas Data.....	47
F. Teknik Analisis Data	49
BAB IV	53
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	53
A. Gambaran Umum Kesenian <i>Kethoprak</i> di Kabupaten Pati.....	53
B. Profil 3 Grup Kesenian <i>Kethoprak</i>	59
C. Krisis Regenerasi Yang Terjadi Pada Kelompok Kesenian <i>Kethoprak</i> Di Kabupaten Pati	76
D. Faktor Penyebab Terjadinya Krisis Regenerasi pada Kelompok Kesenian <i>Kethoprak</i> di Kabupaten Pati	102
E. Dampak Yang Muncul Dari Krisis Regenerasi Yang Dialami Oleh Kelompok Kesenian <i>Kethoprak</i> Di Kabupaten Pati.....	119
BAB V.....	132
PENUTUP	132
A. Simpulan.....	132
B. Saran.....	133
DAFTAR PUSTAKA.....	135
LAMPIRAN	139

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Informan Utama	32
Tabel 2. Daftar Informan Pendukung	35
Tabel 3. Daftar Jumlah Anggota Kelompok Kesenian <i>Kethoprak</i> Cahyo Mudho 2019	62
Tabel 4. Daftar Jumlah Anggota Kelompok Kesenian <i>Kethoprak</i> Siswo Budoyo 2019	69
Tabel 5. Daftar Jumlah Anggota Kelompok Kesenian <i>Kethoprak</i> Wahyu Manggolo 2019.....	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kondisi di Belakang Panggung saat Pementasan <i>Kethoprak</i> Cahyo Mudho	39
Gambar 2. Penulis menyaksikan pertunjukkan kesenian <i>Kethoprak</i> Siswo Budoyo di Desa Genengmulyo, Juwana.....	40
Gambar 3. Wawancara dengan Bapak Kabul Sutrisno Ketua Kelompok Kesenian <i>Kethoprak</i> Cahyo Mudho.....	44
Gambar 4. Peta Kabupaten Pati.....	55
Gambar 5. Rumah Bapak Kabul Sutrisno atau Homebase Kelompok Kesenian <i>Kethoprak</i> Cahyo Mudhho.....	60
Gambar 6. Rumah Bapak Anom Darsono atau Homebase Kelompok Kesenian <i>Kethoprak</i> Siswo Budoyo	67
Gambar 7. Pertunjukkan Kesenian <i>Kethoprak</i> Siswo Budoyo di Desa Genengmulyo, Juwana	71
Gambar 8. Pertunjukkan Kesenian <i>Kethoprak</i> Wahyu Manggolo di Desa Arummanis, Jaken.....	74
Gambar 9. <i>Ledhek Serimpen</i> dalam Pertunjukan pembuka	80
Gambar 10. Pemain <i>Kethoprak</i> yang Berperan Sebagai Penasehat	84
Gambar 11. Penabuh Gamelan atau <i>Niyaga Kethoprak</i> Siswo Budoyo	92
Gambar 12. Para Anggota Kelompok Kesenian <i>Kethoprak</i> Cahyo Mudho di Belakang Panggung	115

Gambar 13. Tempat Latihan Kelompok Kesenian *Kethoprak* Wahyu

Manggolo 121

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Berpikir	26
----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Penelitian.....	139
Lampiran 2. Pedoman Observasi.....	140
Lampiran 3. Surat Izin Penelitian.....	142

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian merupakan salah satu bagian dari budaya serta sarana yang dapat digunakan sebagai cara untuk menuangkan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Kesenian menurut Koentjaraningrat (2005 : 19) diartikan sebagai ciptaan dari segala pikiran dan perilaku manusia yang fungsional, estetis, dan indah, sehingga dapat dinikmati pancaindera manusia yang meliputi penglihatan, penghidu, pengecap, perasa, dan pendengar. Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa sebuah kesenian tercipta karena adanya ide dari setiap manusia untuk menuangkan rasa keindahan dalam jiwanya sehingga dapat dinikmati oleh pancaindera manusia.

Setiap daerah di Indonesia memiliki kesenian tradisional masing-masing. Biasanya kesenian tiap daerah memiliki ciri dan juga khas yang menunjukkan identitas daerah. Salah satu kesenian tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Jawa, khususnya Jawa Tengah yang masih ada hingga saat ini yaitu Kesenian *Kethoprak*. Fujiastuti (2015), dalam tulisannya menyebutkan bahwa *Kethoprak* adalah suatu bentuk seni pertunjukan tradisional yang mengangkat cerita sehari-hari, cerita-cerita rakyat yang ada di Jawa dalam bentuk sajian drama dengan dialog bahasa Jawa dan diiringi gamelan.

Menurut Suryadmaja (2009), pada mulanya *Kethoprak* hanyalah fragmen yang biasa disajikan oleh para petani ketika masa panen. Saat masa panen tiba, para petani memukul lesung secara bersama-sama sembari melagukan nyanyian-nyanyian dengan sesekali berdialog. Lesung yang dipukul secara bersamaan tersebut menghasilkan bunyi “thuk” dan “prak”. Pelafalan bunyi lesung itulah yang kemudian berkembang menjadi “thukprak” atau “thoprak” dan akhirnya digunakan untuk menyebut fragmen yang disajikan.

Fragmen yang disebut dengan “thoprak” atau “*kethoprak*” ini lambat laun mulai berkembang dan menjangkau masyarakat umum. Perkembangan *kethoprak* di kalangan masyarakat secara umum membuat kesenian tersebut semakin berkembang dan bervariasi. Bondan Nusantara seorang seniman *Kethoprak* dari Yogyakarta (Solotrust, 2019) menyebutkan bahwa saat ini *Kethoprak* memiliki berbagai jenis gaya atau bentuk, diantaranya yaitu *Kethoprak* gaya Yogyakarta, *Kethoprak* gaya pesisiran, dan juga *Kethoprak* gaya Banyumasan. Macam-macam jenis gaya *Kethoprak* ini berkembang sesuai dengan lingkungan daerah masing-masing.

Salah satu daerah yang masih terkenal dengan kesenian tradisional *Kethoprak* adalah Kabupaten Pati. *Kethoprak* di Kabupaten Pati termasuk jenis *Kethoprak* pesisiran, yaitu *Kethoprak* yang tumbuh dan berkembang di daerah pesisir utara Pulau Jawa (Bondan Nusantara dalam Solotrust, 2019). *Kethoprak* di Kabupaten Pati pada umumnya bukan *Kethoprak* tobong atau *Kethoprak* yang melakukan pentas di arena pertunjukan resmi. *Kethoprak* di Kabupaten Pati merupakan

Kethoprak tanggapan/panggilan. *Kethoprak* tanggapan/panggilan adalah *Kethoprak* yang melakukan pentas karena ditanggap. Tanggapan ini biasanya dilakukan untuk berbagai keperluan, mulai dari pesta sunatan, pernikahan, haul, sampai sedekah bumi ataupun sedekah laut.

Kesenian *Kethoprak* di Kabupaten Pati bukan hanya ditampilkan untuk acara-acara penting di lingkungan masyarakat, akan tetapi kesenian ini juga memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Beberapa daerah di Kabupaten Pati seringkali melibatkan kesenian *Kethoprak* untuk acara-acara penting seperti sedekah bumi, sedekah laut, pernikahan, haul, dan acara-acara penting lainnya. Kesenian *kethoprak* lebih sering ditanggap pada bulan *Apit* (kalender Jawa), karena pada saat bulan tersebut adalah masa-masa sedekah bumi berbagai daerah di Kabupaten Pati. Kebanyakan daerah di Kabupaten Pati memang memiliki tradisi untuk menanggap kesenian *Kethoprak* saat upacara sedekah bumi. Masyarakat melakukan tradisi tersebut secara turun-temurun dan masyarakat juga mempercayai bahwa, jika tradisi tersebut tidak dilakukan maka akan terjadi suatu hal yang buruk di lingkungan tempat tinggal yang selama ini ditinggali. Keadaan yang menunjukkan bahwa warga masyarakat masih menganggap penting kesenian *Kethoprak*, maka tidak heran jika di wilayah Pati terdapat banyak kelompok kesenian *Kethoprak* yang masih aktif.

Beberapa kelompok kesenian *Kethoprak* yang masih aktif di Kabupaten Pati diantaranya yaitu Cahyo Mudho, Siswo Budoyo, Wahyu Manggolo, Ronggo Budoyo, Kridho Carito, Manggala Budaya, dan masih banyak grup-grup lainnya.

Dalam penelitian ini akan berfokus pada tiga kelompok kesenian *Kethoprak* yakni Cahyo Mudho di Desa Bakaran Kulon, Siswo Budoyo di Desa Bakaran Wetan, dan Wahyu Manggolo di Desa Tanjungsari. Alasan penulis memilih kelompok-kelompok tersebut karena ketiga kelompok tersebut masih mampu menarik minat masyarakat di tengah banyaknya pertunjukan seni hiburan yang lebih modern. Ketiga kelompok tersebut memiliki ciri khas masing-masing dalam mengemas cerita yang akan dipentaskan, sehingga masyarakat tidak merasa bosan dengan cerita-cerita yang dipentaskan.

Masyarakat di Kabupaten Pati memang masih memiliki minat terhadap kesenian *Kethoprak*, akan tetapi keberlanjutan dari kesenian ini cukup mengkhawatirkan. Pasalnya di kelompok-kelompok kesenian tersebut para anggota didominasi oleh anggota yang sudah tidak muda lagi. Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 20 Januari 2020 di Markas Besar *Kethoprak* Wahyu Manggolo, terlihat beberapa anggota kelompok yang usianya sudah di atas 40 tahunan. Pemilik kelompok kesenian tersebut juga mengatakan memang ada beberapa anggota muda, akan tetapi keanggotannya bersifat tidak tetap. Anggota-anggota muda biasanya hanya ikut melakukan pertunjukan di waktu luang. Anggota-anggota muda juga tidak seius dalam menekuni pekerjaannya sebagai seniman *Kethoprak* karena para anggota tersebut ingin mencari pekerjaan yang lebih pasti setelah lulus sekolah.

Keanggotaan yang tidak tetap bukan satu-satunya hal yang perlu dikhawatirkan, beberapa anggota juga menjadikan pekerjaan di dunia pertunjukan

kesenian *Kethoprak* sebagai pekerjaan sampingan. Para anggota yang memiliki pekerjaan lain biasanya akan ikut melakukan pertunjukan jika sedang tidak bekerja atau pulang dari pekerjaan utamanya. Pada tanggal 23 Desember 2019, penulis juga melakukan penelitian awal dengan salah satu pemain *Kethoprak* dari grup kesenian Cahyo Mudo yang bernama Bapak Warsito. Bapak Warsito menjelaskan bahwa pekerjaan utamanya adalah sebagai seorang guru. Bapak Warsito tidak selalu ikut melakukan pertunjukan dengan kelompok kesenian yang diikuti, bahkan beliau juga sempat berhenti dari keanggotaan sampai akhirnya bergabung kembali pada tahun 2005. Jika keanggotaan bersifat tidak tetap maka hal ini akan berpengaruh pada kelangsungan kesenian *Kethoprak* itu sendiri. Ketika para anggota dapat meninggalkan grup dengan mudah, maka tidak menutup kemungkinan bahwa grup-grup kesenian *Kethoprak* akan semakin kehilangan para anggotanya.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka penulis melakukan penelitian dengan rujukan **“KRISIS REGENERASI PADA KELOMPOK KESENIAN *KETHOPRAK* PATI (Kasus pada 3 Kelompok Seni *Kethoprak* di Kabupaten Pati Jawa Tengah)”**. Dilakukannya penelitian ini diharapkan mampu mengetahui kondisi kesenian tradisional *Kethoprak* saat ini di kalangan masyarakat. Penelitian ini juga berusaha melihat bagaimana krisis yang terjadi serta upaya regenerasi yang dilakukan oleh kelompok kesenian *Kethoprak* khususnya tiga kelompok kesenian *Kethoprak* di Kabupaten Pati yakni Cahyo Mudho, Siswo Budoyo dan Wahyu Manggolo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana krisis regenerasi dan faktor penyebab terjadinya krisis pada kelompok kesenian *Kethoprak* di Kabupaten Pati?
2. Bagaimana dampak yang muncul dari krisis regenerasi yang dialami oleh kelompok kesenian *Kethoprak* di Kabupaten Pati?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusn masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Mengetahui krisis regenerasi dan faktor penyebab terjadinya krisis pada kelompok kesenian *Kethoprak* di Kabupaten Pati.
2. Mengetahui dampak yang muncul dari krisis regenerasi yang dialami oleh kelompok kesenian *Kethoprak* di Kabupaten Pati.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teortis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

- a. Dapat dijadikan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kesenian tradisional *Kethoprak*.
- b. Dapat menambah pustaka dalam kajian ilmu sosiologi dan antropologi sekaligus bahan referensi dalam perkuliahan khususnya dalam mata kuliah Bentang Sosial Budaya Masyarakat Jawa, Antropologi Kesenian, dan Folklore.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut :

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan dan diterapkan oleh guru sosiologi/antropologi untuk bahan pembelajaran dan sumber informasi dalam materi pembelajaran sosiologi di tingkat SMA Kelas XII Kurikulum 2013 khususnya dalam materi Kearifan Lokal dan Pemberdayaan Komunitas.
- b. Dapat dijadikan sebagai sumber informasi untuk mengetahui kondisi kesenian *Kethoprak* di Kabupaten Pati saat ini.
- c. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran dalam diri masyarakat untuk melestarikan kesenian *Kethoprak* sebagai identitas mereka.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu pedoman pertimbangan pemerintah daerah dalam kaitannya dengan pelestarian kesenian *Kethoprak* di Kabupaten Pati.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari perbedaan persepsi dalam penelitian ini, maka perlu dikemukakan batasan-batasan istilah yang akan digunakan. Berikut beberapa istilah kunci yang digunakan dalam penelitian ini :

1. Krisis Regenerasi

Menurut *Pauchant & Mitroff* krisis merupakan sebuah gangguan yang secara fisik memberikan dampak pada suatu sistem sebagai suatu kesatuan serta mengancam asumsi dasarnya, kesadaran subjektif akan dirinya serta pusat keberadaannya. Regenerasi adalah bentuk penggantian generasi tua kepada generasi muda atau biasa disebut peremajaan (Riadi and Isnaeni 2016), hal ini merupakan lawan dari degenerasi yang memiliki arti penurunan.

Terdapat kata kunci dalam kedua batasan tersebut yakni mengancam asumsi dasar dan penggantian generasi tua kepada generasi muda, sehingga dalam penelitian ini yang dimaksud dengan krisis regenerasi yaitu keadaan yang menunjukkan mulai terancamnya keberadaan suatu generasi (generasi tua) karena tidak adanya generasi baru (generasi muda) yang akan menggantikan atau meneruskan apa yang dilakukan sebelumnya yang dalam hal ini yaitu sebagai pemain *Kethoprak*.

2. Kesenian

Kesenian adalah ciptaan dari segala pikiran dan perilaku manusia yang fungsional, estetis, dan indah, sehingga ia dapat dinikmati dengan pancainderanya (yaitu penglihat, penghidu, pengecap, perasa dan pendengar). Berdasarkan indera penglihatan manusia, maka kesenian dapat dibagi sebagai berikut : (1) seni rupa, yang terdiri dari (a) seni patung dengan bahan batu dan kayu, (b) seni menggambat dengan media pensil dan crayon, (c) seni menggambar dengan media cat minyak dan cat air; (2) seni pertunjukan yang terdiri dari (a) seni tari, (b) seni drama, dan (c) seni sandiwara (Koentjaraningrat, 2005:19).

(Brata, 2006:81) dalam bukunya menyebutkan bahwa makna seni menurut Taufik Abdullah pada tahap awal seni adalah suatu pilihan dari berbagai cara untuk melukiskan dan mengkomunikasikan sesuatu. Setiap bentuk seni sesungguhnya adalah perkembangan dari cara-cara yang biasa dilakukan dalam hidup manusia.

Terdapat beberapa kata kunci dalam batasan tersebut yakni hasil ciptaan dan pemikiran manusia untuk melukiskan dan mengkomunikasikan sesuatu, sehingga yang dimaksud kesenian dalam penelitian ini yaitu hasil ciptaan dan pemikiran manusia yang memiliki nilai keindahan dan dapat dinikmati oleh masyarakat secara umum melalui indera yang manusia miliki dan digunakan untuk melukiskan dan mengomunikasikan hal-hal yang ada di lingkungan sekitar. Kesenian dalam hal ini lebih merujuk pada seni pertunjukan yakni seni drama dan sandiwara.

3. *Kethoprak*

Lisbijanto (2013:1) dalam bukunya menjelaskan bahwa kesenian *Kethoprak* atau sering disebut *kethoprak* dalam bahasa Jawa merupakan sebuah kesenian rakyat yang menceritakan tentang kisah-kisah kehidupan yang terjadi di jaman kerajaan dahulu. Kisah-kisah yang diceritakan berupa kisah legenda yang ada di dalam masyarakat dengan latar belakang kehidupan kerajaan pada jaman dahulu. Kesenian *Kethoprak* juga merupakan teater rakyat yang mengangkat kisah kepahlawanan dan perjalanan hidup keluarga kerajaan.

Dalam pengertian lain, *Kethoprak* juga diartikan sebagai suatu bentuk seni pertunjukan tradisional yang mengangkat cerita sehari-hari, cerita-cerita rakyat yang ada di Jawa dalam bentuk sajian drama dengan dialog bahasa Jawa dan diiringi gamelan (Fujiastuti 2015). Adapun menurut Widhianningrum dan Amah (2014) *Kethoprak* adalah seni pertunjukan rakyat tradisional yang menampilkan sandiwara diselingi dengan lagu-lagu Jawa dan diiringi gamelan (alat musik tradisional Jawa).

Terdapat kata kunci yang sama dari batasan-batasan yang telah disebutkan yakni drama pertunjukkan Jawa dan cerita jaman kerajaan, sehingga dalam penelitian ini yang dimaksud dengan *Kethoprak* adalah seni pertunjukan atau drama tradisional masyarakat Jawa Tengah, khususnya yang berada di Kabupaten Pati. *Kethoprak* ini merupakan salah satu kesenian tradisional yang ditampilkan oleh beberapa orang dengan menggunakan

dialek Jawa, diiringi oleh tembang-tembang Jawa dan di dalamnya mengangkat cerita sehari-hari maupun cerita rakyat yang berisi pesan moral. *Kethoprak* yang menjadi subjek penelitian yakni Kelompok Kesenian *Kethoprak Cahyo Mudhp*, Siswo Budoyo dan Wahyu Manggolo.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Deskripsi Konseptual

Analisis adalah salah satu hal penting dalam penulisan karya ilmiah, untuk itu dibutuhkan alat analisis (teori) dan juga konsep-konsep pemikiran yang tepat. Konsep pemikiran yang dijadikan acuan dalam penelitian ini yaitu mengenai konsep budaya yang dikemukakan oleh Kroeber dan Kluckhohn. Menurut Kroeber dan Kluckhohn dalam (Sutrisno & Putranto, 2005) terdapat enam pemahaman pokok mengenai budaya atau bisa disebut dengan konsep kebudayaan. Konsep kebudayaan tersebut meliputi definisi budaya secara deskriptif, historis, normative, psikologis, structural dan genetis. Berdasarkan enam konsep kebudayaan tersebut terdapat beberapa konsep yang digunakan untuk menganalisis temuan-temuan dalam penelitian ini. Konsep budaya yang digunakan dalam penelitian ini yaitu konsep budaya secara historis dan genetis.

Budaya secara historis dilihat sebagai warisan yang dialih-turunkan dari generasi satu ke generasi-generasi berikutnya, sedangkan secara genetis budaya melihat asal usul bagaimana budaya itu mampu bertahan dan tetap eksis di kalangan masyarakat. Definisi ini juga melihat bahwasannya budaya lahir dari interaksi antar-manusia dan masih bisa bertahan karena ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Berdasarkan pemahaman yang diperoleh dari konsep budaya secara historis dan genetis ini dapat diketahui bahwa budaya pada

dasarnya merupakan suatu hal yang lahir dari interaksi antar-manusia dan akan tetap bertahan apabila di dalam suatu masyarakat terdapat usaha untuk mempertahankan dan mentransmisikan budaya tersebut dari generasi ke generasi. Kaitannya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu, hal ini sama halnya dengan kesenian *Kethoprak* dimana kesenian tradisional masyarakat Jawa ini akan tetap bertahan dan tidak kehilangan para peminatnya apabila masyarakat memiliki usaha dan ketertarikan untuk melestarikan kesenian kehoprak tersebut.

Konsep kedua yang digunakan dalam penelitian ini yaitu konsep belajar kebudayaan sendiri yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat. Konsep tersebut menjelaskan tentang konsep-konsep penting dalam proses belajar kebudayaan oleh warga masyarakat yang meliputi tiga hal yakni internalisasi (*internalization*), Sosialisasi (*socialization*), dan enkulturasi (*enculturation*). Ketiga proses tersebut menjelaskan tentang proses belajar yang dilalui oleh seorang individu sedari kecil hingga dewasa untuk memahami budaya di lingkungan tempat tinggal masing-masing individu.

Prose pertama yaitu internalisasi yang merupakan suatu proses dimana seorang individu belajar menanamkan dalam kepribadiannya segala perasaan, hasrat, nafsu, serta emosi yang diperlukan seorang individu sepanjang hidupnya. Proses Internalisi tersebut sangat dipengaruhi oleh berbagai macam stimuli yang ada di lingkungannya, baik itu lingkungan alam, lingkungan sosial maupun lingkungan budayanya. Proses kedua yakni sosialisasi yang bersangkutan dengan proses belajar kebudayaan yang berhubungan dengan sistem sosial. Seorang

individu dari masa anak-anak hingga masa tuanya mempelajari pola-pola tindakan dalam interaksi dengan segala macam individu yang berada di sekelilingnya dimana para individu tersebut menduduki beraneka macam peranan sosial yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari. Proses ketiga yaitu *enkulturasi* atau dalam istilah Indonesia bisa juga disebut “pembudayaan”. Enkulturasi merupakan sebuah proses dimana seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat-adat, sistem norma, dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya

Berdasarkan penjelasan mengenai konsep dalam proses belajar kebudayaan tersebut, maka alasan penulis menggunakan teori ini karena penulis ingin mengetahui proses belajar yang dilakukan oleh masyarakat di daerah Kabupaten Pati, khususnya di daerah Jakenan dan Juwana dalam upaya pelestarian kesenian tradisional *Kethoprak*. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwasannya proses belajar kebudayaan sendiri dalam pandangan Koentjaraningrat memiliki tiga tahapan yakni, internalisasi, sosialisasi, dan juga enkulturasi. Penulis menggunakan konsep-konsep tersebut sebagai pedoman untuk mengetahui penyebab terjadinya krisis regenerasi pada kelompok pemain *Kethoprak* di daerah Kabupaten Pati.

Penelitian yang mengkaji tentang krisis regenerasi yang terjadi pada kelompok kesenian *Kethoprak* di Kabupaten Pati ini juga akan dianalisis dengan menggunakan konsep perubahan sosial-budaya. Bagaimanapun perubahan sosial-budaya juga memiliki andil dalam proses tersebut. Hal ini dikarenakan perubahan

adalah suatu proses yang tidak dapat dihindari. Perubahan ini dilakukan dengan tujuan untuk melakukan pembaruan agar sesuai dengan keinginan dan minat khalayak umum. Hal ini pun berlaku bagi kesenian-kesenian tradisional termasuk kesenian *Kethoprak*. Umar Kayam, dkk dalam (Ahimsa-Putra, 2000) menyebutkan bahwasannya kesenian tradisional seperti *Kethoprak*, Ludruk, dan juga wayang orang telah mengalami berbagai perubahan yang disesuaikan dengan keadaan yang semakin modern seperti sekarang ini. Beberapa hal yang berubah salah satunya yaitu dari sisi cerita dimana dulu cerita yang dibawakan sangat pakem kemudian sekarang ini telah diselipkan hal-hal yang humoris untuk menarik minat para penonton.

Penelitian ini mengambil beberapa perubahan yang relevan dengan perubahan seni pertunjukan tradisional seperti yang dikemukakan oleh Ahimsa-Putra (2000), diantaranya yaitu perubahan teknologi komunikasi, perubahan sistem sosial dan perubahan sistem nilai. Perubahan teknologi komunikasi disini lebih mengarah pada semakin canggihnya teknologi komunikasi yang ada. Semakin canggihnya teknologi membuat masyarakat tidak perlu repot datang langsung untuk menonton pertunjukkan kesenian karena sudah ada televisi. Dengan adanya teknologi ini tentu membuat orang malas meninggalkan rumah dan juga mengurangi apresiasi masyarakat terhadap kesenian tradisional.

Perubahan lainnya yaitu perubahan sistem sosial dan perubahan sistem nilai. Menurut Sedyawati dalam (Ahimsa-Putra, 2000), perubahan sistem sosial memungkinkan terjadinya tular-menular nilai kesenian. Dalam kaitannya dengan

kesenian tradisional hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya sisi humor dalam pertunjukkan kesenian tradisional. Hal-hal yang pakem digantikan dengan hal-hal humor untuk menarik minat para penonton. Perubahan sistem nilai yang dimaksudkan yaitu perubahan yang disebabkan oleh adanya modernisasi yang mengandung berbagai faktor yang dapat menumbuhkan suatu sistem nilai tertentu seperti realisme, efisiensi dan efektivitas, dan juga kebaruan. Prinsip kebaruan ini meliputi tiga hal, diantaranya yaitu ; pembentukan pola alur cerita, usaha penemuan sumber lakon baru, dan usaha penemuan wajah-wajah pemain baru. Oleh karena itu, sekarang ini muncul cerita-cerita yang dibuat sendiri atau bisa disebut cerita fantasi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat modern.

Berdasarkan konsep perubahan sosial-budaya yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis mencoba melihat bagaimana perubahan yang terjadi pada kelompok-kelompok kesenian *Kethoprak* di Kabupaten Pati. Perubahan yang akan diamati meliputi perubahan pada teknologi, perubahan sistem sosial dan juga perubahan sistem nilai seperti yang telah dijelaskan pada bagian di atas.

B. Kajian Hasil-Hasil Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan judul penelitian yang diangkat oleh penulis terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan. Adapun penelitian-penelitian tersebut, yaitu sebagai berikut :

1. Krisis Regenerasi

Terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai krisis regenerasi, salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Luthfi & Saluang pada tahun 2015. Penelitian tersebut mengkaji adanya krisis regenerasi pertanian Indonesia yang disebabkan adanya kendala-kendala struktural berupa politik pengalokasian tanah skala besar untuk korporasi, dan kendala kultural yang bersifat patriarkis dan grontokratis, alih-alih absennya motivasi generasi muda. Ketika kendala-kendala tersebut dapat dihilangkan, sebagaimana yang ditunjukkan dalam kasus di dua desa di kepulauan Halmahera dan satu desa di Kulonprogo, Yogyakarta, maka terbuka peluang besar keterlibatan mereka. Antusiasme generasi muda akan tumbuh ketika segenap akses terbuka luas bagi mereka, yakni berupa tanah, keterbukaan tenaga kerja, pengetahuan pertanian, serta kebijakan pertanian skala rumah tangga.

Penelitian lain tentang krisis regenerasi yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fatimah, dkk. Pada tahun 2019. Penelitian ini mengkaji tentang krisis regenerasi nelayan yang terjadi di Banyutowo, Kabupaten Pati. Krisis regenerasi nelayan ini disebabkan oleh berkurangnya minat anak muda untuk menjadi nelayan karena ada anggapan bahwa kehidupan nelayan yang rentan terhadap kemiskinan, marginalisasi, dan rendah pendidikan. Adapun tujuan dilakukannya penelitiann yaitu untuk menjelaskan fenomena krisis regenerasi nelayan di Banyutowo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena krisis regenerasi nelayan di Banyutowo terjadi karena sebagian

besar masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan memiliki anggapan bahwa pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan yang hasilnya tidak pasti. Berdasarkan anggapan tersebut, penduduk setempat mulai mencari alternatif lain agar anak-anaknya memiliki kehidupan ekonomi yang lebih terjamin. Cara yang dilakukan yaitu dengan menabung pendidikan tinggi untuk anak-anaknya, namun yang terjadi yaitu pendidikan tinggi tersebut justru menjauhkan anak-anak muda dari budaya maritim mereka dan menjadi penyebab terjadinya krisis regenerasi pada nelayan di Banyutowo.

Zulfa & Kaksim pada tahun 2014 juga melakukan penelitian tentang krisis regenerasi. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa Tradisi *malamang* merupakan tradisi masyarakat Kota Padang, akan tetapi tradisi ini sudah banyak yang ditinggalkan. Hasil penelitian ini menemukan berbagai faktor yang menjadikan tradisi malamang mulai memudar di Kota Padang. Salah satunya adalah sistem pola pewarisan tradisi *malamang* di Kota Padang yang tidak berjalan dengan baik. Bahkan sistem pola pewarisan hampir tidak ada, hal inilah yang akan menjadikan tradisi *malamang* bisa menghilang di Kota Padang.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Saidah pada tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana eksistensi budaya ukiran proses sosialisai pewarisan tradisi seni ukir yang berlangsung di kalangan keluarga pengrajin ukir kepada generasi muda serta mengidentifikasi berbagai hambatan yang muncul dalam proses sosialisai

dan pewarisan tradisi seni ukir Jepara di kalangan generasi muda Desa Mulyoharjo Kecamatan Jepara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya proses sosialisasi yang tidak sempurna dalam pewarisan tradisi seni ukir di Desa Mulyoharjo yang mengakibatkan terjadinya krisis regenerasi pengukir muda, hal ini juga berimbas pada eksistensi kearifan budaya ukir Jepara yang mulai tergerus oleh zaman.

Penelitian tentang krisis regenerasi juga dilakukan oleh Heikkila, dkk pada tahun 2017. Tulisan tersebut membahas tentang struktur surat kabar Eropa yang berkualitas telah berubah dari waktu ke waktu dan dalam konteks sosio-historis yang berbeda, terutama mengenai jumlah ruang yang dialokasikan untuk penempatan artikel yang berkaitan dengan budaya. Penelitian ini mengambil data dari beberapa surat kabar di Eropa seperti *Helsingin Sanomat*, *Le Monde*, *The Guardian* dan beberapa surat kabar lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah ruang yang didedikasikan untuk budaya telah meningkat tetapi penempatan artikel tentang budaya telah mengalami pergeseran.

Penelitian lain tentang krisis regenerasi juga dilakukan oleh Kirshenblatt-Gimblett pada tahun 1998. Penelitian ini mengkaji tentang terjadinya krisis cerita rakyat atau folklore di ruang publik. Penelitian dilakukan dengan beberapa folklorist di Amerika Serikat. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa krisis cerita rakyat terjadi karena sekarang ini cerita-cerita tersebut telah mengalami penyimpangan topik yang

menunjukkan terdapat kesenjangan antara nama bidang dengan apa yang menandainya. Banyak toko buku di Amerika Serikat yang kini tidak lagi menyimpan buku-buku tentang cerita rakyat. Krisis tersebut juga terjadi karena para folklorist saat ini tidak benar-benar mempelajari tentang cerita rakyat dan justru sibuk dengan budaya komersial, hiburan populer, media massa ataupun pariwisata.

2. Kesenian *Kethoprak*

Kesenian *Kethoprak* merupakan salah satu kesenian tradisional masyarakat Jawa, khususnya Jawa Tengah. Kesenian tradisional ini memiliki hal-hal yang cukup menarik untuk diteliti, baik dari segi cerita, sejarah, maupun eksistensinya di kalangan masyarakat, oleh karena itu terdapat beberapa penelitian yang mengkaji tentang Kesenian *Kethoprak* Jawa tersebut.

Penelitian tentang Kesenian *Kethoprak* dilakukan oleh Widhianningrum & Amah pada tahun 2014. Tujuan penelitian tersebut yaitu untuk menggambarkan dan memaknai praktik akuntansi pada masyarakat seni budaya *Kethoprak* di Pati, dan untuk mengetahui rekonstruksi konsep akuntansi pada masyarakat seni budaya *Kethoprak* yang sarat dengan nilai budaya lokal menunjukkan hasil bahwa kompensasi ekonomi yang diperoleh hanyalah sebagai sarana untuk melestarikan serta menjamin kelangsungan hidup kelompok seni *Kethoprak*. Hasil rekonstruksi konsep akuntansi pada masyarakat seni budaya *Kethoprak* menunjukkan bahwa akuntansi

dipandang sebagai kegiatan pencatatan yang berhubungan dengan angka serta kalkulasi dalam kegiatan ekonomi yang sarat dengan nilai kejujuran serta tanggung jawab.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fujiastuti pada tahun 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanaman pendidikan karakter melalui salah satu budaya Jawa yakni *Kethoprak*. Penelitian dilakukan dengan mengambil sampel anak-anak SD hingga SMA di Yogyakarta yang mengikuti pelatihan pementasan *Kethoprak*. Penelitian ini menggunakan *Kethoprak* sebagai wahana pendidikan karakter yang bertujuan untuk mengembalikan roh budaya Jawa di antara generasi muda yang saat ini dinilai semakin pudar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Kethoprak* perlu dikenalkan kepada generasi muda untuk membentuk karakter karena kaya akan nilai budaya Jawa seperti tata krama, sopan santun, dan hormat kepada orang tua. Berdasarkan hal tersebut, maka budaya *Kethoprak* mempunyai peran penting dalam penanaman pendidikan karakter. *Kethoprak* sebagai media pendidikan karakter dapat dilihat dari dialog-dialog (bahasa) yang digunakan dalam *Kethoprak* dan dilihat dari cerita yang terkandung dalam *Kethoprak*.

Penelitian tentang kesenian *Kethoprak* juga dilakukan oleh Suyadi pada tahun 2019, dalam penelitian ini mengkaji tentang hibriditas budaya dalam *Kethoprak* dor di Sumatera Utara. Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan hibriditas yang terjadi pada *Kethoprak* dor di

Provinsi Sumatera Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa saat ini *Kethoprak* dor bukan hanya milik orang Jawa tetapi juga milik orang Melayu Deli. *Kethoprak* dor adalah hibriditas budaya dari orang Jawa yang mudah beradaptasi ditambah dengan keterbukaan orang Melayu yang berada di Sumatera Utara.

Penelitian lain yang mengkaji tentang Kesenian *Kethoprak* yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sumaryadi pada tahun 2018. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan estetika Senapati Pinilih, sebuah cerita *Kethoprak* (Jawa) oleh Bondan Nusantara. Bondan Nusantara adalah seorang seniman *Kethoprak* dari Yogyakarta. Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa estetika memiliki pola dan bentuk yang terintegrasi, terutama untuk karakter dalam Senapati Pinilih dan berfungsi sebagai penanda suasana cerita. Bondan Nusantara membungkus tema, media dialog, arah gerak, dan perilaku menjadi satu kesatuan yang utuh di dalam cerita tersebut. Dengan plot yang tidak konvensional, Bondan Nusantara membuat cerita ini kompleks, kaya isi, dan unsur-unsur yang saling bertentangan. Bondan Nusantara juga menyusun cerita secara dinamis, tidak monoton, sehingga konsentrasi atau perhatian para pembaca (atau pemirsa) dapat dipertahankan sepanjang perkembangan cerita. Suasana serius dikombinasikan dengan humor secara proporsional dan efektif.

3. Pewarisan Budaya

Budaya adalah salah satu hal yang harus dijaga dan dilestarikan. Untuk menjaga dan melestarikan budaya tentu dibutuhkan proses pewarisan budaya itu sendiri. Di Indonesia terdapat beberapa penelitian yang mengkaji tentang pewarisan budaya, salah satunya yaitu Triyanto (2015). Penelitian tersebut menyebutkan bahwa Desa Mayong Lor sebagai salah satu desa di Kecamatan Mayong Jepara, secara historis telah lama dikenal sebagai daerah sentra industri seni kerajinan keramik tradisional atau seni gerabah rakyat. Potensi usaha keramik itu telah menjadi sumber ekonomi desa dan warga masyarakatnya antargenerasi. Di tengah bergugurannya industri serupa, fenomena perkeramikan tersebut, hingga kini secara tradisional masih tetap bertahan dan berlanjut. Penelitian ini bertujuan mengkaji masalah bagaimana mekanisme budaya yang dilakukan oleh para perajin untuk mempertahankan dan memberlanjutkan perkeramikan tersebut.

Penelitian tentang pewarisan budaya selanjutnya yaitu penelitian Murin (2016). Penelitian yang dilakukan di Slovia Tengah ini meneliti tentang eksplorasi transmisi antar generasi dari budaya konten warisan Intangible Cultural Heritages Contents (ICHC). Penelitian dilakukan untuk mengetahui cara transmisi budaya dilakukan pada antargenerasi yakni generasi lama dan generasi baru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi lama atau generasi yang lebih tua mempertahankan tradisi hanya dalam bentuk laten. Sedangkan untuk generasi baru atau yang lebih muda mengetahui budaya lokal dari formulir kontak atau melalui basis data elektronik. Oleh karena itu

perlu dilakukan komunikasi teknis dan peningkatan database teknis untuk melakukan transmisi budaya. Selain itu, komunikasi lisan adalah cara yang paling efektif untuk menjaga tradisi budaya tetap hidup.

Penelitian tentang pewarisan budaya atau transmisi budaya juga dilakukan oleh Mchitarjan dan Reizenzein (2015). Penelitian tersebut dilakukan menggunakan kuesioner melalui survey internet di Jerman. Adapun subjek penelitiannya yaitu para imigran dari berbagai negara yang direkrut pada platform microjob. Tujuan dilakukannya penelitian yakni untuk mengetahui ada atau tidaknya keinginan dari para imigran untuk mempertahankan budaya asal dan meneruskannya ke generasi berikutnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para imigran tersebut memiliki motif untuk mentransmisikan budaya asalnya. Para imigran beranggapan bahwa transmisi budaya adalah hak moral bagi mereka.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, Luciana-floriana (2018) dalam tulisannya menjelaskan tentang wisata pedesaan pemukiman tradisional masyarakat Rumania yang merupakan identitas budaya dan etnis orang-orang Rumania telah mengalami perubahan. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk menganalisis sikap anggota populasi yang berbeda baik kalangan muda dan kalangan senior terhadap warisan nyata dari wilayah unik Rumania yakni wilayah utara Dobrudja dari perspektif perubahan akhir. Pemeriksaan silang dari sikap pribadi orang-orang yang tinggal di daerah pedesaan mengenai warisan budaya dan potensi komersialnya dapat

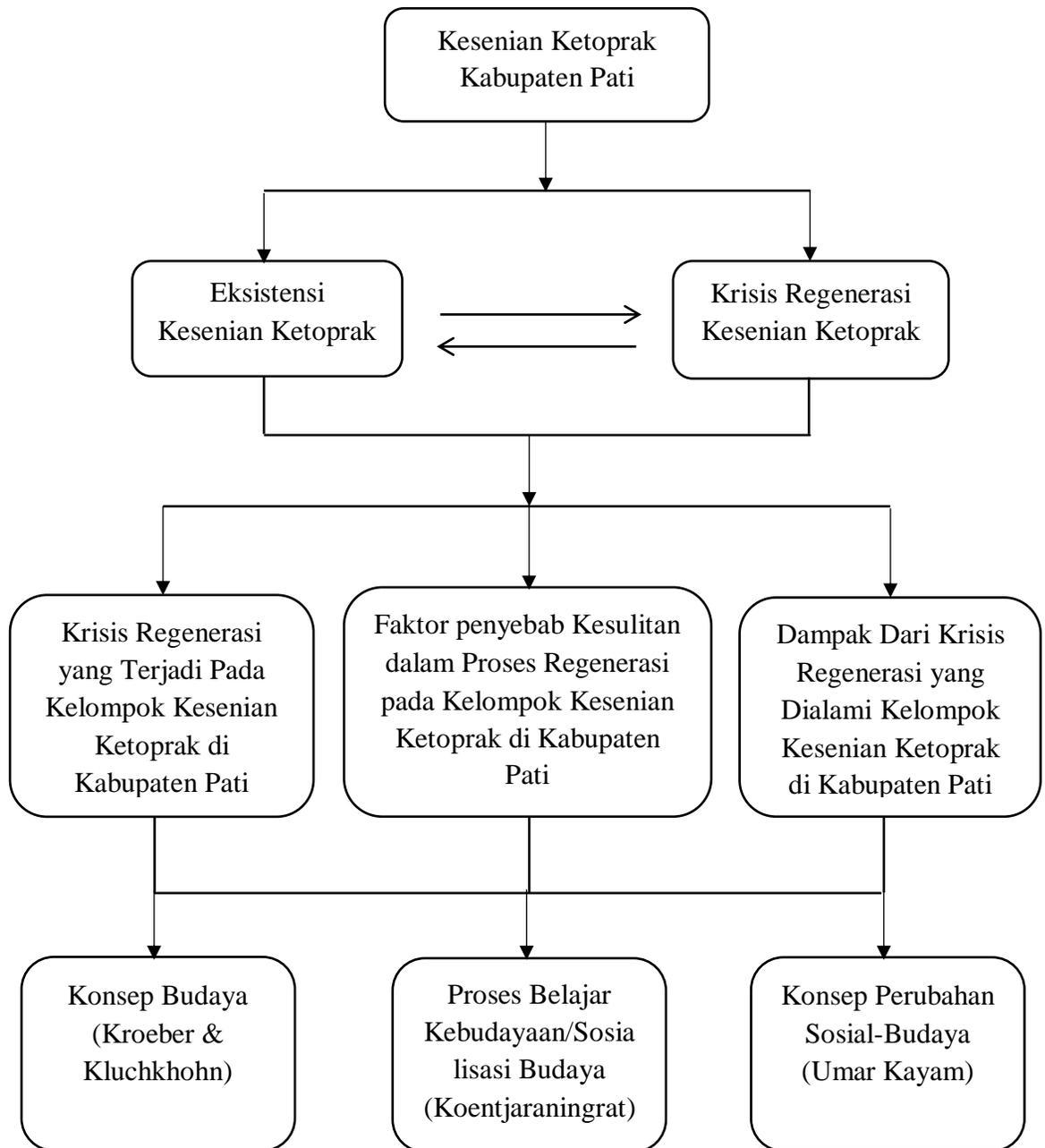
mengarah pada pengembangan pedoman khusus untuk pelestarian dan pengembangan berkelanjutan dari aset budaya ini di daerah pedesaan yang baru.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah diuraikan sebelumnya terdapat relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Namun demikian, tetap terdapat perbedaan dalam objek kajian, fokus penelitian, maupun tujuan penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh penulis bertujuan untuk mengetahui krisis regenerasi di kalangan para pemain *Kethoprak* di tengah era modernisasi seperti sekarang ini dengan objek penelitiannya adalah para pemain *Kethoprak* di tiga daerah yang termasuk dalam sentra kesenian *Kethoprak* di Kabupaten Pati.

C. Kerangka Berpikir

Kesenian *Kethoprak* merupakan salah satu kesenian tradisional Jawa Tengah yang cukup terkenal pada masanya. Namun, sekarang ini kesenian tersebut mulai mengalami kemunduran dan kehilangan pamornya. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut, salah satunya yaitu kurangnya minat masyarakat terhadap pertunjukan kesenian *Kethoprak*. Di era modernisasi seperti sekarang ini, masyarakat lebih tertarik dengan hal-hal baru dan modern. Dari hal tersebut, tentu saja berdampak pada kelestarian kesenian *Kethoprak*. Salah satu dampaknya yaitu terjadinya krisis regenerasi pada kalangan pemain *Kethoprak* itu sendiri. Jika generasi muda tidak memiliki minat terhadap kesenian ini, maka suatu saat kesenian tradisional *Kethoprak* akan benar-benar hilang. Oleh karena itu,

diperlukan upaya pelestarian agar kesenian tradisional ini tetap ada dan kembali menemukan peminatnya. Berdasarkan uraian ini, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini, dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 1. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Latar Penelitian

Penelitian tentang krisis regenerasi dalam kelompok kesenian *Kethoprak* ini dilakukan pada tiga kelompok *Kethoprak* yang ada di Kabupaten Pati. Tiga kelompok kesenian *Kethoprak* tersebut yakni kelompok kesenian *Kethoprak* Cahyo Mudho yang berlokasi di Desa Bakaran Kulon Kecamatan Juwana, Siswo Budoyo yang berlokasi di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana, dan juga Wahyu Manggolo yang berlokasi di Desa Tanjungsari Kecamatan Jakenan. Ketiga kelompok kesenian *Kethoprak* ini merupakan kelompok-kelompok yang hingga saat ini masih sering melakukan pertunjukkan di berbagai daerah. Terlebih jika sudah memasuki bulan syawal hingga empat bulan seterusnya kelompok kesenian tersebut akan ramai permintaan untuk pentas, bahkan hampir tidak memiliki jeda untuk istirahat.

Alasan penulis memilih ketiga kelompok kesenian tersebut sebagai subjek penelitian karena ketiganya memiliki gaya yang berbeda dalam pementasan. Pada dasarnya terdapat bagian-bagian yang sama, akan tetapi ada bagian tertentu yang dibuat berbeda agar lebih menarik minat para penonton. Salah satu bagian yang berbeda yaitu dari segi cerita yang dipentaskan. Cerita yang dibawakan oleh ketiga kelompok dibuat dan dikreasikan oleh sutradara dari masing-masing kelompok, hal ini dilakukan agar penonton tidak merasa bosan dengan pementasan kelompok

tersebut. Kreasi yang dilakukan dalam cerita juga menjadi salah satu strategi untuk mempertahankan diri di tengah pertunjukan-pertunjukan seni hiburan yang lebih modern.

B. Fokus Penelitian

Salladien (2004) menyebutkan bahwa dalam penelitian kualitatif masalah penelitian disebut fokus masalah. Fokus suatu rancangan penelitian yang dimaksudkan mengandung pengertian dimensi-dimensi yang menjadi perhatian untuk diteliti. Penentuan fokus dalam proposal lebih didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial (lapangan). Kebaruan informasi itu bisa berupa upaya untuk memahami secara lebih luas dan mendalam tentang situasi sosial, tetapi juga ada keinginan untuk menghasilkan hipotesis atau ilmu baru dari situasi sosial yang diteliti.

Fokus penelitian digunakan untuk membatasi studi, sehingga penelitian menjadi lebih terarah. Penelitian ini berfokus pada krisis regenerasi yang terjadi pada kelompok kesenian *Kethoprak* di Kabupaten Pati dengan melakukan pengamatan di tiga grup *Kethoprak* yakni, Siswo Budoyo, Cahyo Mudho, dan Wahyu manggolo. Fokus penelitian dalam penelitian ini meliputi :

1. Krisis regenerasi dan faktor penyebab terjadinya krisis pada kelompok kesenian *Kethoprak* di Kabupaten Pati.
2. Dampak yang muncul akibat terjadinya krisis regenerasi pada kelompok kesenian *Kethoprak* di Kabupaten Pati.

C. Sumber Data

Berdasarkan buku yang ditulis oleh Nugrahani (2014), sumber data adalah salah satu bagian penting dalam sebuah penelitian karena ketepatan dalam memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan ketepatan, kedalaman, dan kelayakan informasi yang diperoleh. Beragam sumber data dalam penelitian kualitatif dapat dikelompokkan jenis dan posisinya, mulai dari yang nyata hingga samar-samar, mulai dari yang primer hingga sekunder. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam menentukan sumber data, penulis harus memikirkan kelengkapan dan validitas dari sumber data tersebut. Beberapa sumber data dalam penelitian mengenai Krisis Regenerasi Pada Kelompok Kesenian *Kethoprak* di Kabupaten Pati, antara lain :

1. Dokumen

Penggunaan dokumen sebagai sumber data penelitian dimaksudkan untuk mendukung dan menambah bukti bahwa penelitian tersebut benar dilakukan. Jenis dokumen ini dapat dibedakan menjadi 2, yaitu sebagai berikut :

a. Dokumen Pribadi

Dokumen pribadi bisa berupa surat-surat, foto, rekaman video, naskah drama, biografi dan lain sebagainya. Data pribadi dalam penelitian ini berupa foto dokumentasi dan rekaman wawancara. Foto dokumentasi diperoleh penulis dari pengamatan langsung saat

kelompok kesenian *Kethoprak* Cahyo Mudho melaksanakan pentas di Desa Bakaran Kulon pada tanggal 15 Februari 2020, Siswo Budoyo di Desa Genengmulyo pada tanggal 22 Februari 2020, dan Wahyu Manggolo pada tanggal 20 Maret 2020. Rekaman wawancara diperoleh saat penulis melakukan wawancara dengan informan penelitian.

b. Dokumen Resmi

Dokumen resmi penelitian dapat berupa laporan rapat, daftar pegawai, surat keputusan, ataupun arsip-arsip lain yang merupakan catatan penting dari kantor maupun instansi yang bersangkutan. Dokumen resmi dalam penelitian ini berupa daftar anggota kelompok yang tercatat dalam Surat Keputusan kelompok kesenian *Kethoprak* Cahyo Mudho dan juga data monografi Desa Bakaran Kulon yang diperoleh dari Balai Desa Bakaran Kulon pada tanggal 17 Maret 2020.

2. Narasumber (Informan)

Informan atau narasumber memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Kata-kata dan tindakan informan perlu difoto atau direkam karena hal tersebut memiliki fungsi penting yang dapat digunakan sebagai data penelitian. Penulis dapat menentukan informan dengan peran yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan penelitian agar informasi yang diperoleh lebih lengkap dan beragam,.

Penelitian ini terdapat dua kategori informan, yakni informan utama dan informan pendukung. Informan utama berjumlah 6 orang yang terdiri dari

ketua kelompok kesenian *Kethoprak*, sutradara dan juga pemain *Kethoprak*. Informan pendukung berjumlah 6 informan yang meliputi kepala desa dan warga masyarakat di desa tempat kelompok kesenian *Kethoprak* berasal, adapun informan penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

a. Informan Utama

Informan utama dalam penelitian ini adalah ketua kelompok kesenian *Kethoprak* Cahyo Mudho dan ketua kelompok kesenian *Kethoprak* Wahyu Manggolo. Selain ketua kelompok tersebut, sutradara kelompok kesenian *Kethoprak* Cahyo Mudho, Siswo Budoyo dan Wahyu Manggolo juga menjadi informan utama dalam penelitian ini. Penentuan ketua kelompok dan sutradara sebagai informan utama dikarenakan pihak-pihak tersebut adalah pihak yang memiliki cukup informasi untuk memperoleh data yang dibutuhkan oleh penulis guna menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan di awal. Berikut daftar informan utama dalam penelitian ini :

Tabel 1. Daftar Informan Utama

No.	Nama	Usia (tahun)	Keterangan	Pekerjaan Lain di Luar Kelompok
1	Kabul Sutrisno	90	Ketua sekaligus pemain <i>Kethoprak</i> di Kelompok Kesenian <i>Kethoprak Cahyo Mudho</i>	Petani tambak
2	Mogol	47	Ketua sekaligus <i>dagelan</i> di Kelompok Kesenian <i>Kethoprak Wahyu Manggolo</i>	Serabutan
3	Darno	60	Sutradara sekaligus pemain <i>Kethoprak</i> di Kelompok Kesenian <i>Kethoprak Siswo Budoyo</i>	Serabutan
4	Warsito	51	Sutradara sekaligus pemain <i>Kethoprak</i> di Kelompok Kesenian <i>Kethoprak Cahyo Mudho</i>	Guru di SD N 1 Pucakwangi

5	Judi	49	Sutradara sekaligus pemain <i>Kethoprak</i> di Kelompok Kesenian <i>Kethoprak Wahyu Manggolo</i>	Serabutan
6	Santi	26	Pemain <i>Kethoprak</i> di Kelompok Kesenian <i>Kethoprak Siswo Budoyo</i>	Ibu rumah tangga
7.	Ngayemi	50	Pemain <i>Kethoprak</i> di Kelompok Kesenian <i>Kethoprak Cahyo Mudho</i>	Petani
8.	Nanda	14	Pemain <i>Kethoprak</i> di Kelompok Kesenian <i>Kethoprak Cahyo Mudho</i>	Pelajar

Sumber : Pengolahan data hasil penelitian pada Maret 2020

Berdasarkan tabel yang berisi daftar jumlah informan utama tersebut maka, alasan penulis memilih informan utama tersebut yaitu sebagai berikut :

1) Ketua Kelompok Kesenian *Kethoprak*

Ketua kelompok kesenian *Kethoprak* dipilih sebagai informan utama karena ketua kelompok mengetahui bagaimana kondisi

kelompok kesenian *Kethoprak* yang dinaunginya. Kondisi yang dimaksud meliputi eksistensi kesenian *Kethoprak* di lingkungan masyarakat, perbedaan kesenian *Kethoprak* yang dinaungi dengan kelompok lainnya, dan juga regenerasi maupun keberlanjutan kesenian *Kethoprak* itu sendiri.

2) Sutradara

Alasan pemilihan sutradara dari masing-masing kelompok sebagai informan utama karena sutradara adalah orang yang mengerti jalannya pementasan dan cerita-cerita yang dibawakan saat pentas. Selain itu sutradara juga orang yang secara langsung menangani pemain *Kethoprak* dan juga bertanggungjawab untuk kesuksesan pementasan *Kethoprak*.

3) Pemain *Kethoprak*

Pemain *Kethoprak* dipilih sebagai informan utama karena pemain *Kethoprak* dapat memberikan informasi mengenai bagaimana kehidupan menjadi seorang pemain *Kethoprak*.

b. Informan Pendukung

Informan pendukung adalah informan yang dapat memberikan informasi untuk melengkapi data-data yang diperoleh dari informan utama. Informan pendukung dalam penelitian ini yaitu kepala desa, pemain *Kethoprak* dan juga warga masyarakat. Informan pendukung dalam penelitian ini memiliki kontribusi untuk memberikan informasi

terkait eksistensi kesenian *Kethoprak* di lingkungan masyarakat dan juga sudut pandangannya terkait kesenian tersebut.

Tabel 2. Daftar Informan Pendukung

No.	Nama	Usia (tahun)	Keterangan	Pekerjaan
1	Wahyu Supriyo	44	Perangkat Desa Bakaran Wetan	Kepala desa
2	Sardi	52	Penonton kesenian <i>Kethoprak</i>	Nelayan
3	Dadik Utomo	47	Perangkat Desa Bakaran Kulon	Kepala desa
4	Ginah	44	Penonton kesenian <i>Kethoprak</i>	Pedagang
5	Sunar	70	Penonton kesenian <i>Kethoprak</i>	Tidak bekerja (mantan pemain <i>Kethoprak</i>)
6	Lasjan	39	Penonton kesenian <i>Kethoprak</i>	Sopir
7	Siti Zumaroch, S.Pd	36	Penonton kesenian <i>Kethoprak</i>	Guru SMA

Sumber : Pengolahan data hasil penelitian pada Maret 2020

Berdasarkan tabel 2 , alasan pemilihan informan pendukung tersebut yaitu sebagai berikut :

1) Kepala Desa

Alasan dipilihnya kepala desa sebagai informan pendukung karena kepala desa dapat memberikan informasi terkait dengan data monografi desa dan juga upaya pihak desa dalam keikutsertaannya melestarikan kesenian *Kethoprak* di daerahnya.

2) Masyarakat

Masyarakat menjadi informan pendukung karena masyarakat memiliki kontribusi untuk memberikan sudut pandang tentang eksistensi kesenian *Kethoprak* dan juga intensitas tanggapan kesenian *Kethoprak* di lingkungan tempat tinggalnya.

3. Peristiwa atau Aktivitas

Peristiwa atau aktivitas merupakan salah satu sumber data yang dapat digunakan dalam penelitian. Peristiwa atau aktivitas yang menjadi sumber data dalam penelitian ini yaitu pementasan kesenian *Kethoprak* yang dilakukan oleh ketiga kelompok kesenian *Kethoprak* yang menjadi subjek penelitian. Adapun pementasan tersebut dilaksanakan oleh kelompok kesenian *Kethoprak* Cahyo Mudho pada tanggal 15 Februari 2020 di Desa Bakaran Kulon, Siswo Budoyo pada tanggal 22 Februari 2020 di Desa Genengmulyo, dan Wahyu Manggolo pada tanggal 20 Maret 2020 di Desa Arummanis.

4. Tempat atau Lokasi

Tempat atau lokasi juga merupakan salah satu sumber data dalam penelitian. Hal ini dikarenakan informasi mengenai kondisi suatu peristiwa atau aktivitas dapat digali dari melalui tempat maupun lingkungannya (Nugrahani, 2014). Ketika penulis datang langsung ke tempat atau lokasi peristiwa berlangsung maka penulis dapat menarik kesimpulan yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian.

Penulis datang secara langsung ke lokasi pementasan kesenian *Kethoprak* Cahyo Mudho di Desa Bakaran Kulon, Siswo Budoyo di Desa Genengmulyo, dan Wahyu Manggolo di Desa Arummanis. Ketika penulis telah melihat kondisi di sekitar lokasi pementasan maka penulis dapat mengetahui bagaimana pementasan tersebut berlangsung dan bagaimana antusiasme masyarakat terhadap pementasan kesenian *Kethoprak* di lokasi tersebut.

5. Benda, Gambar dan Rekaman

(Nugrahani, 2014) menyebutkan bahwa beragam benda, gambar, atau rekaman yang terlihat dalam suatu peristiwa dapat digunakan sebagai sumber data penelitian. Sumber data dalam penelitian ini yang berupa gambar diperoleh saat penulis melakukan observasi atau pengamatan langsung di lokasi pementasan kesenian *Kethoprak*. Sumber data rekaman diperoleh saat penulis melakukan wawancara dengan informan penelitian yang meliputi ketua, sutradara, serta pemain *Kethoprak* di kelompok kesenian *Kethoprak* Cahyo Mudho, Siswo Budoyo, dan Wahyu Manggolo.

Rekaman juga diperoleh saat penulis melakukan wawancara dengan masyarakat dan juga Kepala Desa Bakaran Kulon dan Bakaran Wetan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini penulis melakukan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap subyek penelitian untuk memperoleh data. Berdasarkan pelaksanaannya, teknik pengumpulan data ini dibedakan menjadi :

1. Teknik Observasi (Pengamatan)

Dalam teknik ini penulis melakukan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap subyek penelitian. Ketika melakukan observasi penulis langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian (Creswell, 2016 : 254). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pedoman observasi untuk mengetahui kondisi lingkungan fisik dan lingkungan sosial saat dilangsungkannya pementasan kesenian ketoprak. Berdasarkan pelaksanaannya, teknik pengamatan dalam penelitian ini dibedakan menjadi :

a. Teknik pengamatan langsung

Teknik pengamatan langsung yang dimaksudkan yakni pengamatan dilakukan tanpa menggunakan peralatan khusus. Penulis langsung mengamati dan mencatat segala sesuatu yang diperlukan pada saat terjadinya proses yang dilakukan oleh subyek penelitian. Penulis

melakukan pengamatan langsung saat kelompok kesenian *Kethoprak* melakukan pertunjukkan. Pengamatan ini dilakukan pada tanggal 15 Februari 2020 saat *Kethoprak* Cahyo Mudho pentas di Desa Bakaran Kulon, tanggal 22 Februari 2020 saat *Kethoprak* Siswo Budoyo pentas di Desa Genengmulyo, dan tanggal 20 Maret 2020 saat *Kethoprak* Wahyu Manggolo melakukan pentas di Desa Arummanis.



Gambar 1. Kondisi di Belakang Panggung saat Pementasan *Kethoprak* Cahyo Mudho pada tanggal 15 Februari 2020
Sumber : Dokumentasi Pribadi

b. Teknik pengamatn tak langsung

Teknik pengamatan tak langsung dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan peralatan tertentu untuk memudahkan penelitian, adapun alat yang digunakan penulis yaitu berupa *smartphone*. *Smartphone* digunakan oleh penulis untuk merekam wawancara dengan informan. Penulis juga menggunakan kamera *smartphone* untuk

mendokumentasikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian seperti halnya pementasan yang dilakukan oleh kelompok kesenian *Kethoprak* Cahyo Mudho pada tanggal 15 Februari 2020, Siswo Budoyo pada tanggal 22 Februari 2020 dan Wahyu Manggolo pada tanggal 20 Maret 2020.

c. Teknik pengamatan partisipasi

Teknik pengamatan partisipasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu, penulis turut mengambil bagian dalam situasi nyata objek penelitian. Situasi nyata yang dimaksudkan yakni penulis masuk ke dalam situasi pengamatan dan ikut aktif melakukan kegiatan dalam sistem tersebut.



Gambar 2. Penulis menyaksikan pertunjukkan kesenian *Kethoprak* Siswo Budoyo di Desa Genengmulyo, Juwana
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Penulis melakukan partisipasi secara langsung dengan menjadi penonton yang ikut menyaksikan secara langsung pementasan kesenian *Kethoprak* Cahyo Mudho pada tanggal 15 Februari 2020 di Desa Bakaran Kulon, *Kethoprak* Siswo Budoyo pada tanggal 22 Februari 2020 di Desa Genengmulyo dan juga *Kethoprak* Wahyu Manggolo pada tanggal 20 Maret 2020 di Desa Arummanis.

2. Wawancara (Interview)

Teknik wawancara (*interview*) yang dimaksudkan yaitu penulis dapat melakukan *face to face interview* yakni wawancara yang dilakukan secara berhadap-hadapan langsung dengan partisipan, mewawancarai dengan telepon, atau terlibat dalam *focus group interview* dimana wawancara dilakukan dalam kelompok tertentu yang terdiri dari enam sampai delapan partisipan per kelompok (Creswell, 2016 : 254). Wawancara dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan kelompok kesenian *Kethoprak* di kabupaten Pati, warga masyarakat di sekitar daerah kelompok kesenian *Kethoprak* itu berada dan juga pemerintah daerah Kabupaten Pati.

Wawancara pertama yaitu dilakukan dengan ketua kelompok kesenian *Kethoprak* Cahyo Mudho, Siswo Budoyo dan juga Wahyu Manggolo. Penulis membuat pedoman wawancara untuk memudahkan penulis dalam melakukan wawancara dengan informan penelitian sebelum melakukan wawancara. Daftar pertanyaan yang telah dibuat oleh peneliti juga terdapat di dalam pedoman wawancara. Daftar pertanyaan tersebut digunakan untuk

mendapatkan informasi terkait dengan krisis regenerasi di kelompok kesenian *Kethoprak* Cahyo Mudho, Siswo Budoyo dan juga Wahyu Manggolo.

Penulis juga menggunakan *Smartphone* dan buku catatan saat dilakukannya wawancara. *Smartphone* digunakan untuk merekam wawancara yang dilakukan dan buku catatan digunakan untuk mencatat hal-hal penting terkait dengan wawancara yang dilakukan. Keberadaan rekaman wawancara dan catatan-catatan di buku catatan akan memudahkan peneliti dalam proses pengolahan data penelitian, adapun pihak-pihak yang diwawancarai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

a. Ketua Kelompok Kesenian *Kethoprak*

Tanggal 20 Januari 2020 penulis melakukan wawancara dengan ketua kelompok kesenian *Kethoprak* Wahyu Manggolo. Kelompok kesenian ini berada di Desa Tanjungsari. Penulis pun pergi ke rumah ketua kelompok kesenian tersebut yang menjadi pusat berkumpulnya para anggota. Saat bertemu dengan Bapak Mogol yang merupakan ketua kelompok kesenian Wahyu Manggolo penulis menanyakan beberapa hal terkait dengan tema penelitian. Penulis juga menanyakan jadwal pentas kelompok kesenian tersebut. Bapak Mogol menyampaikan bahwa *Kethoprak* Siswo Budhyo akan melakukan pentas pada tanggal 5 Maret 2020, namun ketika mendekati tanggal tersebut penulis mendapat informasi bahwa pentas pada tanggal tersebut

dibatalkan karena ada beberapa kendala. Bapak Mogol menyarankan penulis untuk datang pada pentas berikutnya yakni tanggal 20 Maret 2020 di Desa Arummanis, Kecamatan Jaken.

Pada tanggal 9 Februari 2020, penulis pergi ke Desa Bakaran Kulon untuk mencari rumah Bapak Kabul. Menemukan rumah Bapak Kabul yakni ketua kelompok kesenian *Kethoprak* Cahyo Mudho tidak begitu sulit, karena hampir seluruh masyarakat Desa Bakaran Kulon mengetahui eksistensi Bapak Kabul sebagai pemain *Kethoprak* sejak jaman dahulu. Penulis bertemu dengan Bapak Kabul dan penulis diberikan kesempatan untuk mewawancarai Bapak Kabul terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Bapak Kabul juga memberikan informasi bahwa pada tanggal 15 Februari 2020 *Kethoprak* Cahyo Mudho akan melakukan pentas di Desa Bakaran Kulon itu sendiri.



Gambar 3. Wawancara dengan Bapak Kabul Sutrisno
Ketua Kelompok Kesenian *Kethoprak* Cahyo Mudho
Sumber : Dokumentasi Pribadi

b. Sutradara

Penulis mencari rumah ketua kelompok kesenian *Kethoprak* Siswo Budoyo yang berlokasi di Bakaran Wetan setelah berhasil mewawancarai ketua kelompok kesenian *Kethoprak*. Rumah ketua kelompok kesenian *Kethoprak* Siswo Budoyo berada di pinggir jalan lintas jadi penulis dapat menemukannya tanpa harus bertanya dengan masyarakat setempat. Penulis bertemu dengan istri Bapak Anom setelah sampai di rumah Bapak Anom Darsono selaku ketua kelompok kesenian *Kethoprak* Siswo Budoyo. Istri Bapak Anom menyampaikan bahwa Bapak Anom untuk saat ini tidak bisa diwawancarai karena masih masa pemulihan pasca kecelakaan yang dialami.

Istri Bapak Anom menyarankan untuk mewawancarai sutradara kelompok kesenian *Kethoprak* Siswo Budoyo yakni Bapak Darno. Istri Bapak Anom pun memberikan kontak Bapak Darno kepada penulis. Berbekal kontak yang telah didapatkan, penulis menghubungi Bapak Darno dan Bapak Darno bersedia untuk diwawancarai pada saat *Kethoprak* Siswo Budoyo melakukan pentas di Desa Genengmulyo, Kecamatan Juwana pada tanggal 22 Februari 2020. Penulis melakukan observasi sekaligus mewawancarai Bapak Darno dan juga beberapa pemain *Kethoprak* Siswo Budoyo dalam kesempatan tersebut.

Wawancara bukan hanya dilakukan dengan sutradara kelompok kesenian *Kethoprak* Siswo Budoyo, akan tetapi penulis juga melakukan wawancara dengan sutradara kelompok kesenian *Kethoprak* Wahyu Manggolo yang bernama Bapak Judi. Wawancara dengan Bapak Judi dilakukan pada tanggal 20 Maret 2020 saat *Kethoprak* tersebut sedang melaksanakan pentas di Desa Arummanis, Jaken.

Penulis sudah terlebih dahulu mewawancarai Bapak Warsito yang merupakan sutradara dari kelompok kesenian *Kethoprak* Cahyo Mudho sebelum melakukan wawancara dengan sutradara kelompok kesenian *Kethoprak* Siswo Budoyo dan Wahyu Manggolo,. Wawancara dengan Bapak Warsito dilakukan di rumah Bapak Warsito di Desa Pelemgedhe, Pucakwangi pada tanggal 23 Desember 2019.

c. Pemain *Kethoprak*

Wawancara dengan pemain *Kethoprak* dilakukan saat kelompok kesenian *Kethoprak* melakukan pentas. Pada tanggal 22 Februari penulis melakukan wawancara dengan Mba Santi yang merupakan pemain *Kethoprak* di kelompok kesenian Siswo Budoyo. Penulis juga melakukan wawancara dengan Pak Judi yang merupakan pemain *Kethoprak* serta sutradara di kelompok kesenian *Kethoprak* Wahyu Manggolo pada tanggal 20 Maret 2020. Wawancara dengan pemain *Kethoprak* juga dilakukan dengan Bapak Warsito yang merangkap sebagai sutrada di kelompok kesenian *Kethoprak* Cahyo Mudho dan Bapak Darno yang merangkap sebagai sutradara di kelompok kesenian *Kethoprak* Siswo Budoyo.

d. Kepala desa dan Warga Masyarakat

Wawancara bukan hanya dilakukan dengan ketua ketiga kelompok kesenian *Kethoprak* tersebut akan tetapi, penulis juga melakukan wawancara dengan masyarakat dan kepala desa Bakaran. Wawancara dengan kepala Desa Bakaran Kulon dilakukan pada tanggal 17 Maret 2020, sedangkan wawancara dengan kepala Desa Bakaran Wetan dilakukan pada tanggal 19 Maret 2020. Wawancara dengan warga masyarakat dilakukan saat berlangsungnya pertunjukkan kesenian *Kethoprak* di Desa Genengmulyo pada tanggal 22 Februari 2020 dan juga di hari yang sama saat penulis melakukan wawancara dengan

kepala desa. Pada tanggal 26 Februari dan 14 Maret 2020 penulis juga melakukan wawancara dengan masyarakat desa Bakaran Wetan.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yang dilakukan yaitu penulis mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa materi audio dan visual kualitatif (*qualitative audio and visual materials*). Data ini bisa berupa foto, objek seni, videotape, atau segala jenis suara/bunyi (Creswell, 2016 : 255). Metode dokumentasi agak tidak begitu sulit jika dibandingkan dengan metode lain, dalam artian apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah.

Dokumentasi dalam penelitian ini diambil saat penulis menyaksikan pementasan *Kethoprak* Cahyo Mudho di Desa Bakaran Kulon pada tanggal 15 Februari 2020, *Kethoprak* Siswo Budoyo di Desa Genengmulyo pada tanggal 20 Februari 2020, dan juga *Kethoprak* Wahyu Manggolo di Desa Arummanis pada tanggal 22 Februari 2020. Penulis juga meminta dokumentasi berupa data monografi desa di balai desa Bakaran Kulon untuk menambah data penelitian.

E. Uji Validitas Data

Menurut Sugiyono (2016:363) yang dimaksud dengan Validitas adalah derajat ketetapan antara data yang diperoleh dari objek penelitian dengan kenyataan yang diperoleh oleh penulis ketika dilakukannya penelitian. Teknik

triangulasi diperlukan untuk menguji validitas data penelitian. Denzin (dalam Moleong, 1990:178) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sumber, metode, penyidik, dan teori. Penulis menggunakan teknik triangulasi sumber dalam penelitian ini. Teknik triangulasi sumber yaitu teknik yang mengarahkan penulis untuk mengumpulkan data dari beragam sumber yang tersedia, karena data yang sejenis akan lebih mantap kebenarannya apabila didapatkan dari sumber yang berbeda. Teknik triangulasi sumber yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi :

1. Membandingkan Data Hasil Pengamatan dengan Hasil Wawancara

Penulis melakukan perbandingan antara data-data yang diperoleh dari hasil pengamatan dengan data yang diperoleh dari wawancara dengan informan penelitian. Data yang diperoleh penulis dari pengamatan yakni dari keseluruhan anggota kelompok kesenian *Kethoprak* baik Cahyo Mudho, Siswo Budoyo, maupun Wahyu Manggolo didominasi oleh anggota yang usianya diatas 25 tahun. Beberapa anggota muda yang berusia di bawah 20 tahun memiliki keanggotaan yang bersifat tidak tetap. Hasil pengamatan ini kemudian dibandingkan dengan hasil wawancara dengan informan penelitian. Setelah dibandingkan antara hasil penelitian dengan hasil wawancara tidak ditemukan perbedaan dalam data-data tersebut..

2. Membandingkan Keadaan dan Perspektif Seseorang dengan Pandangan Orang Lain dalam Berbagai Strata Sosial yang Berbeda

Dalam aspek ini penulis membandingkan perspektif dari masing-masing informan dengan strata sosial yang berbeda-beda. Untuk memenuhi kriteria ini, penulis mengumpulkan data dari berbagai sumber dan informan. Penulis melakukan wawancara dengan ketua kelompok kesenian *Kethoprak* Cahyo Mudho dan Wahyu Manggolo. Penulis juga melakukan wawancara dengan sutradara dan pemain *Kethoprak* di kelompok kesenian Cahyo Mudho, Siswo Budoyo, dan Wahyu Manggolo, kepala desa dan masyarakat untuk memastikan data yang diperoleh.

Setelah melakukan wawancara dengan informan yang berbeda, penulis membandingkan hasil wawancara satu dengan yang lainnya. Hasil perbandingan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pendapat dalam wawancara yang dilakukan dengan informan yang berbeda. Wawancara dengan ketua dan sutradara masing-masing *Kethoprak* menyatakan bahwa dari tahun ke tahun peminat kesenian *Kethoprak* selalu ramai dan semakin bertambah. Namun, ketika penulis melakukan wawancara dengan masyarakat dan kepala desa diketahui bahwa kesenian tersebut lebih ramai pada jaman dahulu dibandingkan dengan sekarang.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk menyusun data dalam cara yang bermakna sehingga dapat dipahami. Menurut Miles and Huberman (1992) langkah-langkah

yang digunakan dalam analisis data kualitatif yaitu sebagai berikut (Pongtiku, 2016) :

1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dapat dilakukan dengan membaca dan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang telah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar dan foto lain.

Penulis mendengarkan kembali rekaman wawancara yang telah dilakukan pada saat penelitian dalam tahap ini. Penulis membuat catatan lapangan atau *fieldnote* dari rekaman tersebut untuk mempermudah penganalisisan data. Penulis juga mengumpulkan semua hasil dokumentasi yang berupa foto, data daftar keanggotaan kelompok dan data monografi desa dalam satu folder agar lebih mudah untuk mencari dokumentasi-dokumentasi tersebut saat dilakukannya analisis data penelitian.

2. Tahap Reduksi Data

Tahap reduksi data dilakukan dengan jalan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data, pengabstrakan dari transformasi data besar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi, yaitu usaha membuat rangkuman inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada dalam tema.

Penulis membaca kembali catatan lapangan atau *fieldnote* yang telah dibuat sebelumnya pada tahap reduksi data ini. Penulis kemudian mengambil pokok-pokok dari *fieldnote* tersebut disesuaikan dengan tema penelitian setelah membaca *fieldnote*. Pernyataan-pernyataan yang diambil adalah pernyataan yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian, sedangkan pernyataan-pernyataan yang tidak berhubungan dengan tema dipisahkan. Penyeleksian tersebut dilakukan oleh penulis agar pokok pembahasan yang akan diulas tidak keluar dari tema penelitian.

3. Tahap Penyajian Data

Penyajian data adalah salah satu tahap dalam teknik analisis data kualitatif, dalam tahapan ini penulis menginterpretasikan atau menafsirkan data yang diperoleh menjadi teori substantif. Tahap penyajian data juga membuat penulis mencoba memahami kembali data-data yang telah diperoleh dan menganalisis data-data tersebut dengan teori yang telah disesuaikan. Data yang disajikan adalah data-data yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian yakni mengenai krisis regenerasi yang terjadi di kelompok kesenian *Kethoprak* di Kabupaten Pati, dampak yang ditimbulkan akibat krisis tersebut, dan juga upaya yang dilakukan oleh masing-masing kelompok untuk mengatasi krisis regenerasi yang terjadi.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan. Pada tahap penarikan kesimpulan dari interpretasi

yang telah dilakukan sebelumnya dapat berupa jawaban atas masalah atau pertanyaan penelitian. Tahap penarikan kesimpulan juga mengharuskan penulis untuk menelaah kembali data yang telah disajikan kemudian mengambil simpulan sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat. Penarikan kesimpulan adalah tahapan terakhir dalam kegiatan penelitian, oleh karena itu dalam tahap ini harus didasarkan pada data-data yang diperoleh saat penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kesenian *Kethoprak* di Kabupaten Pati

Kabupaten Pati merupakan salah satu dari 35 daerah kabupaten/kota di Jawa Tengah bagian timur. Secara geografis Kabupaten Pati berbatasan dengan Kabupaten Jepara dan Laut Jawa di sebelah utara, Kabupaten Grobogan dan Blora di sebelah selatan, Kabupaten Kudus dan Jepara di sebelah barat, sedangkan di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Rembang dan Laut Jawa (Patikab.go.id). Secara administrasi sejak tahun 2006, Kabupaten Pati terdiri dari 21 Kecamatan, 401 desa dan juga 5 kelurahan. Kabupaten Pati dikenal dengan semboyan Pati Bumi Mina Tani. Setiap huruf dari kata “BUMI MINA TANI” memiliki arti masing-masing, adapun artinya yaitu, B; Berdaya, U; Upaya, M; Membentuk, I; Identitas Pati, M; Makmur, I; Ideal, N; Normatif, A; Adil T; Tertib, A; Aman, N; Nyaman, I; Indah (Patikab.go.id). Berdasarkan semboyan tersebut diharapkan Kabupaten Pati dapat menjadi kabupaten yang mampu memenuhi setiap makna dari huruf yang ada pada kata “BUMI MINA TANI”.

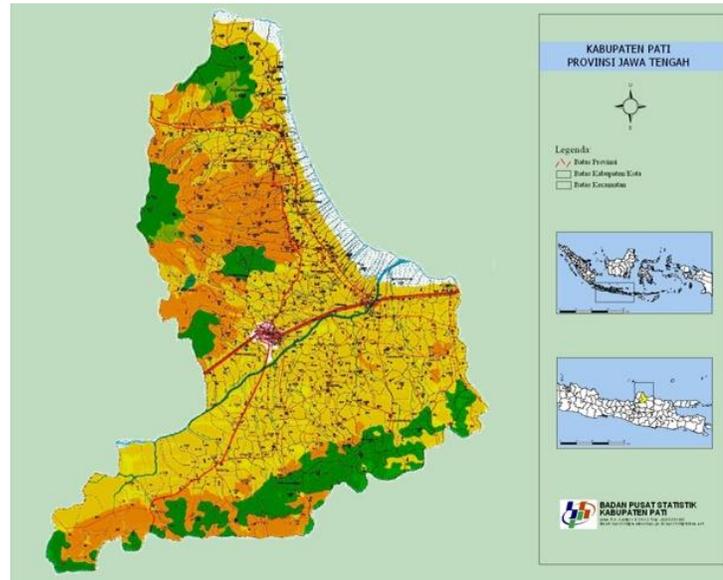
MINA TANI juga memiliki makna mendasar yang menggambarkan Kabupaten Pati itu sendiri. MINA adalah kata yang merepresentasikan sektor kelautan dan perikanan yang ada di Kabupaten Pati (Patikab.go.id). Kondisi ini disebabkan oleh letak geografis Kabupaten Pati yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa di sebelah utara. Tidak sedikit masyarakat di Kabupaten Pati yang

mencari penghidupan dari sektor kelautan dan perikanan tersebut. Sebagai contoh, di Kabupaten Pati terdapat salah satu desa yang sebagian besar penduduknya adalah seorang nelayan. Desa tersebut adalah Desa Bendar yang berada di tepi sungai Juwana. Desa Bendar ini dikenal dengan sebutan Desa Nelayan. Kebanyakan warga desa Bendar adalah seorang nelayan dan juga pengusaha kapal penangkap ikan (Raharjo, 2018).

Banyutowo adalah salah satu desa di Kabupaten Pati yang diproyeksikan menjadi barometer desa nelayan setelah Desa Bendar, Juwana. Pembangunan kampung nelayan ini masuk dalam program *corporate social responsibility* (CSR) BUMN perbankan, dan juga difasilitasi oleh kementerian kelautan dan perikanan (Mustofa, 2020). Tidak salah jika MINA menjadi semboyan yang menggambarkan kondisi daerah Kabupaten Pati dengan adanya desa-desa tersebut.

Berbeda dengan MINA yang menggambarkan kondisi kelautan dan perikanan di Kabupaten Pati, maka semboyan TANI adalah semboyan yang mewakili sektor pertanian di Kabupaten Pati. Kabupaten Pati juga unggul dalam bidang pertanian selain sektor kelautan dan perikanan,. Sebagian dari masyarakat Pati juga menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian. Dalam sektor pertanian Kabupaten Pati termasuk dalam salah satu dari dua daerah penghasil buah manggis terbesar di Jawa Tengah selain Cilacap (Patikab.go.id). Kabupaten Pati juga memiliki daerah-daerah yang menjadi sentra penghasil buah seperti sentra buah jambu monyet di Desa Margorejo, sentra buah manggis di Desa Gunungsari, sentra

padi dan kacang hijau di Desa Jambean Kidul Margorejo Pati dan masih banyak sentra-sentra lainnya.



Gambar 4. Peta Kabupaten Pati
Sumber : Patikab.go.id

Kabupaten Pati juga merupakan salah satu daerah yang terkenal dengan kesenian tradisionalnya yakni kesenian *Kethoprak*. Sopyonyono, kepala seksi Seni Budaya Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga (Disbudparpora) menyebutkan bahwa di Kabupaten Pati kurang lebih terdapat 35 grup *Kethoprak* yang masih aktif (Suara Muria, 27/09/2014). Grup-grup kesenian *Kethoprak* tersebut tersebar di beberapa wilayah di Kabupaten Pati, seperti Kecamatan Juwana, Kecamatan Jaken, Kecamatan Jakenan dan juga Kecamatan Pati itu sendiri. Kecamatan yang menjadi pusat perkembangan kesenian *Kethoprak* yakni Kecamatan Juwana tepatnya di Desa Bakaran. Alasan Desa Bakaran menjadi pusat

perkembangan kesenian tersebut karena di desa ini terdapat *Kethoprak* yang senior dan legendaris yakni *Kethoprak Cahyo Mudho*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, *Kethoprak Cahyo Mudho* terbentuk saat di Kabupaten Pati belum ada kesenian-kesenian *Kethoprak* seperti sekarang ini.

Sudah banyak kelompok kesenian *Kethoprak* yang berkembang di Kabupaten Pati untuk sekarang ini. Dalam Suara Muria (2014) disebutkan beberapa grup kesenian *Kethoprak* yang masih aktif di Kabupaten Pati hingga saat ini diantaranya yaitu, Krido Carito, Langen Marsudi Rini, Cahyo Mudho, Ronggo Budoyo, Wahyu Manggolo, Wahyu Budoyo, Kembang Joyo Mudo dan masih banyak grup-grup *Kethoprak* lainnya. Grup-grup *Kethoprak* tersebut sering tampil untuk acara-acara penting yang dilaksanakan oleh masyarakat Pati seperti acara pernikahan, khitanan, sedekah bumi, dan juga sedekah laut.

Kabupaten Pati juga pernah beberapa kali mengadakan acara yang melibatkan kesenian *Kethoprak* selain acara yang dilaksanakan oleh masyarakat. Sebagai contoh pada tahun 2017 lalu Kabupaten Pati mengadakan acara bersama Forum Komunikasi Pimpinan Daerah (Forkopimda). Muntoha dalam (MuriaNews, 2017) menyebutkan bahwa di acara tersebut pemerintah Kabupaten Pati mengundang Gubernur Jawa Tengah yakni Ganjar Pranowo untuk ikut bermain peran di atas panggung dalam pagelaran *Kethoprak Projo Budoyo*. Selain Ganjar Pranowo, Bupati Pati yakni Haryanto juga mengundang Wakil Bupati Pati Syaiful Arifin, Kapolres Pati AKBP Maulana Hamdan, dan juga Dandim 0718/Pati. Para petinggi tersebut tampil secara langsung di atas panggung untuk

membawakan lakon “Sumilaking Pedhut ing Bumi Mataram” pada tanggal 24 November 2017 di Alun-Alun Pati.

Bupati Pati Haryanto menuturkan bahwa kegiatan bersama Forkopimda tersebut dilakukan sebagai salah satu bentuk upaya untuk nguri-nguri tradisi dan kebudayaan Jawa (MuriaNews, 2017). Kegiatan bersama Forkopimda bukan menjadi satu-satunya kegiatan, bahkan Kabupaten Pati juga terpilih menjadi salah satu daerah yang mewakili Jawa Tengah untuk mengikuti acara Pekan Kebudayaan Nasional yang diadakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Suara Merdeka, 2019). Terdapat sedikit perbedaan dalam kedua acara tersebut, untuk Pekan Kebudayaan Nasional ini tidak diikuti oleh grup-grup kesenian *Kethoprak* yang sudah profesional. Acara tersebut justru diwakili oleh para pelajar SMP N 1 Jaken. Para pelajar tersebut dipercaya untuk mementaskan kesenian *Kethoprak* di Panggung Guyub Istora Senayan pada tanggal 11 Oktober 2019.

Kabid Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pati, Bapak Parjanto berinisiatif untuk membuat perlombaan kesenian *Kethoprak* untuk menarik minat para generasi muda dan menumbuhkan rasa cinta pada diri generasi muda terhadap kesenian *Kethoprak*. Lomba kesenian *Kethoprak* ini diperuntukkan untuk anak-anak SD dan akan dilaksanakan melalui acara Tourism Expo Pati (PTE) pada tanggal 7 April 2018 di Pasar Pragola Margorejo (Metro Pati, 20/04/2018). Dilaksanakannya acara tersebut, Parjanto berharap agar kesenian *Kethoprak* dapat dilestarikan oleh generasi-generasi muda, selain itu acara tersebut

juga dilaksanakan untuk menumbuhkan rasa ketertarikan generasi muda untuk menjadi seorang seniman *Kethoprak*. Tumbuhnya rasa ketertarikan dari dalam diri generasi muda dapat menjadi bekal kesenian *Kethoprak* untuk terus bertahan dan berkembang di wilayah Kabupaten Pati.

Upaya pelestarian kesenian tradisional *Kethoprak* bukan hanya dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Pati, beberapa sekolah di Kabupaten Pati juga ikut andil dalam pelestarian kesenian tersebut. Salah satu sekolah yang melakukan upaya tersebut yakni SMA N 1 Jakenan. Di SMA N 1 Jakenan pementasan kesenian *Kethoprak* oleh siswa digunakan sebagai salah satu penilaian dalam pembelajaran Bahasa Jawa. Berdasarkan informasi dari salah satu guru di SMA N 1 Jakenan yakni Ibu Zumaroch, pagelaran *Kethoprak* tersebut dilaksanakan untuk penilaian ujian praktik para siswa yang duduk di kelas XII. Pagelaran tersebut diharapkan dapat mengasah kreatifitas para siswa dan juga menumbuhkan kecintaan terhadap kesenian tradisional pada diri siswa.

Dahulu di SD N 01 Bakaran Wetan juga pernah ada ekstrakurikuler karawitan dan *Kethoprak*. Kepala Desa Bakaran Wetan yakni Bapak Wahyu Supriyo menuturkan bahwa ekstrakurikuler tersebut dahulu cukup diminati oleh anak-anak di SD N 01 Bakaran Wetan. Anak-anak tersebut bahkan tampil untuk acara-acara yang diadakan oleh desa seperti halnya acara peringatan hari kemerdekaan maupun acara-acara lainnya, namun untuk saat ini ekstrakurikuler tersebut sudah ditiadakan karena kebanyakan alat-alat untuk karawitan sudah rusak dan anak-anak tidak memiliki tempat yang pasti untuk mengadakan latihan.

Pada masa jabatannya yang baru dimulai di tahun 2020 ini, Bapak Wahyu Supriyo ingin kembali menghidupkan ekstrakurikuler tersebut. Bapak Supriyo merencanakan kerjasama dengan pihak SD agar anak-anak kembali memiliki ketertarikan dengan kesenian *Kethoprak*.

Acara-acara yang melibatkan kesenian *Kethoprak* tersebut menunjukkan bahwa kesenian *Kethoprak* di Kabupaten Pati masih menduduki posisi penting di kalangan masyarakat maupun pemerintah, oleh karena itu penulis melakukan penelitian terkait kesenian *Kethoprak* di Kabupaten Pati. Penulis ingin mengetahui bagaimana kondisi kesenian *Kethoprak* dan juga kelompok-kelompok kesenian *Kethoprak* saat ini di kalangan masyarakat melalui penelitian ini.

B. Profil 3 Grup Kesenian *Kethoprak*

Penelitian mengenai krisis regenerasi yang terjadi di kelompok kesenian Jawa dilakukan dengan mengambil tiga sampel kelompok kesenian *Kethoprak* Jawa yang berada di Kabupaten Pati. Ketiga kelompok kesenian *Kethoprak* tersebut yaitu Kelompok kesenian *Kethoprak* Cahyo Mudho, Siswo Budoyo dan juga Wahyu Manggolo. Berikut ini akan dijelaskan profil masing-masing kelompok kesenian *Kethoprak* untuk mengetahui lebih jelas mengenai kesenian *Kethoprak* :

1. Kelompok Kesenian *Kethoprak* Cahyo Mudho

Kelompok kesenian *Kethoprak* Cahyo Mudho merupakan salah satu kelompok kesenian *Kethoprak* yang ada di Kabupaten Pati. Kelompok

kesenian *Kethoprak* ini terletak di Desa Bakaran Kulon Kecamatan Juwana yang letaknya berada di sebelah timur Kota Pati. Untuk kantor sekretariatnya, kelompok kesenian Cahyo Mudho sekarang ini berpusat di rumah Bapak Kabul yang menjabat sebagai ketua kelompok saat ini. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Kabul pada tanggal 23 Februari 2020, pada awalnya kelompok kesenian tersebut adalah milik desa dan pusat aktivitas kelompok dahulu juga berada di balai desa, namun karena para anggota awal semakin berkurang dan tidak terurus maka peralatan-peralatan untuk pentas dipindahkan ke rumah Bapak Kabul. Pusat aktivitas kelompok juga berada di rumah Bapak Kabul setelah semua peralatan dipindahkan.



Gambar 5. Rumah Bapak Kabul Sutrisno atau Homebase Kelompok Kesenian *Kethoprak* Cahyo Mudho
Sumber : Dokumentasi pribadi

Kethoprak Cahyo Mudo pertama kali dibentuk pada tahun 1951. Awal dibentuknya *Kethoprak* Cahyo mudo hanya memiliki sedikit anggota, yakni sekitar 38 anggota atau pada jaman dahulu biasa disebut dengan istilah “*lit*”. Anggota hanya berasal dari para pemuda di desa Bakaran itu sendiri. Pada mulanya para anggota belum menyebut kesenian ini dengan nama *Kethoprak*. Ketua *Kethoprak* Cahyo Mudo yakni Kabul Sutrisno menyebutkan bahwa dulu belum ada yang namanya *Kethoprak*. Pak Kabul menjelaskan bahwa pada tahun 1950 terdapat salah satu kesenian *Kethoprak* yang berasal dari Solo yang dikenal dengan nama “Denbok”. Pak Kabul berinisiatif untuk membuat hal yang serupa setelah melihat pertunjukan “Denbok” yang menarik. Pak Kabul kemudian berdiskusi dengan teman-temannya untuk membuat pertunjukan serupa yang saat ini dikenal dengan sebutan *Kethoprak*.

“Bar ndelok Kethoprak denbok kui aku mbi kanca-kancaku do dolanan kumpul-kumpul nek rel, ndhek mbiyen dak iseh ono rel a nduk nek Juwana kono. Lha terus aku rundingan karo konco-koncoku nggo nggawe Kethoprak sing koyo kui mau. Wah lakon e apik yo, piye nek do nggawe koyo ngono. Tak dangu yo, kue bupatine, kue dadi patihku yo, kue bambangane”.

(“Setelah menyaksikan *Kethoprak* denbok saya dan teman-teman saya main dan kumpul-kumpul di rel, dahulu kan masih ada rel di Juwana sana. Lah terus saya berunding dengan teman-teman saya untuk membuat *Kethoprak* seperti yang kami saksikan sebelumnya. Cerita *Kethoprak*nya bagus ya, bagaimana kalau kita buat pertunjukan seperti itu? Kamu bupati, kamu jadi patih saya, kamu jadi bambangannya”).

Saat ini kelompok kesenian *Kethoprak Cahyo Mudho* memiliki kurang lebih 70 anggota, namun yang dicantumkan secara resmi dalam SK hanya 40 orang anggota. Keanggotaan dalam kelompok kesenian *Kethoprak Cahyo Mudho* sendiri bersifat tidak tetap, sehingga para anggota dapat meninggalkan kelompok tanpa ada persyaratan atau kontrak-kontrak yang harus dipenuhi. Berikut daftar keanggotaan kelompok kesenian *Kethoprak Cahyo Mudho* :

Tabel 3. Daftar Jumlah Anggota Kelompok Kesenian *Kethoprak Cahyo Mudho* 2019

No.	Rata-rata Umur Anggota	Jumlah
1	20-30 tahun	25
2	30-40 tahun	20
3	>40 tahun	25
	JUMLAH	70

Sumber : Pengolahan data hasil penelitian pada April 2020

Seseorang yang ingin bergabung dengan kelompok harus meminta izin terlebih dahulu kepada ketua kelompok kesenian *Kethoprak Cahyo Mudho* yakni Bapak Kabul. Ketua kelompok akan melakukan *casting* terhadap orang yang telah mendaftar pada tahap selanjutnya. *Casting* yang dilakukan yaitu berkaitan dengan tarian dan juga kemampuan *acting* yang dimiliki oleh pendaftar. Pendaftar yang memenuhi kriteria untuk menjadi anggota dalam kelompok kesenian *Kethoprak Cahyo Mudho* akan diterima menjadi anggota

kelompok. Anggota kelompok yang baru diperbolehkan untuk langsung ikut pentas, akan tetapi pada awal-awal anggota tersebut diberi peran figuran. Dilakukannya hal tersebut merupakan bentuk latihan dari anggota-anggota baru agar dapat belajar secara langsung melalui pementasan. Anggota baru akan diberi peran-peran yang lebih dominan secara bertahap, ketika anggota tersebut sudah mendapat banyak pengalaman maka.

Diantara anggota baru dan anggota lama tentu terdapat perbedaan dalam hal upah. Bapak Kabul menuturkan bahwa untuk masalah upah setiap anggota memiliki upah yang berbeda-beda. Penentuan jumlah *honor* atau upah ini disesuaikan dengan kinerja masing-masing anggota kelompok. Ketua kelompok kesenian *Kethoprak Cahyo Mudho* mengkategorikan hal tersebut dalam bentuk tingkatan yakni tingkat A, tingkat B, dan tingkat C. Kriteria tingkatan ini ditentukan oleh Bapak Kabul sendiri yang notabennya adalah ketua kelompok kesenian *Kethoprak Cahyo Mudho*. Upah untuk anggota tingkat A adalah yang tertinggi, biasanya anggota yang berada di tingkat ini adalah anggota-anggota yang sudah lama tergabung dalam kelompok. Lamanya keanggotaan memang cukup berpengaruh, akan tetapi tidak menutup kemungkinan untuk anggota baru berada di tingkat ini. Anggota baru bisa berada pada tingkat A apabila anggota tersebut memiliki kontribusi dan kemampuan yang baik dalam pementasan.

Kelompok kesenian *Kethoprak Cahyo Mudho* saat ini sudah sangat terkenal dan memiliki banyak anggota, akan tetapi kelompok kesenian

tersebut dahulu sangat sederhana. Mulai dari awal terbentuk hingga saat ini, kesenian *Kethoprak* ini telah mengalami berbagai perubahan. Salah satu perubahan yang terjadi yaitu di awal-awal kesenian ini belum menggunakan panggung atau kelir, dan kostum yang digunakan pun hanya kostum seadanya. Sebagian masyarakat sudah cukup sering menanggapi *Kethoprak* saat ada acara hajatan seperti halnya acara *pak puser* sekalipun kesenian tersebut masih sangat sederhana. *Pak puser* adalah salah satu acara *selamatan* yang dilakukan oleh masyarakat untuk *mbancaki* atau memperingati peristiwa putusnya tali pusar seorang bayi yang telah dilahirkan.

Saat pelaksanaan kesenian ini dipentaskan lesehan di pelataran rumah warga yang memiliki hajat tanpa adanya *tonil* atau panggung yang digunakan pun dibuat sendiri dengan memanfaatkan *gedhek* atau anyaman bambu dan juga pelepah pisang. *Gedhek* digunakan sebagai *background* di paling belakang, sedangkan pelepah pisang yang di atasnya ditusukkan *wit-witan* atau dedaunan digunakan sebagai penghias untuk menciptakan suasana seperti cerita yang dibawakan. Cerita yang dibawakan juga cerita rakyat sederhana bukan cerita yang berasal dari keraton.

Kelompok kesenian *Kethoprak* Cahyo Mudho sering pentas di wilayah Kabupaten Pati seperti di Kecamatan Jaken, Kecamatan Pucakwangi, Kecamatan Winong, Kecamatan Juwana dan beberapa kecamatan lain di Kabupaten Pati. Kelompok kesenian ini akan ramai tanggapan mulai dari

bulan *Syawal* hingga bulan *Suro* (kalender Jawa). Biaya yang dibutuhkan untuk menanggapi kesenian *Kethoprak* Cahyo Mudho untuk tahun 2019 yakni sekitar Rp 16.500.000,-. Harga tanggapan tersebut tidak selalu tetap, berdasarkan penuturan ketua kelompok kesenian *Kethoprak* Cahyo Mudho harga tanggapan akan dinaikkan Rp 500.000,- setiap tahunnya.

Di setiap pementasan *Kethoprak* biasanya masyarakat akan mengenali salah satu tokoh yang sering muncul dalam cerita-cerita yang dipentaskan. Dalam kelompok kesenian *Kethoprak* Cahyo Mudho pun demikian. *Kethoprak* Cahyo Mudho identik dengan Bapak Kabul karena Bapak Kabul adalah salah satu pemain senior sekaligus ketua kelompok *Kethoprak* tersebut. Masyarakat juga mengenal sosok Karsono yang seringkali menjadi bintang dalam pementasan *Kethoprak* Cahyo Mudho selain Bapak Kabul. Karsono dikenal sebagai sosok yang tampan dengan suara serak khas yang melekat pada dirinya. Masyarakat akan sangat antusias ketika sosok Karsono muncul di panggung. Karsono sering membawakan peran-peran raja dari keraton sehingga semakin menambah kewibawaannya, akan tetapi saat ini sosok Karsono telah tutup usia dan digantikan dengan wajah baru yakni Mat Ronji yang juga tidak kalah tampan dengan Karsono.

Kethoprak Cahyo Mudho bukan hanya mengenal Karsono dan Mat Ronji saja sebagai bintang utama, *Kethoprak* Cahyo Mudho juga memiliki primadona di kelompoknya. Primadona yang dimaksudkan yakni salah satu pemain *Kethoprak* perempuan yang bernama Rini. Rini dikenal sebagai

pemain *Kethoprak* yang ayu dan cantik, sehingga sering memerankan putri maupun ratu keraton. Bertahun-tahun bergabung dan meramaikan pementasan *Kethoprak* Cahyo Mudho, Rini berinisiatif untuk mendirikan kelompok kesenian *Kethoprak* sendiri. Kelompok kesenian *Kethoprak* yang didirikan oleh Rini tersebut sekarang ini diberi nama *Kethoprak* Langen Marsudi Rini. *Kethoprak* tersebut saat ini juga cukup terkenal dan pentas di berbagai daerah.

2. Kelompok Kesenian *Kethoprak* Siswo Budoyo

Kelompok kesenian *Kethoprak* Siswo Budoyo merupakan kelompok kesenian *Kethoprak* yang memiliki lokasi pusat di Desa Bakaran Wetan. Lebih tepatnya di rumah Anom Darsono yang saat ini menjabat sebagai ketua kelompok dari kelompok kesenian tersebut. Desa Bakaran Wetan merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Propinsi Jawa Tengah. Desa ini berbatasan langsung dengan Desa Bakaran Kulon tempat dimana kelompok kesenian *Kethoprak* Cahyo Mudho berasal.



Gambar 6. Rumah Bapak Anom Darsono atau *Homebase*
Kelompok Kesenian *Kethoprak* Siswo Budoyo
Sumber : Dokumentasi pribadi

Kethoprak Siswo Budoyo didirikan sekitar 31 tahun yang lalu, kira-kira pada tahun 1989 oleh Ketua kelompok kesenian *Kethoprak* Siswo Budoyo yakni Bapak Anom Darsono. Berdasarkan penuturan Bapak Darsono selaku sutradara *Kethoprak* Siswo Budoyo, awal mula Bapak Anom mendirikan kelompok kesenian *Kethoprak* tersebut karena kegagalannya saat mencalonkan diri untuk menjabat sebagai sekretaris desa atau *carik*. Ketika gagal menjabat sebagai *carik*, Pak Anom berinisiatif untuk membentuk sebuah kelompok kesenian *Kethoprak*. Sebagai langkah awal Pak Anom mengajak anggota Karang Taruna di Desa Bakaran Wetan untuk mendirikan kesenian *Kethoprak*. Berawal dari karang taruna lambat laun kelompok kesenian *Kethoprak* Siswo Budoyo mulai merekrut anggota-anggota baru yang berasal dari luar Desa Bakaran Wetan.

Salah satu tokoh atau anggota yang terkenal di kelompok kesenian *Kethoprak* Siswo Budoyo yakni Mas Agus. Mas Agus adalah pemain *Kethoprak* dikelompok kesenian tersebut yang berasal dari Surabaya. Jadi ketika ada pementasan di daerah Pati maka Mas Agus berangkat pagi hari dari Surabaya menuju lokasi pementasan. Mas Agus dikenal dengan perannya yang legendaris sebagai Aryo Penangsang dalam lakon “Aryo Penangsang Gugur”. Mas Agus tidak hanya memerankan tokoh Aryo Penangsang, akan tetapi Mas Agus mulai dikenal karena memerankan tokoh tersebut. Perannya sebagai Aryo Penangsang dinilai sangat memukau di kalangan masyarakat, sehingga masyarakat mengingat Mas Agus sebagai sosok Aryo Penangsang.

Kelompok kesenian *Kethoprak* Siswo Budoyo beranggotakan 30 sampai 40 orang pada awal dibentuk dan belum dikenal oleh masyarakat luas seperti sekarang ini, akan tetapi saat ini kelompok kesenian *Kethoprak* Siswo Budoyo sudah memiliki anggota kurang lebih 71 orang. 71 orang anggota tersebut terdiri dari pemain *Kethoprak* dan juga anggota yang mengurus keperluan pentas seperti panggung, lampu, sound dan lain sebagainya. Pembagiannya yakni 42 orang menjadi pemain *Kethoprak* dan sisanya mengurus properti pentas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh informasi bahwa untuk pemain *Kethoprak* di kelompok kesenian Siswo Budoyo memiliki usia yang berbeda-beda, akan tetapi didominasi oleh pemain *Kethoprak* yang usianya di atas 40 tahun. Sutradara kelompok

tersebut menuturkan bahwa untuk anggota yang berusia 20 tahunan kurang lebih terdapat 5 orang, anggota yang berusia 30 tahunan terdapat 12 orang, sedangkan anggota yang berusia di atas 40 tahunan terdapat 25 orang. Tabel untuk kategori keanggotaan di kelompok kesenian *Kethoprak* Siswo Budoyo yaitu sebagai berikut :

**Tabel 4. Daftar Jumlah Anggota Kelompok Kesenian
Kethoprak Siswo Budoyo 2019**

No.	Rata-rata Umur Anggota	Jumlah
1	20-29 tahun	5
2	30-39 tahun	12
3	>40 tahun	25
	JUMLAH	42

Sumber : Pengolahan data hasil penelitian pada Mei 2020

Kelompok kesenian *Kethoprak* Siswo Budoyo sudah memiliki alat-alat yang lengkap untuk saat ini, akan tetapi dahulu kelompok kesenian ini masih sangat sederhana. Panggung yang digunakan tidak seperti panggung-panggung besi yang dipakai saat ini, melainkan panggung yang terbuat dari bambu atau biasa disebut dengan *panggung sasak*. *Panggung sasak* ini biasanya disediakan oleh pihak yang ingin menanggapi *Kethoprak*. Seseorang yang tidak memiliki cukup banyak bambu tidak bisa menanggapi *Kethoprak*, hal ini sesuai dengan apa yang dituturkan oleh Pak Darno.

“Wong ndek mbiyen kuwi panggungge iseh nganggo panggung sasak, dadi nek ape nanggap Kethoprak yo kudu ndue pring sing akeh. Nanggap Kethoprak yen randuwe pring mberuh yo ra nanggap Kethoprak ndhuk...”

(“Orang jaman dulu panggungnya masih menggunakan panggung bambu, jadi kalau mau nanggap *Kethoprak* ya harus punya banyak bambu. Mengadakan pertunjukan *Kethoprak* kalau tidak punya bambu banyak ya tidak bisa nak”).

Keadaan panggung yang masih sangat sederhana dan tidak ada penutup di bagian atapnya membuat pertunjukan harus dipindahkan ke teras pihak yang menanggap ketika turun hujan. Kostum yang digunakan juga masih sangat sederhana, masing-masing hanya memiliki satu kostum. Berbeda dengan sekarang yang masing-masing anggota bahkan memiliki empat pasang kostum yang digunakan untuk pentas. Beberapa kostum tersebut disediakan oleh *dhapukan* atau kelompok kesenian terkait, akan tetapi sebagian juga dipersiapkan sendiri oleh masing-masing individu. Pembaruan dari segi kostum, tatanan panggung dan hal-hal lain ini bisa juga disebut dengan revitalisasi. (Brata, 2006:52) dalam bukunya menjelaskan bahwa revitalisasi bisa dipahami sebagai usaha untuk menghadirkan nilai-nilai kebudayaan lama yang telah ditinggalkan ke dalam kondisi kekinian. Revitalisasi ini dilakukan oleh kelompok kesenian *kethoprak* untuk meningkatkan performanya agar tetap diminati oleh masyarakat.



Gambar 7. Pertunjukkan Kesenian *Kethoprak* Siswo Budoyo di Desa Genengmulyo, Juwana
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Kelompok kesenian *Kethoprak* Siswo Budoyo telah mengalami beberapa perubahan selain perubahan pada panggung dan peralatan-peralatan lainnya, dari segi harga juga mengalami kenaikan. Awal masa terbentuk kesenian ini hanya mematok harga senilai Rp 1.600.000.-, sedangkan saat ini pihak penanggap harus membayar sekitar Rp 25.000.000,- untuk dapat menyaksikan pertunjukan *Kethoprak* Siswo Budoyo. Tarif tanggapan ini juga berbeda di masing-masing daerah, untuk di daerah Pati *Kethoprak* Siswo Budoyo memasang tarif Rp 25.000.000,- , di daerah Surabaya atau Jawa Timuran bisa mencapai Rp 40.000.000,- , harga akan semakin tinggi jika melakukan pertunjukkan di daerah Kebumen. Di Kebumen *Kethoprak* Siswo Budoyo bisa mencapai tariff Rp 80.000.000,- untuk satu kali pertunjukkan siang dan malam. Penetapan harga tersebut disesuaikan

dengan seberapa jauh tempat yang akan dituju untuk melakukan pertunjukkan.

3. Kelompok Kesenian *Kethoprak* Wahyu Manggolo

Kelompok kesenian *Kethoprak* Wahyu Manggolo memiliki lokasi pusat di rumah Bapak Mogol selaku ketua kelompok kesenian tersebut. Rumah Bapak Mogol sendiri terletak di Desa Tanjungsari Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati Propinsi Jawa Tengah. *Kethoprak* Wahyu Manggolo tergolong *Kethoprak* baru jika dibandingkan dengan kelompok *Kethoprak* Cahyo Mudho dan Siswo Budoyo. Kelompok kesenian *Kethoprak* Wahyu Manggolo didirikan sekitar 13 tahun yang lalu, tepatnya pada tanggal 14 Maret tahun 2007.

Kelompok kesenian *Kethoprak* Wahyu Manggolo didirikan oleh ketua dari kelompok kesenian itu sendiri, yakni Bapak Mogol. Sebelum mendirikan kelompok kesenian *Kethoprak* Wahyu Manggolo Bapak Mogol pernah menjadi pemain *Kethoprak* di kelompok-kelompok kesenian *Kethoprak* lain. Pengalaman yang didapat dari berbagai kelompok kesenian *Kethoprak* yang pernah diikuti dijadikan bekal oleh Bapak Mogol untuk mendirikan kelompok kesenian *Kethoprak* sendiri. *Kethoprak* inilah yang kemudian dikenal dengan *Kethoprak* Wahyu Manggolo hingga saat ini.

Kethoprak Wahyu Manggolo ini lebih dikenal dengan sebutan *Kethoprak* Mogol, hal ini dikarenakan pendiri dari kelompok kesenian tersebut adalah Bapak Mogol itu sendiri. Perannya mendirikan kelompok

kesenian tersebut bukanlah satu-satunya alasan *Kethoprak* Wahyu Manggolo lebih dikenal dengan sebutan *Kethoprak* Mogol. Bapak Mogol merangkap dua peran yakni menjadi seorang ketua dan juga ikut berperan dalam pementasan ketoptak. Bapak Mogol berperan sebagai seorang pelawak atau *dagelan* saat di atas panggung, karena perannya yang lucu masyarakat lebih teringat dengan nama Mogol. Masyarakat lebih sering menyebut *Kethoprak* Wahyu Manggolo dengan sebutan *Kethoprak* Mogol karena hal tersebut. Alasan lain *Kethoprak* Wahyu Manggolo dikenal dengan sebutan *Kethoprak* Mogol yakni, masyarakat menyukai gaya *guyonan* Mogol yang renyah dan ceplas-ceplos. Masyarakat merasa terhibur ketika *Dagelan* Mogol beraksi di atas panggung.

Dalam pementasannya *Kethoprak* ini juga memiliki cara tersendiri untuk menarik perhatian para penonton. Salah satu hal yang menarik yakni pemain *Kethoprak* seringkali turun panggung dan berinteraksi langsung dengan masyarakat. Sebagai contoh ketika *Kethoprak* Wahyu Manggolo membawakan lakon “Kebo Marcuet Kembar” di Desa Arummanis, Jaken ada pemain yang mengenakan kostum ular turun dari panggung dan berlari-lari di tengah kerumunan para penonton. Adegan seperti ini menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat yang menyaksikan pementasan tersebut, oleh karena itu ketika *Kethoprak* Wahyu Manggolo pentas di suatu daerah maka dapat dipastikan di sekitar lokasi pementasan pasti akan dipenuhi oleh masyarakat yang ingin menyaksikan pementasan tersebut.



Gambar 8. Pertunjukkan Kesenian *Kethoprak* Wahyu Manggolo di Desa Arummanis, Jaken
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Kelompok kesenian *Kethoprak* Wahyu Manggolo atau Mogol ini memiliki kurang lebih 73 orang anggota di dalamnya. Anggota kelompok tersebut dibagi dan memiliki tugas masing-masing. Ada anggota yang bertugas mempersiapkan peralatan untuk pementasan, seperti panggung, lampu, gamelan, dan lain sebagainya. Ada juga anggota yang menjadi penabuh gamelan, sinden, *dagelan* atau pelawak, pranata acara serta ada anggota yang berperan menjadi pemain *Kethoprak*. Peran-peran tersebut disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing anggota. Masing-masing anggota juga memiliki usia yang bervariasi, adapun daftar anggota kelompok kesenian *Kethoprak* Wahyu Manggolo berdasarkan usianya yaitu sebagai berikut :

Tabel 5. Daftar Jumlah Anggota Kelompok Kesenian *Kethoprak* Wahyu Manggolo 2019

No.	Rata-rata Umur Anggota	Jumlah
1	20-30 tahun	22
2	30-40 tahun	35
3	>40 tahun	16
	JUMLAH	73

Sumber : Pengolahan data hasil penelitian pada Mei 2020

Kelompok kesenian *Kethoprak* Wahyu Manggolo didirikan sebagai salah satu upaya pendiri untuk memenuhi kebutuhan hidup, di lain sisi Bapak Mogol juga berusaha untuk melestarikan kebudayaan tradisional yakni kesenian *Kethoprak* itu sendiri. Pada awalnya Pak Mogol sebenarnya tidak ada ketertarikan dengan kesenian *Kethoprak*. Bapak Mogol melakukan pekerjaan ini hanya karena tuntutan pekerjaan saja. Dulu Bapak Mogol sempat bercita-cita untuk menjadi seorang tentara, akan tetapi karena gagal akhirnya Bapak Mogol mencoba untuk menjadi pemain *Kethoprak*.

Alasan Bapak Mogol menjadi pemain *Kethoprak* ini terinspirasi dari mahasiswa Departemen Bahasa dan Sastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada (UGM) yang melakukan KKN di desanya. Bapak Mogol saat itu menjabat sebagai ketua karang taruna, jadi Bapak Mogol sering menemani mahasiswa KKN latihan teater. Melihat para mahasiswa latihan teater, Bapak Mogol pun mulai tertarik dengan teater dan berpikir

untuk bermain peran seperti mahasiswa-mahasiswa yang melakukan teater tersebut. Bermodalkan apa yang dilihat saat menemani para mahasiswa latihan, Bapak Mogol mulai berlatih bermain peran hingga akhirnya menjadi pemain *Kethoprak* di berbagai kelompok kesenian *Kethoprak* hingga kini berhasil mendirikan *Kethoprak* sendiri.

C. Krisis Regenerasi Yang Terjadi Pada Kelompok Kesenian *Kethoprak* Di Kabupaten Pati

Seperti yang telah dijelaskan di awal, penelitian ini dilakukan pada tiga kelompok kesenian *Kethoprak* yang ada di Kabupaten Pati. Ketiga kelompok kesenian tersebut yaitu kelompok kesenian *Kethoprak* Cahyo Mudho, Siswo Budoyo dan juga Wahyu Manggolo, oleh karena itu dalam bagian ini akan dijelaskan krisis regenerasi yang terjadi di masing-masing kelompok kesenian *Kethoprak*. Sebelum mengulas lebih jauh mengenai krisis regenerasi yang dialami oleh masing-masing kelompok kesenian *Kethoprak* tersebut, akan dijelaskan terlebih dahulu krisis regenerasi yang dimaksud dalam penelitian ini.

Krisis regenerasi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu keadaan dimana mulai terancamnya keberadaan suatu generasi karena tidak adanya generasi baru yang akan menggantikan atau meneruskan apa yang dilakukan sebelumnya. Generasi yang terancam keberadaannya dalam hal ini yakni para generasi-generasi yang akan melestarikan kesenian tradisional *Kethoprak* di Kabupaten Pati itu sendiri. Pemain *Kethoprak* yang masih muda memang jarang ditemukan di kelompok kesenian *Kethoprak* Cahyo Mudho, Siswo Budoyo maupun Wahyu

Manggolo, akan tetapi bukan berarti tidak ada sama sekali anggota muda di dalam kelompok. Krisis regenerasi yang dialami oleh masing-masing kelompok akan dijelaskan dalam ulasan berikut :

1. Krisis Regenerasi Pada Kelompok Kesenian *Kethoprak* Cahyo Mudho

Kelompok kesenian *Kethoprak* Cahyo Mudho merupakan kelompok kesenian *Kethoprak* yang tergolong senior, hal ini dikarenakan kelompok kesenian ini terbentuk sejak tahun 1950, dimana saat itu belum ada kelompok-kelompok *Kethoprak* seperti sekarang ini. Kelompok kesenian *Kethoprak* Cahyo Mudho merupakan pelopor terbentuknya kelompok-kelompok kesenian *Kethoprak* di Kabupaten Pati. Sejak kelompok kesenian *Kethoprak* ini terbentuk, selang beberapa tahun mulai muncul kelompok-kelompok baru di Kabupaten Pati. Kelompok kesenian *Kethoprak* Cahyo Mudho tetap eksis hingga sekarang ini, meskipun banyak kelompok-kelompok baru yang muncul,. Padatnya jadwal pentas yang dimiliki oleh kelompok kesenian tersebut menjadi bukti dari keeksisan kelompok kesenian *Kethoprak* tersebut.

Kelompok kesenian *Kethoprak* Cahyo Mudo semakin ramai tanggapan atau permintaan untuk pentas dari tahun ke tahun. Kelompok tersebut akan lebih ramai tanggapan apabila sudah memasuki bulan *Syawal* hingga bulan *Suro* (kalender Jawa). Pada bulan-bulan ini banyak anggota masyarakat yang ingin menanggapi *Kethoprak* untuk acara-acara penting seperti acara halal-bihalal, pernikahan, khitanan maupun acara syukuran. Kelompok kesenian

Kethoprak Cahyo Mudho selalu ramai tanggapan bahkan seringkali tidak memiliki jeda untuk beristirahat jika sudah memasuki bulan *Syawal*.

Banyaknya permintaan pentas *Kethoprak* oleh masyarakat menunjukkan bahwa masyarakat di Kabupaten Pati masih memiliki minat yang tinggi terhadap kesenian tradisional tersebut, namun yang cukup menjadi perhatian yakni keberlanjutan dari kelompok kesenian *Kethoprak* itu sendiri. Ketua dari kelompok kesenian *Kethoprak* Cahyo Mudho menuturkan bahwa sekarang ini mencari anggota baru lebih sulit jika dibandingkan dengan jaman dahulu, adapun penjelasannya yaitu sebagai berikut :

“Nek luru anggota anyar yo jane luwih penak ndek mbiyen ndhuk. Lha wong mbiyen iku cah-cah lulus SD ngunuku wis do melu main, nek saiki kan do neruske sekolah ndisik. Mulane wayang duganganku saiki yo iseh ono sing sekolah SMA. Nek iseh sekolah ngunuku yo melune nek bengi, nek awan yo nek wis mulih sekolah. Nek saiki ngunuku modele melu koncone ndhuk, misale dulure wedok main Kethoprak ngko ngajak’i koncone main timbang do nganggur nek omah”.

“Kalau mencari anggota baru ya lebih mudah dahulu nak. Kalau dahulu itu anak-anak yang baru lulus SD sudah pada ikut main, nah kalau sekarang kan memilih untuk melanjutkan sekolah dulu. Maka dari itu aktor-aktor saya sekarang ini ya masih ada yang sekolah di SMA. Kalau masih sekolah begitu ya ikutnya pentas malam, ikut pentas siang kalau sudah pulang sekolah. Sekarang ini modelnya ikut temennya nak, misal saudara perempuannya main *Kethoprak* nanti ngajakin teman-temannya main daripada nganggur di rumah”.
(Wawancara dengan Bapak Kabul pada tanggal 30 Mei 2020)

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis, anggota kelompok kesenian *Kethoprak* Cahyo Mudho saat ini juga didominasi oleh

anggota yang sudah tidak muda lagi. Terdapat beberapa anggota muda, akan tetapi para anggota muda tersebut biasanya hanya berperan sebagai penari untuk membuka pementasan. Beberapa peran penting di kelompok kesenian *Kethoprak Cahyo Mudho* diperankan oleh anggota yang sudah berpengalaman. Kebanyakan dari anggota tersebut adalah orang-orang yang sudah lama berkecimpung dalam dunia kesenian *Kethoprak* yang usianya di atas 30 tahun.

Para anggota muda dalam kelompok kesenian *Kethoprak Cahyo Mudho* biasanya menjadi seorang penari atau biasa disebut dengan istilah *ledhek*. Di kelompok kesenian *Kethoprak Cahyo Mudho* sendiri memiliki 22 *ledhek*, 6 *ledhek* merupakan *ledhek serimpen* dan 16 *ledhek* lainnya adalah *ledhek* yang ambil bagian hingga menjelang akhir pertunjukkan. *Ledhek* yang menari dan menyanyi di pertengahan akhir pentas biasanya berusia di atas 20 tahun, sedangkan untuk *ledhek serimpen* diisi oleh anggota-anggota muda seperti halnya anak-anak yang masih sekolah.



Gambar 9. *Ledhek Serimpen* dalam Pertunjukan pembuka
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Dalam gambar 6 adalah para *ledhek serimpen* yang sedang menarikan tari serimpi untuk membuka pementasan. *Ledhek serimpen* bisa diisi oleh anak-anak sekolah karena *ledhek serimpen* hanya tampil di awal pentas yaitu sekitar pukul 21.00 sampai pukul 21.20. Setelah selesai menampilkan tari serimpi, para *ledhek* sudah diperbolehkan untuk pulang ke rumah masing-masing. Berbeda dengan *ledhek* yang ikut tampil hingga akhir pentas, *ledhek* dibagian ini diisi oleh anggota yang usianya di atas 20 tahun dan sudah tidak sekolah. Para *ledhek* bukan anak-anak sekolah karena *ledhek* di bagian ini harus ikut tampil hingga menjelang akhir pertunjukkan yaitu sekitar pukul 01.00 dini hari.

Para anggota muda juga mengambil peran sebagai prajurit untuk adegan perang-perangan selain menjadi seorang *ledhek*. Para anggota tersebut adalah anak-anak yang putus sekolah atau tamatan SMP maupun SMA.

Namun, saat ini kebanyakan dari mereka sudah keluar dari kelompok kesenian *Kethoprak Cahyo Mudho*. Alasan para anggota muda keluar karena mereka memilih pekerjaan lain yang hasilnya lebih pasti. Beberapa dari anggota tersebut akan memilih bekerja di perantauan sebagai tukang batu atau pedagang ada juga yang memilih untuk bekerja di laut sebagai nelayan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, saat ini peran-peran prajurit tersebut masih diisi oleh para anggota yang cukup muda yakni berusia sekitar 20 tahunan. Namun untuk peran-peran penting seperti raja, ratu, penasehat dan petinggi-petinggi kerajaan tetap diisi oleh para pemain yang usianya di atas 30 tahun. Pak Kabul menjelaskan bahwa untuk anggota muda seringkali mengalami pergantian karena anggota-anggota tersebut akan lebih memilih pekerjaan lain apabila ada yang menawarinya. Banyak dari anggota muda yang lebih memilih keluar dan bekerja menjadi seorang nelayan. Sedangkan untuk anggota muda perempuan biasanya setelah menikah mereka akan tetap lanjut di dalam kelompok apabila diizinkan oleh suaminya. Namun, ketika suaminya tidak mengizinkan maka anggota tersebut memilih untuk keluar dari kelompok.

(“Nek anggota sing nom-nom ngunuku gampang-gampang angel ndhuk. Wayang duganganku ngunuku yo seh ono sing do sekolah ning nek lulus biasane do mileh kerjo nek laut kono. Meneh-meneh nek ledhek ndhuk, angger wis dadi ledhek ngunuku yo gang setahun rungtahun langsung meteng, dipek wong. Nek bojone oleh yo tetep ngeledhek ning nek bojone raoleh yo do metu ngunuku eh”).

“Kalau anggota yang muda-muda begitu ya gampang-gampang susah nak. Wayang *dugangan* saya itu ya ada yang masih sekolah, tapi kalau sudah lulus biasanya lebih memilih untuk kerja di laut sana. Apalagi kalau ledhek nak, setiap sudah jadi ledhek sekitar setahun dua tahun langsung hamil, dinikahi orang. Kalau suaminya mengizinkan ya tetap menjadi ledhek tapi kalau suaminya tidak mengizinkan ya pada keluar”.

(Wawancara dengan Bapak Kabul Pada Tanggal 30 Mei 2020)

Selain karena alasan-alasan tersebut ada juga beberapa anggota muda yang keluar karena ingin fokus dengan sekolahnya. Nanda seorang pelajar yang kini duduk di kelas IX SMP sekaligus menjadi seorang *ledhek* di kelompok kesenian *Kethoprak Cahyo Mudho* menjelaskan bahwa saat ini dia menjadi bagian dari kelompok kesenian *Kethoprak Cahyo Mudho* karena diajak oleh ibunya. Pada awalnya sebenarnya Nanda tidak ingin ikut bergabung dalam kelompok, akan tetapi karena ada salah seorang temannya yang juga seorang seniman akhirnya dia mau bergabung dalam kelompok kesenian *Kethoprak*. Sebelum bergabung dengan Kelompok Kesenian *Kethoprak Cahyo Mudho*, Nanda terlebih dahulu bergabung dalam Kelompok Kesenian *Kethoprak Risma Kuncoro Trangkil*. Hingga saat ini pun Nanda menjadi bagian dalam kedua kelompok tersebut. Nanda akan mengikuti pentas saat malam hari dan saat siang hari dia hanya akan datang saat sekolahnya libur atau pelajarannya hanya sedikit di sekolah.

Alasan Nanda mau bergabung dengan kelompok kesenian *Kethoprak* karena ingin membantu orangtuanya. Dengan menjadi seorang *ledhek* atau penari di kelompok kesenian *Kethoprak* maka dia akan mendapat bayaran

sendiri yang dapat digunakan untuk membayar uang sekolahnya. Meski demikian setelah lulus SMP Nanda tidak ingin melanjutkan aktivitasnya dalam kelompok-kelompok kesenian *Kethoprak* tersebut. Nanda lebih memilih untuk fokus dengan sekolahnya dan melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi. Saat lulus nanti Nanda juga tidak ingin menjadi seorang pemain *Kethoprak* lagi dan lebih memilih untuk mencari pekerjaan lain yang lebih pasti hasilnya.

“Nanti setelah lulus SMP saya sudah ngga mau lanjut main di *Kethoprak*’an mba, mau fokus sekolah aja, mau lanjut kuliah juga biar bisa kerja kantoran yang penghasilannya lebih besar. Ini ikut dulu juga gara-gara diajakin temen latihan tari terus akhirnya ikut masuk di *Kethoprak* Risma Kuncoro Trangkil. Kalau sekarang masih ikut buat bantu orangtua, dari bayarannya itu kan bisa buat bayar uang sekolah sendiri meskipun kadang harus begadang sampai pagi. Dulu pernah juga mba pas pentas di Demak itu sampai jam 5 pagi dan habis itu langsung sekolah ”
(Wawancara dengan Nanda pada Tanggal 5 Juni 2020)

Selain para pemain *Kethoprak*, dalam pertunjukkan kesenian *Kethoprak* juga didukung oleh gamelan-gamelan Jawa sebagai pengiringnya. Oleh karena itu, dalam kelompok kesenian *Kethoprak* Cahyo Mudho juga memiliki anggota yang mendapat peran sebagai penabuh gamelan dan juga sinden. Salah satu sinden di kelompok kesenian *Kethoprak* Cahyo Mudho yaitu Ibu Sri. Ibu Sri adalah sinden senior dalam kelompok tersebut. Ibu Sri sudah menjadi sinden dalam kelompok kesenian *Kethoprak* Cahyo Mudho sekitar 14 tahun lamanya. Dibandingkan dengan anggota lainnya, para anggota di bagian gamelan dan sinden memiliki rata-rata usia yang lebih tua.

Para anggota di bagian ini berusia di atas 40 tahun.



Gambar 10. Pemain *Kethoprak* yang Berperan
Sebagai Penasehat

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Dari Gambar 7 tersebut dapat dilihat bahwa para pemain di atas panggung tersebut berusia di atas 40 tahun. Dalam gambar tersebut laki-laki yang memakai baju putih berperan sebagai seorang penasehat yang dihormati dan disegani oleh orang-orang. Kedua lelaki yang berada di depannya sedang mendengarkan petuah atau nasehat yang disampaikan oleh laki-laki paruh baya yang memakai baju putih.

Berdasarkan penuturan Ketua Kelompok *Kethoprak* Cahyo Mudho yakni Bapak Kabul, hampir setiap tahun kelompok kesenian ini memiliki anggota baru. Namun yang seringkali mengalami pembaruan anggota adalah di bagian penarinya atau *ledhek*, sedangkan untuk sinden dan penabuh gamelan (*niyaga*) hampir tidak pernah ada pembaruan. Hal ini dikarenakan

jarang sekali ada anak muda yang pandai nyinden dan juga memiliki ketertarikan dalam bidang tersebut. Di bagian sinden dan niyaga akan mengalami regenerasi atau perekrutan anggota baru apabila sinden atau niyaga sebelumnya telah tutup usia.

Terakhir kali ada pembaruan anggota di bagian sinden yakni pada tahun 2013 ketika ada salah satu sinden sebelumnya tutup usia. Setelah itu belum ada pembaruan anggota lagi. Bagian niyaga terakhir kali ada anggota baru yakni pada tahun 2018 ketika salah satu niyaga yang bernama Bapak Hartono tutup usia. Kelompok Kesenian *Kethoprak Cahyo Mudho* akan mencari sinden ataupun niyaga baru apabila sinden atau niyaga saat ini telah tutup usia. Pak Kabul menjelaskan bahwa di bagian tersebut cukup sulit untuk diadakan pembaruan, karena kebanyakan orang yang mendaftar lebih memilih untuk menjadi wayang atau aktornya. Alasannya yakni pada bagian sinden dan niyaga tidak ada istirahatnya, sedangkan di bagian aktor masih ada jeda istirahatnya. Adapun penjelasan dari Ketua Kelompok Kesenian *Kethoprak Cahyo Mudho* sebagai berikut :

“Yo nek sinden ambi niyaga kui nek ono sing mati lagi diganti ndhuk, wis menetap kawit tahun 2013. Mung ganti siji tok kui pas Pak Hartono mati. Matine kira-kira wis rungtahun iki ndhuk. Dadi terakhir ono anyaran niyaga yo sekitar tahun 2018-an.

(“Ya kalau sinden sama niyaga itu gantinya kalau ada yang meninggal baru diganti nak, sudah menetap dari tahun 2013. Hanya ganti satu kali saja saat Pak Hartono meninggal. Meninggalnya kira-kira sudah dua tahunan ini nak. Jadi terakhir ada anggota baru ya sekitar tahun 2018”).

(Wawancara dengan Bapak Kabul pada tanggal 30 Mei 2020)

Berbeda dengan bagian sinden dan niyaga, pada bagian *ledhek* selalu ada pembaruan hampir setiap tahun. Untuk anggota baru di bagian ledhek terakhir kali pada tahun 2018. Anggota yang baru masuk tersebut juga belum menetap karena masih duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Ledhek yang masih sekolah tersebut akan menjadi anggota tetap apabila ledhek tersebut sudah lulus sekolah. Ledhek-ledhek yang masih sekolah hanya hadir saat pentas malam hari saja dan akan ikut pentas di siang hari setelah pulang sekolah.

Bagian ledhek diisi dengan anggota-anggota perempuan, karena anggotanya selalu perempuan hal ini terkadang menyebabkan masalah bagi kelompok kesenian *Kethoprak* itu sendiri. Biasanya kelompok-kelompok kesenian *Kethoprak* memilih anak-anak remaja untuk menjadi *ledhek*, akan tetapi karena mereka masih muda dan menarik perhatian justru setelah menjadi *ledhek* beberapa tahun sebagian besar dari mereka disukai oleh orang dan kemudian menikah. Setelah para *ledhek* ini menikah, para ledhek akan hamil dan ketika hamil perannya sebagai seorang *ledhek* akan berakhir. Hal inilah yang menjadi alasan seringnya pergantian anggota *ledhek* di kelompok kesenian *Kethoprak* Cahyo Mudho.

Kelompok kesenian *Kethoprak* tidak hanya diisi oleh sinden, niyaga dan ledhek, tetapi ada juga wayang *dugangan*. Wayang *dugangan* adalah orang-orang yang berperan untuk adegan perang-perang saat pementasan. Bagian Wayang *dugangan* terdapat 12 orang yang dibagi menjadi bagian halus dan

bagian kasar. Maksud dari bagian halus dan bagian kasar yakni untuk bagian halus adalah aktor-aktor yang biasa memerankan peran protagonis, sedangkan di bagian kasar adalah orang-orang yang memerankan peran antagonis. Bagian wayang *dugangan* ini juga memiliki anggota yang masih sekolah. Anggota tersebut masuk pada tahun 2018 saat masih duduk di kelas 10 SMA. Sama seperti di bagian ledhek, di bagian wayang *dugangan* ini juga para anggota yang masih sekolah hanya datang saat pentas malam hari, oleh karena itu saat siang hari pemeran di bagian wayang *dugangan* lebih sedikit dibandingkan saat pentas malam hari.

Sebagian besar anggota kelompok kesenian *Kethoprak Cahyo Mudho* berasal dari luar desa Bakaran sekalipun kelompok tersebut asli dari Desa Bakaran. Para anggota justru banyak yang berasal dari luar daerah, seperti Blora, Purwodadi, Rembang dan daerah-daerah lainnya. Dahulu memang cukup banyak anggota yang berasal dari Desa Bakaran sendiri, akan tetapi seiring berjalannya waktu keanggotaan lokal pun semakin berkurang dan digantikan oleh anggota-anggota yang berasal dari luar daerah. Berkurangnya atau hilangnya anggota dalam kelompok kesenian *Kethoprak Cahyo Mudho* ini disebabkan oleh tidak adanya kejelasan kontrak yang dapat mengikat masing-masing anggota.

Sebagai contoh di kelompok kesenian *Kethoprak* yang diketuai oleh Bapak Kabul ini ada beberapa anggota yang keluar begitu saja tanpa izin atau pamit kepada anggota lainnya. Bapak Kabul menjelaskan bahwa

beberapa dari anggota keluar karena ditawari untuk menjadi pemain di kelompok kesenian *Kethoprak* lain dengan bayaran yang sedikit lebih tinggi. Beberapa anggota juga kemudian menghilang karena malu sebab enggan membayar pinjaman yang sebelumnya dipinjam dari ketua kelompok kesenian *Kethoprak* Cahyo Mudho tersebut.

2. Krisis Regenerasi Pada Kelompok Kesenian *Kethoprak* Siswo Budoyo

Kethoprak Siswo Budoyo adalah kelompok kesenian *Kethoprak* yang berlokasi di Desa Bakaran Wetan, namun demikian *Kethoprak* ini tidak dikenal sebagai *Kethoprak* Bakaran. *Kethoprak* ini lebih dikenal dengan *Kethoprak* Growong, karena ketua sekaligus pemilik dari kelompok kesenian *Kethoprak* tersebut berasal dari Desa Growong, Juwana. Alasan lain *Kethoprak* Siswo Budoyo tidak disebut sebagai *Kethoprak* Bakaran karena di Desa Bakaran sendiri sudah terdapat kelompok kesenian *Kethoprak* yang lebih tua yakni *Kethoprak* Cahyo Mudho. Desa Bakaran tidak diperbolehkan memiliki dua kelompok kesenian *Kethoprak* sekaligus, oleh karena itu *Kethoprak* Siswo Budoyo disebut dengan *Kethoprak* Growong sedangkan *Kethoprak* Cahyo Mudho disebut dengan *Kethoprak* Bakaran.

Sekalipun *Kethoprak* Siswo Budoyo jauh lebih muda dibandingkan dengan *Kethoprak* Cahyo Mudho, akan tetapi *Kethoprak* ini juga tidak kalah eksis dengan *Kethoprak* Cahyo Mudho. Ramainya permintaan tanggapan dari *Kethoprak* Siswo Budoyo menjadi bukti tersendiri dari eksisnya

kelompok kesenian tersebut. Diantara kelompok kesenian *Kethoprak* memang tidak dapat dibandingkan kelompok *Kethoprak* manakah yang lebih unggul dari kelompok lainnya. Selera masyarakat lah yang menjadi pertimbangan ramai atau tidaknya permintaan pentas dari masing-masing kelompok kesenian *Kethoprak*, meski demikian diantara *Kethoprak* Siswo Budhyo dan Cahyo Mudho sama-sama memiliki jadwal yang padat ketika sudah memasuki bulan *Syawal*.

Para pemain *Kethoprak* sekaligus anggota kelompok lainnya akan sangat sibuk ketika memasuki bulan-bulan yang ramai permintaan pentas. Tidak jarang para anggota kelompok bahkan tidak sempat pulang ke rumah masing-masing. Para anggota tersebut tidak bisa pulang ketika jadwal pentas yang dimiliki sangat padat mengingat seluruh anggota kelompok kesenian *Kethoprak* Siswo Budoyo berasal dari daerah yang berbeda-beda. Ketua kelompok akan menginformasikan lokasi pentas kepada para anggota melalui *handphone* jika ada pentas, sehingga para anggota dapat langsung menuju lokasi pementasan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, memang dari keseluruhan anggota kelompok kesenian *Kethoprak* Siswo Budoyo tidak ada satu pun anggota yang asli dari Desa Bakaran Wetan. Saat ini para anggota kelompok diambil dari luar daerah seperti Rembang, Purwodadi, Surabaya, dan daerah-daerah lainnya. Pada awal didirikannya kelompok kesenian *Kethoprak* Siswo Budhyoyo masih ada beberapa anggota yang asli dari Desa Bakaran

Wetan, akan tetapi seiring berjalannya waktu para anggota tersebut mulai berkurang hingga saat ini tidak satu pun tersisa dalam kelompok. Beberapa anggota sudah tutup usia dan ada juga anggota yang memutuskan keluar dari kelompok karena alasan pribadi.

Berbicara mengenai anggota, kelompok kesenian *Kethoprak* Siswo Budoyo ini memiliki total anggota sebanyak 71 orang. Berdasarkan jumlah keseluruhan tersebut juga terdapat pembagian tugas sesuai dengan keahlian masing-masing,. Ada yang bertugas di bagian *nabuh* gamelan atau bisa disebut dengan *niyaga*, ada yang berperan sebagai pelawak atau *dagelan*, ada yang menjadi *wayang pranak*, dan ada yang menjadi penyanyi sekaligus penari atau biasa disebut dengan istilah *ledhek*.

Berdasarkan penuturan salah satu pemain *Kethoprak* Siswo Budoyo yang bernama Santi didapatkan informasi bahwa tidak ada satu anggota pun dari para pemain *Kethoprak* Siswo Budoyo yang masih menempuh pendidikan formal maupun informal. Semua anggota dapat dipastikan sudah tidak ada yang duduk di bangku sekolah, namun ada beberapa anggota yang lulus SMA langsung ikut main, ada juga yang lulusan SMP, bahkan ada juga anggota yang belum lulus SMP tapi memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikannya.

“Ndek mbiyen yo ono sing iseh do sekolah mbak, ning bareng wis main do wegah neruske malah. Lha piye meneh, wis ngerasakke enak e dhuwit ek mba, dadine yo wegah neruske”

(“Dahulu ya masih ada yang sekolah mbak, tapi pas sudah ikut main

jadi pada enggan melanjutkan sekolahnya. Ya gimana lagi, sudah merasakan enaknya uang mba, jadi ya malas untuk melanjutkan sekolahnya”)
(Wawancara dengan Mba Santi pada tanggal 20 Februari 2020).

Tidak seperti kelompok kesenian *Kethoprak* Cahyo Mudho, dalam kelompok kesenian *Kethoprak* Siswo Budoyo memang tidak ada anggota yang masih duduk di bangku sekolah. Para anggota dalam kelompok ini rata-rata sudah memasuki usia dewasa di atas 20 tahunan. Satu hal yang menjadi persamaan diantara kelompok kesenian *Kethoprak* Siswo Budoyo dan Cahyo Mudho yaitu di bagian sinden dan penabuh gamelan juga diisi oleh anggota yang sudah tidak muda lagi. Para anggota yang menjadi sinden dan penabuh gamelan rata-rata berusia di atas 40 tahun. Berdasarkan informasi yang didapat oleh penulis, pada bagian tersebut memang sedikit sulit untuk mencari pengganti yang lebih muda. Kebanyakan anggota baru lebih berminat menjadi pemain *Kethoprak* dibandingkan untuk menjadi sinden atau penabuh gamelan.



Gambar 11. Penabuh Gamelan atau *Niyaga Kethoprak*
Siswo Budoyo
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Gambar 11 menunjukkan bahwa para penabuh gamelan sudah memasuki usia-usia yang tidak muda lagi. Keadaan demikian menunjukkan bahwa mbat laun diperlukan pengganti untuk mengganti bagian tersebut, akan tetapi hingga saat ini di kelompok kesenian *Kethoprak* Siswo Budoyo sendiri belum ada calon penggantinya.

Kelompok kesenian *Kethoprak* Siswo Budoyo akan mencari anggota baru apabila terdapat posisi yang kosong dan memerlukan pengganti. Pada bagian seperti sinden dan niyaga akan diganti apabila ada anggota yang sudah tidak mampu lagi untuk mengikuti pementasan. Salah satu pemain *Kethoprak* bernama Mbak Santi menjelaskan bahwa sejak dirinya bergabung dalam kelompok sekitar 11 tahun lalu hingga saat ini belum pernah ada pergantian sinden maupun niyaga. Pada bagian tersebut memang jarang

sekali ada pergantian anggota apabila semua anggotanya masih sanggup untuk mengikuti pementasan *Kethoprak*.

Bagian sinden dan niyaga memang sudah lama tidak ada pergantian, akan tetapi di bagian aktor dan penarinya seringkali mengalami pembaruan anggota. Pada bagian aktor atau wayang pranak terakhir kali ada anggota baru yakni pada akhir tahun 2019. Pergantian anggota ini dilakukan karena di dalam kelompok terdapat salah satu peran yang kosong, sehingga ketua kelompok merekrut anggota baru untuk mengisi peran tersebut. Pada bagian penari atau ledhek pun demikian, kelompok kesenian *Kethoprak* Siswo Budoyo akan mencari anggota baru apabila di dalam kelompok kekurangan jumlah pada bagian tersebut.

3. Krisis Regenerasi Pada Kelompok Kesenian *Kethoprak* Wahyu Manggolo

Kelompok kesenian *Kethoprak* Wahyu Manggolo adalah kelompok *Kethoprak* paling muda jika dibandingkan dengan kelompok kesenian *Kethoprak* Cahyo Mudho dan Siswo Budoyo. Kelompok *Kethoprak* ini terbentuk setelah ketua kelompok yakni Bapak Mogol menjadi pemain *Kethoprak* di berbagai kelompok kesenian *Kethoprak* lainnya. Bapak Mogol memiliki inisiatif untuk mendirikan sebuah kelompok kesenian *Kethoprak* sendiri setelah bertahun-tahun mengasah kemampuannya di berbagai kelompok kesenian *Kethoprak* yang telah diikuti sebelumnya. Tepat pada tanggal 14 Maret 2007 *Kethoprak* Wahyu Manggolo resmi dibentuk.

Sama seperti kelompok-kelompok kesenian *Kethoprak* lainnya,

kelompok kesenian *Kethoprak* Wahyu Manggolo juga memiliki anggota yang dibagi sesuai dengan keahlian yang dimiliki masing-masing anggota. Jumlah anggota dalam kelompok kesenian *Kethoprak* Wahyu Manggolo kurang lebih ada 73 orang. Sebagian besar pemain berasal dari daerah Rembang, tapi juga ada yang berasal dari Lasem, Kediri dan juga Pati. Dari 73 anggota, tidak ada satu pun anggota yang masih duduk di bangku sekolah. Semua anggota sudah lulus dari sekolahnya dan anggota paling muda dalam kelompok berusia sekitar 20 tahunan. Dari jumlah keseluruhan anggota ini pun dibagi-bagi, ada yang bagian nabuh gamelan, ada yang menjadi pemain perang-perangan, dan ada juga dagelannya.

Bagian penabuh gamelan sekaligus sinden ada 12 orang yang rata-rata sudah berusia lanjut. Sinden dalam kelompok kesenian *Kethoprak* ini adalah kakak perempuan dari ketua kelompok itu sendiri yang usianya sekitar 59 tahun. Salah satu penabuh gamelannya juga merupakan kakak laki-laki dari ketua kelompok tersebut. Mulai dari awal terbentuknya Kelompok Kesenian *Kethoprak* Wahyu Manggolo, pada bagian sinden dan nyada belum pernah ada pergantian anggota. Anggota masih sama seperti awal terbentuknya kelompok kesenian tersebut.

Kelompok kesenian *Kethoprak* Wahyu Manggolo juga memiliki anggota yang berperan menjadi aktor atau pemain *Kethoprak*. Bagian aktor sendiri ada 11 orang pemain laki-laki dan ada 4 orang pemain perempuan. Berbeda dengan kelompok kesenian *Kethoprak* lainnya, di dalam kelompok

kesenian wahyu manggolo tidak ada anggota khusus yang membawakan tari-tarian. Semua anggota bisa menari dan mereka biasanya bergiliran untuk membawakan tari-tarian dalam pertunjukkan, sedangkan sisanya bertugas untuk mengurus properti dan menjadi seorang *dagelan*.

Dalam kelompok kesenian *Kethoprak* Wahyu Manggolo sebenarnya ada juga anggota kelompok yang masih kuliah. Anggota yang masih menempuh pendidikan tersebut bukanlah anggota tetap. Anggota yang tidak tetap tidak diwajibkan untuk selalu menghadiri pementasan. Anggota tersebut biasanya hanya akan ikut dalam pementasan apabila sedang libur dan tidak ada kegiatan saja. Salah satu anggota yang masih kuliah dalam kelompok kesenian *Kethoprak* Wahyu Manggolo yakni keponakan dari ketua kelompok yang saat ini masih menempuh pendidikan di ISI Yogyakarta.

Menjalani peran sebagai seorang pemain *Kethoprak* memang bukanlah suatu hal yang bisa dilakukan secara terus-menerus, hal ini ditentukan oleh ramai atau tidaknya permintaan untuk melakukan pentas. Sebagian anggota kelompok kesenian *Kethoprak* Wahyu Manggolo memiliki pekerjaan lain di luar perannya sebagai pemain *Kethoprak*. Beberapa anggota menjadikan pekerjaan di dunia hiburan keesenian tradisional tersebut sebagai pekerjaan sampingan, akan tetapi beberapa anggota juga menjadikan pekerjaan tersebut sebagai pekerjaan utamanya.

Salah satu anggota yang pekerjaan utamanya menjadi pemain

Kethoprak dalam kelompok kesenian *Kethoprak* Wahyu Manggolo adalah Bapak Judi. Bapak Judi adalah salah satu anggota kelompok yang berasal dari Rembang. Berdasarkan informasi yang didapatkan penulis saat melakukan wawancara pada tanggal 20 Maret 2020, Bapak Judi tidak memiliki pekerjaan lain selain pekerjaannya sebagai sutradara sekaligus pemain *Kethoprak* di kelompok kesenian tersebut. Bapak Judi juga menjelaskan bahwa jika sedang tidak ada jadwal pentas maka Bapak Judi hanya akan berdiam diri saja di rumahnya. Ketika ada panggilan untuk pentas baru akan berangkat memenuhi kewajibannya sebagai seorang pekerja seni tradisional *Kethoprak*.

Berdasarkan penjelasan mengenai krisis regenerasi di ketiga kelompok kesenian *Kethoprak* tersebut, dapat diketahui bahwa di kelompok kesenian *Kethoprak* Cahyo Mudho, Siswo Budoyo maupun Wahyu Manggolo mengalami kesulitan regenerasi pada bagian sinden dan niyaga. Pada bagian sinden dan niyaga jarang sekali ada pembaruan anggota apabila anggota di bagian tersebut masih mampu untuk mengikuti jadwal pentas di masing-masing kelompok. Regenerasi atau pergantian anggota dalam bagian tersebut akan dilakukan apabila ada salah seorang anggotanya telah tutup usia atau sudah tidak mampu lagi mengikuti pentas, hal ini berbanding terbalik dengan bagian para penari atau ledhek. Pada bagian ledhek ini justru seringkali mengalami pembaruan karena para anggota di bagian tersebut cenderung dinamis. Bagian penari atau ledhek ini juga sering dilakukan pergantian anggota untuk menarik minat para penonton.

Berbicara mengenai keanggotaan, dari ketiga kelompok kesenian *Kethoprak* baik Cahyo Mudho, Siswo Budoyo maupun Wahyu Manggolo sebagian besar anggotanya berasal dari luar daerah. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian gambaran umum, ketiga kelompok kesenian tersebut sekarang ini didominasi oleh anggota-anggota yang berasal dari luar daerah. Tidak adanya kader-kader untuk menjadi seorang anggota kelompok kesenian *Kethoprak* di daerah tempat kelompok tersebut berasal menjadi salah satu penyebab dominasi tersebut. Ketiga kelompok kesenian tersebut pada awalnya memang digawangi oleh para pemuda dari masing-masing daerah, akan tetapi lambat laun para anggota tersebut mulai berkurang hingga akhirnya benar-benar hilang tidak bersisa.

Para anggota terdahulu sudah banyak yang tidak lagi melakukan pentas di panggung karena sudah tua dan ada juga yang sudah tutup usia. Perlu dijadikan perhatian bahwa, kebanyakan dari pemain *Kethoprak* terdahulu tidak mewariskan atau tidak mengajarkan kemampuannya sebagai pekerja seni tradisional kepada anak-anaknya. Para pemain *Kethoprak* terdalu lebih memilih untuk menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi dan mendapatkan pekerjaan yang pasti dan dapat diandalkan. Kebanyakan dari para pemain *Kethoprak* tersebut beranggapan bahwa pekerjaan menjadi seorang pemain *Kethoprak* bukanlah pekerjaan yang dapat diandalkan, hal ini dikarenakan pendapatan dari pekerjaan tersebut tidak dapat dipastikan bergantung pada intensitas tanggapan di masyarakat. Seorang mantan pemain *Kethoprak* yang bernama Bapak Sunar menyetujui hal tersebut, berikut penjelasannya :

“Ngeniki-ngeniki lah maune bala *Kethoprak* ndhuk ndek mbiyen, ning saiki yo wis do wegah. Lha piye, anane wegah iku yo gara-gara ora sumbut ndhuk. Bayaran e ndek mbiyen iku nggo tuku sabun wae ora cocok. Jaman mbiyen paling dibayari Rp 25.000,- pol banter Rp 35.000,-, ngono wae ning mripat nagnti mbendul-mbendul kok. Bar ngono ijeh nimbali-nimbali dak yo wegah a. Nek saiki ngono bayarane wis atusan ewu, ning yo aku wis tuo saiki, meh dinggo opo. Anakku tak sekolahno kabeh ndhuk ben do nduwe gawean, *Kethoprak* koyone ora ono”.

“Seperti ini dulu juga saya pemain *Kethoprak* nak, tapi sekarang ya sudah tidak mau. Ya bagaimana lagi, malasnya itu karena ngga sepadan nak. Bayarannya dahulu itu buat beli sabun aja tidak cocok. Jaman dahulu paling dibayar Rp 25.000,- paling banyak Rp 35.000,-, begitu saja sudah membuat mata sembab. Belum lagi harus pindah-pindah tempat, ya jadi malas kan. Kalau sekarang ya bayarannya sudah ratusan ribu, tapi sekarang saya sudah tua juga mau buat apa. Anak-anak saya sekolahkan semua biar dapat pekerjaan yang bagus, *Kethoprak* tidak ada hasilnya”.

(Wawancara dengan Bapak Sunar pada tanggal 26 Februari 2020)

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sunar tersebut dapat diketahui bahwa anggapan-anggapan seperti itu yang membuat kurang adanya regenerasi pada pemain *Kethoprak*. Anggapan demikian tentu memberikan sumbangan yang cukup besar untuk terjadinya krisis regenerasi yang terjadi pada kelompok-kelompok kesenian *Kethoprak*. Para pemain *Kethoprak* terdahulu saja eggan mewariskan kepada anak-anak maupun generasi-generasi selanjutnya, maka bagaimana jadinya dengan masyarakat awam. Peran para anggota yang pernah menjadi bagian dalam kelompok kesenian *Kethoprak* tentu dibutuhkan untuk proses regenerasi, hal ini dikarenakan dalam proses regenerasi diperlukan proses belajar. Koentjaraningrat (2002; 228) menyebut proses belajar dalam pelestarian budaya dengan istilah proses belajar kebudayaan sendiri. Proses belajar

kebudayaan sendiri ini meliputi tiga hal penting yakni internalisasi (*Internalication*), sosialisai (*Socialitation*) dan juga enkulturasi (*Enculturation*). Ketiga proses tersebut memiliki makna masing-masing dalam proses pembelajaran budaya.

Proses pertama yakni Internalisasi, di dalam proses internalisasi individu melelalui proses yang begitu panjang dalam pembelajaran. Individu belajar untuk menuaikan perasaannya ke dalam berbagai hal seperti hasrat, nafsu dan emosi yang diperlukan untuk kehidupannya. Proses ini berkaitan dengan bakat yang dimiliki oleh masing-masing individu, meskipun masing-masing individu memiliki bakat tersendiri tetapi hal ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budayanya. Keberlanjutan kesenian *Kethoprak* pun sama halnya dengan proses tersebut. Jika para anggota kelompok kesenian *Kethoprak* memperkenalkan kesenian *Kethoprak* pada diri generasi-gemerasi mereka sejak dini, maka tidak menutup kemungkinan bahwa generasi-generasi baru akan muncul untuk melestarikan kesenian tradisional tersebut.

Yang Kedua yaitu Sosialisai atau *Socialication*, dalam tahap ini seorang individu masuk ke dalam proses belajar kebudayaan yang berkaitan dengan sistem sosial di lingkungannya. Hal-hal yang dipelajari berasal dari hasil interaksi dengan segala macam individu yang ada di sekitarnya, jika enerasi-generasi muda tumbuh di lingkungan yang sangat dekat dengan budaya maka secara tidak disadari generasi-generasi muda akan mempelajari hal tersebut. Kaitannya dengan regenerasi pada kelompok kesenian *Kethoprak* yaitu para penggiat kesenian

tersebut bisa menciptakan lingkungan yang dapat menarik minat para generasi muda untuk belajar kesenian *Kethoprak*. Anak-anak juga bisa diajak untuk menyaksikan pementasan kesenian-kesenian tradisional seperti *Kethoprak* agar tumbuh rasa suka terhadap kesenian tersebut.

Setelah individu masuk ke dalam tahap sosialisasi, maka tahap selanjutnya dalam proses belajar kebudayaan yaitu enkulturasi atau *enculturation*. Enkulturasi ini bisa juga disebut dengan istilah pembudayaan. Dalam proses ini, seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat-adat, sistem norma, dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya. Proses ini bisa dibiasakan sejak kecil hingga seorang individu tumbuh dewasa. Seorang anak cenderung meniru apa yang dia lihat, oleh karena itu ketika seorang anak melihat orangtuanya mencintai dan menghargai budaya tradisional seperti *Kethoprak* maka hal tersebut juga akan terinternalisasi dalam diri anak tersebut. Tanpa disadari anak-anak juga akan mencintai dan menghargai kesenian tersebut karena dianggap sebagai suatu hal yang harus dilakukan, hal ini akan terjadi apabila dibiasakan sejak dini hingga anak-anak tumbuh dewasa. Sesuatu yang dibiasakan dan diulang-ulang inilah yang kemudian akan menjadi pola yang mantap dan kemudian dibudayakan.

Ketiga proses belajar tersebut perlu dilakukan oleh para penggiat kesenian *Kethoprak* jika ingin kesenian tersebut tetap lestari dan tidak hilang digantikan oleh kesenian-kesenian yang lebih modern. Permasalahannya hingga sekarang ini, hal tersebut belum dilakukan oleh para penggiat kesenian tradisional *Kethoprak* di

Kabupaten Pati, sehingga terjadi krisis regenerasi di kalangan kelompok-kelompok tersebut.

Krisis regenerasi di kalangan kelompok kesenian *Kethoprak* ini bisa diatasi dengan adanya proses regenresai yang dilakukan oleh masing-masing kelompok kesenian *Kethoprak*. Masing-masing kelompok pada dasarnya telah mengupayakan regenerasi dengan cara melakukan rekrutmen untuk mencari anggota-anggota baru, namun mencari anggota baru bukanlah hal yang mudah bagi suatu kelompok kesenian *Kethoprak*. Pencarian anggota baru saat ini cukup sulit dilakukan karena tidak banyak orang yang tertarik untuk menjadi seorang pekerja seni tradisional seperti *Kethoprak*. Pekerjaan dalam bidang ini dianggap kurang pasti dan tidak dapat diandalkan, bahkan para ketua kelompok kesenian *Kethoprak* juga tidak menganjurkan anak-anaknya untuk menjadi seorang pekerja seni seperti pemain *Kethoprak*. Berikut penjelasan ketua kelompok kesenian *Kethoprak* Cahyo Mudho mengenai hal tersebut :

“Anak-anakku tak sekolahke kabeh ndhuk, ben dadi wong kabeh. Kethoprak’an ngopo, ora kenek dicagerno. Wis ben bapak e wae sing ning Kethoprak’an, anakku saiki wis do kerjo, ono sing wis dadi guru, ono uga sing dadi tentara”

(“Anak-anak saya sekolahkan semua nak, agar bisa jadi orang semua. *Kethoprak* untuk apa, tidak bisa diandalkan. Sudah biar bapaknya saja yang di *Kethoprak*, anak saya sekarang masing-masing sudah kerja, ada yang jadi guru, ada juga yang jadi tentara”).

(Wawancara dengan Bapak Kabul pada tanggal 23 Februari 2020)

Sulitnya mencari anggota baru saat ini tentu memiliki dampak bagi masing-masing kelompok kesenian *Kethoprak*. Jalannya pementasan kesenian tradisional

tersebut tidak jarang terganggu jika terdapat salah satu anggota atau pemain yang tidak hadir. Ketidakhadiran pemain dalam sebuah pementasan mau tidak mau harus diatasi oleh masing-masing kelompok agar pementasan dapat tetap berjalan dengan baik. Upaya yang dilakukan oleh masing-masing kelompok kesenian *Kethoprak* untuk mengatasi hal tersebut yakni, meminta bantuan kelompok lain untuk mendapatkan pemain pengganti. Kegiatan seperti ini sering dilakukan oleh kelompok kesenian *Kethoprak* Cahyo Mudho, Siswo Budoyo maupun Wahyu Manggolo, oleh karena itu saling pinjam pemain atau pertukaran pemain bukanlah hal yang baru lagi bagi masing-masing kelompok kesenian *Kethoprak*.

D. Faktor Penyebab Terjadinya Krisis Regenerasi pada Kelompok Kesenian *Kethoprak* di Kabupaten Pati

Pada bagian-bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa kesenian *Kethoprak* masih menjadi salah satu kesenian tradisional yang diminati oleh masyarakat, oleh karena itu keberlanjutan dari kesenian ini perlu mendapat perhatian. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis dalam kelompok kesenian *Kethoprak* Cahyo Mudho, Siswo Budoyo maupun Wahyu Manggolo para anggotanya didominasi oleh anggota yang sudah berumur. Memang masih ada beberapa anggota muda berusia 20 tahunan dan anak-anak SMA seperti halnya di kelompok kesenian *Kethoprak* Cahyo Mudho, akan tetapi keanggotaan yang dimiliki bersifat tidak tetap. Bagi anggota yang tidak tetap akan dengan mudah meninggalkan kelompok, jika hal ini tidak diatasi maka tidak menutup kemungkinan hal tersebut dapat menyebabkan masalah bagi kelompok kesenian yang bersangkutan.

Bukan hanya keanggotaan yang tidak tetap, di bagian penabuh gamelan dan sinden sepertinya perlu menjadi perhatian khusus bagi kelompok kesenian *Kethoprak*. Baik di kelompok kesenian *Kethoprak* Cahyo Mudho, Siswo Budoyo maupun Wahyu Manggolo bagian tersebut ditempati oleh anggota-anggota yang berusia di atas 40 tahun. Keadaan yang demikian menunjukkan bahwa diperlukan upaya-upyaa dari masing-masing kelompok untuk mencari generasi-generasi muda agar kesenian *Kethoprak* tetap ada di lingkungan masyarakat. Sejalan dengan konsep kebudayaan secara genetis yang dikemukakan oleh Kroeber dan Kluckhohn dalam (Sutrisno & Putranto, 2005). Dalam tulisan tersebut dijelaskan bahwa budaya lahir dari interaksi antar-manusia dan masih bisa bertahan karena ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa budaya akan terus lestari apabila terjadi proses regenerasi atau transmisi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses regenerasi tersebut cukup sulit dilakukan untuk saat ini karena terdapat beberapa hal yang menyebabkan sulitnya proses regenerasi dalam sebuah kelompok kesenian *Kethoprak*, diantaranya yaitu :

1. Pendapatan Menjadi Pemain *Kethoprak* Tidak Menjanjikan

Pekerjaan menjadi seorang pekerja seni tradisional seperti *Kethoprak* merupakan pekerjaan yang tidak begitu diminati oleh masyarakat, hal ini dapat dilihat dari minimnya pekerja seni tradisional di kalangan masyarakat. Keadaan yang demikian pun diakui oleh orang-orang yang telah menjalani hidupnya sebagai pekerja seni tradisional seperti para pemain *Kethoprak*

dan juga anggota-anggota lain yang tergabung dalam kelompok kesenian tradisional tersebut. Para pekerja seni tersebut mengakui bahwa untuk saat ini pekerjaan dalam bidang ini kurang diminati oleh masyarakat karena hasilnya yang tidak pasti. Berlandaskan hal tersebut maka, tidak mengherankan jika banyak anggota khususnya anggota-anggota muda yang lebih memilih untuk keluar dari kelompok jika mendapatkan tawaran pekerjaan lain yang lebih bisa diandalkan.

Sebagian besar anggota kelompok kesenian kethoprak di Kabupaten Pati melakukan pekerjaan sebagai pemain kethoprak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Para penggiat kesenian tradisional tersebut menggeluti dunia seni kethoprak bukan semata-mata karena ingin menekuni bidang tersebut, akan tetapi sebagai salah satu upaya untuk menambah penghasilan. Tidak sedikit dari para anggota yang tergabung dalam kelompok-kelompok kesenian kethoprak di Kabupaten Pati yang memiliki pekerjaan lain selain menjadi pekerja seni kesenian kethoprak. Para anggota yang memiliki pekerjaan lain akan kembali kepada pekerjaannya sebagai pekerja seni kethoprak apabila pekerjaan utamanya telah selesai.

Pekerjaan sebagai seorang seniman *Kethoprak* memang bukanlah pekerjaan yang menjanjikan. Upah yang didapatkan tidak begitu besar, sehingga banyak dari pekerja seni tradisional *Kethoprak* yang bekerja pada lebih dari satu kelompok kesenian *Kethoprak*. Keputusan untuk bekerja pada kelompok yang berbeda maka tidak menutup kemungkinan akan

terjadi tumbukan jadwal atau terdapat pentas yang bersamaan. Para pemain harus memilih salah satu kelompok ketika terdapat jadwal yang bersamaan, karena tidak mungkin untuk datang di waktu yang sama. Biasanya para pemain tersebut akan memilih kelompok yang memberi upah lebih besar jika terjadi tumbukan jadwal. Keadaan seperti inilah yang seringkali menghambat kelancaran pementasan *Kethoprak*.

Pementasan sebuah kesenian *Kethoprak* tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya dukungan dari para aktor atau pemainnya. Para pemain dalam sebuah kelompok telah memiliki peran dan juga tugasnya masing-masing, jika ada salah satu pemain yang berhalangan hadir maka hal ini akan mengganggu jalannya cerita atau *lakon* yang dipentaskan. Ketidakhadiran para pemain yang memerankan peran-peran figuran masih bisa ditoleransi, akan tetapi ketika yang tidak hadir adalah para pemain yang memegang peran penting maka peran tersebut harus digantikan dengan orang lain agar pementasan dapat berjalan dengan lancar.

Bukanlah suatu hal yang mudah untuk mencari peran pengganti bagi para pemain yang tidak hadir. Masing-masing kelompok kesenian *Kethoprak* akan mencari pemeran pengganti dengan cara meminta bantuan pemain dari kelompok kesenian *Kethoprak* lain. Kelompok yang membutuhkan pemain pengganti bisa meminjam pemain apabila terdapat kelompok kesenian *Kethoprak* lain yang sedang tidak melakukan pentas atau terdapat anggota yang sudah selesai menjalankan perannya di atas

panggung. Pinjam-meminjam pemain sering terjadi di kalangan para pemain *Kethoprak* di Kabupaten Pati. Pertukaran atau saling pinjam pemain ini juga dapat menambah penghasilan bagi pemain *Kethoprak* secara pribadi, hal ini juga dituturkan oleh Ibu Ngayemi yang merupakan salah satu pemain *Kethoprak* di Kelompok Kesenian *Kethoprak Cahyo Mudho*.

“Yo ngene lho dek karek wonge, iseh melu po ra. Nek iseh dibutuhno yo iseh melu nek mboten yo mboten. Nek biasane Kethoprak larisan butuh wayang sing iso ngomong, dadi senajan aku tuo yo tetep diperanno dadi cah enom mergane iso ngomong ngoten lho sing dikarepno iku. Nek ning nggene Cahyo Mudho iku aku dadi garwa dek. Ning yo melu Kethoprak liyo dek, melu risma yo melu andhik. Soale kan honor e akeh ning njobo dek, ketimbang Cahyo Mudho. Paribasane ning Cahyo Mudho 100 nek njobo 300 ngoten iku. Lha piye dek, wong jenenge golek pangan dak nggih a, dak ndi sing akeh wong mikirke cah sekolah”.

“Ya begini lho dek bergantung orangnya, masih ikut atau tidak. Kalau masih dibutuhkan ya masih ikut, 106able tidak ya tidak. Kalau biasanya *Kethoprak* larisan butuh peran yang bisa bicara, jadi meskipun saya sudah tua ya tetap diperankan jadi anak muda soalnya bisa bicara begitu lho yang diharapkan. Kalau di Cahyo Mudho saya jadi istri dek. Tapi ya ikut *Kethoprak* lain dek, ikut risma ikut andhik. Soalnya kan honor nya lebih banyak di luar dek, dibandingkan Cahyo Mudho. Peribahasanya di Cahyo Mudho dapat 100 di luar dapat 300 begitu. Lha bagaimana dek, orang namanya cari makan ya begitu kan, mana yang lebih banyak soalnya memikirkan anak sekolah juga”.

(Wawancara dengan Ibu Ngayemi pada Tanggal 5 Juni 2020).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Ngayemi pada tanggal 5 Juni 2020 dapat diketahui bahwa setiap pemain *Kethoprak* yang sudah menjadi anggota dalam suatu kelompok bisa ikut pentas dengan kelompok lain. Keanggotaan ganda yang demikian akan menimbulkan masalah bagi salah satu kelompok yang ditinggalkan oleh pemain tersebut,

belum lagi para anggota muda tidak mempunyai keinginan untuk menekuni bidang tersebut. Tidak adanya keinginan para anggota khususnya anggota muda untuk menekuni pekerjaan tersebut akan menghambat terjadinya proses regenerasi di kelompok-kelompok kesenian *Kethoprak*. Proses regenerasi di kelompok kesenian *Kethoprak* tidak akan bisa dilakukan apabila tidak ada generasi baru yang melanjutkannya. Keseriusan dari masing-masing anggota sangat diperlukan untuk mengatasi terjadinya krisis regenerasi pada kelompok kesenian *Kethoprak*.

2. Intensitas Pekerjaan Cukup Berat

Pekerjaan menjadi seorang pekerja seni tradisional *Kethoprak* bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan. Tidak banyak orang yang memilih untuk terjun di dunia seni tradisional tersebut karena intensitas kerja yang harus dilakukan cukup berat. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian-bagian sebelumnya bahwasannya pementasan *Kethoprak* berlangsung pada siang hari dan juga malam hari. Siang hari pementasan dimulai sekitar pukul 13.00 WIB sampai dengan pukul 17.00 WIB, sedangkan untuk malam hari dimulai sekitar pukul 20.00 WIB hingga pukul 02.00 WIB. Dilihat dari waktu pementasan, maka dapat diketahui bahwa para pemain harus terjaga dan juga bermain peran sesuai dengan waktu berlangsungnya pementasan tersebut.

Para anggota juga akan disibukkan dengan jadwal pentas yang cukup padat di bulan-bulan setelah Hari Raya Idul Fitri. Pada bulan tersebut

hingga tiga bulan setelahnya kelompok-kelompok kesenian *Kethoprak* akan ramai permintaan pentas hingga membuat para anggota di masing-masing kelompok tidak memiliki jeda waktu untuk beristirahat. Para anggota hanya bisa beristirahat di waktu jeda setelah pementasan siang berakhir, kemudian melanjutkan aktifitas untuk mempersiapkan pentas malam hari. Para anggota akan langsung menuju ke lokasi pentas selanjutnya tanpa pulang ke rumah terlebih dahulu ketika pementasan telah berakhir dan ada jadwal lagi di tempat yang berbeda. Para anggota baru bisa pulang ke rumah masing-masing jika terdapat jeda waktu di kelompok yang diikutinya.

Salah seorang pekerja seni tradisional *Kethoprak* Cahyo Mudho yang bernama Nanda menyatakan bahwa menjalani pekerjaan tersebut cukup berat, terlebih lagi Nanda masih seorang pelajar yang duduk di bangku SMP. Setiap kali pentas semua anggota kelompok kesenian *Kethoprak* harus begadang karena pementasan berlangsung hingga dini hari, bagi anggota yang masih sekolah hal ini cukup sulit karena keesokan harinya mereka harus tetap berangkat sekolah. Berpijak pada pengalamannya menjadi seorang seniman atau pekerja seni ini, setelah lulus sekolah Nanda ingin lanjut studi dan tidak ingin melanjutkan pekerjaan tersebut. Nanda ingin mencari pekerjaan yang lebih pasti dengan upah yang lebih besar dan juga jam kerja yang tidak begitu berat.

3. Sistem Keanggotaan yang Tidak Mengikat

Point satu telah menjelaskan bahwasannya para anggota dalam kelompok bisa memiliki keanggotaan ganda. Keanggotaan ganda yang dimaksudkan yakni para anggota bisa bergabung dengan lebih dari satu kelompok kesenian *Kethoprak*. Keadaan ini terjadi karena di dalam sebuah kelompok kesenian *Kethoprak* baik itu Cahyo Mudho, Siswo Budoyo maupun Wahyu Manggolo tidak memiliki kontrak resmi yang mengikat para anggotanya. Tidak adanya kontrak resmi membuat para anggota bisa ikut tampil di kelompok lain tanpa khawatir akan mendapat sanksi dari kelompok yang diikuti sebelumnya.

Para anggota seringkali lebih memilih untuk ikut pentas di kelompok yang memberi upah lebih besar, hal ini juga dibenarkan oleh salah satu ketua kelompok kesenian *Kethoprak* di Kabupaten Pati yakni Bapak Kabul yang saat ini menjabat sebagai ketua kelompok kesenian *Kethoprak* Cahyo Mudho. Bapak Kabul menjelaskan bahwa para anggotanya dengan mudah meninggalkan kelompok jika mendapat tawaran pentas di kelompok lain dengan bayaran yang sedikit lebih tinggi. Keadaan yang demikian tidak dapat dicegah karena memang di dalam kelompok tidak ada perjanjian resmi yang melarang masing-masing anggota untuk meninggalkan kelompok.

“Lha meh piye ndhuk, lha wong ngeniki nek ono sing nawani ko njobo bayarane luwih duwur sitik yo do melu kok. Pomo nek kene 100 mengko ditawani njobo 200 dak yo tetep kalah a sing kene, tetep milik sing bayarane luwih akeh”.

“Mau bagaimana lagi nak. Orang begini 110able ada yang menawari dari luar yang bayarannya lebih tinggi sedikit saja pada ikut kok. Semisal disini 100 nanti ditawari luar 200 kan ya tetap kalah yang sini, pasti tetap ingin yang bayarannya lebih tinggi”/
(Wawancara dengan Bapak Kabul pada tanggal 23 Februari 2020)

Permasalahan yang menyebabkan para anggota keluar dari kelompok bukan hanya karena upah, para anggota juga seringkali tiba-tiba meninggalkan kelompok karena urusan-urusan pribadi seperti menikah, sedang hamil, hutang piutang dengan ketua kelompok, ataupun mendapat pekerjaan lain di luar *Kethoprak*. Kelompok kesenian *Kethoprak Cahyo Mudho* seringkali ditinggal oleh para anggotanya karena alasan menikah. Terkhusus anggota yang mendapat peran sebagai seorang *ledhek*. Posisi tersebut memang diisi oleh anggota perempuan yang beberapa belum menikah, ketika telah menjadi anggota selang beberapa tahun para anggota tersebut akan menikah. Para *ledhek* yang sudah menikah biasanya tidak diizinkan untuk kembali ke dalam kelompok oleh suaminya. Tidak semua anggota demikian, ada juga anggota yang kembali dalam kelompok setelah menikah, terlebih jika mendapat suami yang satu profesi dengannya.

Kelompok kesenian *Kethoprak Cahyo Mudho* sering ditinggalkan anggotanya karena alasan pernikahan, berbeda halnya dengan kelompok kesenian *Kethoprak Siswo Budoyo* dan *Wahyu Manggolo*. Kelompok kesenian *Kethoprak Siswo Budoyo* dan *Wahyu Manggolo* ditinggalkan oleh beberapa anggota karena alasan-alasan pribadi. Sutradara dari kelompok kesenian *Kethoprak Siswo Budoyo* yakni Bapak Darno menuturkan bahwa

beberapa anggota keluar karena mendapat tawaran pekerjaan lain di luar kelompok, namun kebanyakan anggota seringkali tidak menyampaikan alasannya keluar dari kelompok karena merasa tidak enak hati dengan anggota yang lain dan juga ketua dari kelompok itu sendiri.

Ketidajelasan kontrak dan juga keanggotaan yang tidak paten ini tentu akan merugikan masing-masing kelompok kesenian *Kethoprak* jika terus terjadi. Mengingat sekarang ini tidak mudah untuk mencari anggota baru, maka setidaknya anggota yang sudah ada harus dipertahankan untuk dapat mempertahankan keberadaan kelompok kesenian *Kethoprak* tersebut. Keberlanjutan kesenian tradisional ini akan lebih baik jika masing-masing kelompok memperbaiki keanggotaannya agar para anggota tidak dapat meninggalkan kelompok dengan mudah.

4. Tidak Adanya Kaderisasi di Daerah Asal Kelompok Kesenian *Kethoprak*

Ketiga kelompok kesenian *Kethoprak* yakni Cahyo Mudho, Siswo Budoyo maupun Wahyu Manggolo sama-sama melakukan perekrutan anggota baru untuk dimasukkan ke dalam kelompok ketika kelompok tersebut kekurangan anggota. Masing-masing kelompok cenderung sulit untuk mendapatkan anggota baru untuk saat ini, oleh karena itu perekrutan anggota baru biasanya dilakukan melalui orang dalam atau anggota yang sudah tergabung dalam kelompok.

Jaringan anggota yang sudah terbentuk dalam kelompok cukup membantu untuk mendapatkan anggota baru. Jaringan anggota yang

dimaksudkan yakni jaringan para pemain *Kethoprak* di dalam kelompok. Jaringan di dalam kelompok ini seperti layaknya estafet, anggota-anggota baru biasanya diajak oleh saudara atau teman yang sudah terlebih dahulu tergabung dalam kelompok kesenian *Kethoprak*. Para pemain yang memiliki saudara, teman, ataupun tetangga yang tidak bekerja dan sedang membutuhkan pekerjaan maka akan ditawarkan untuk bergabung dalam kelompok kesenian *Kethoprak* yang diikutinya. Kelompok kesenian *Kethoprak* bisa mendapatkan anggota-anggota baru yang dibutuhkan dengan cara tersebut.

Masing-masing kelompok kesenian *Kethoprak* sekarang ini melakukan perekrutan melalui jaringan keanggotaan yang sudah terbentuk, maka kebanyakan anggota dalam kelompok *Kethoprak* di Kabupaten Pati berasal dari luar daerah. Alasan dilakukannya hal tersebut yakni di daerah Kabupaten Pati sendiri khususnya di daerah asal kelompok kesenian *Kethoprak* Cahyo Mudho, Siswo Budoyo dan Wahyu Manggolo sekarang sudah tidak ada kaderisasi yang mengarah pada pekerjaan menjadi seorang pemain *Kethoprak*. Kader-kader terdahulu dalam bidang ini telah lama hilang karena usia yang sudah tidak memungkinkan lagi, oleh karena itu sekarang ini cukup sulit menemukan orang yang menekuni bidang tersebut di daerah kelompok-kelompok tersebut berasal.

Perekretan anggota baru bukan hanya dilakukan melalui jaringan anggota, ada juga beberapa anggota baru yang terlebih dahulu *nembung* atau

mendaftar kepada ketua kelompok kesenian *Kethoprak*. Tidak banyak orang yang mendaftarkan dirinya, akan tetapi bagi pendaftar baru yang ingin bergabung dalam kelompok memang harus izin dulu kepada ketua kelompok. Setelah izin, maka mereka akan *dicasting* oleh ketua dan sutradara kelompok tersebut. Jika pendaftar telah memenuhi kriteria-kriteria yang ditentukan maka pendaftar tersebut baru akan diterima sebagai anggota kelompok. Informasi ini didapat oleh penulis saat melakukan wawancara dengan ketua kelompok kesenian *Kethoprak* Cahyo Mudho yakni Bapak Kabul Sutrisno.

“Nek ono sing meh melu main yo taren sek ambi aku biasane ndhuk, bar ngono mengko di delok ndisik wonge, nek ketok’e apek, ndue bakat, gelem sinau yo mengko diterima”.

(“Kalau ada yang mau ikut main ya izin dulu sama saya biasanya nak, setelah itu nanti dilihat dulu orangnya, 113able kelihatannya bagus, punya bakat, mau belajar ya nanti diterima”).

(Wawancara dengan Pak Kabul pada tanggal 23 Februari 2020).

Para anggota yang sudah diterima akan melakukan beberapa kali latihan sebelum benar-benar ikut tampil di atas panggung setelah melakukan seleksi. Bentuk latihan dari masing-masing kelompok kesenian *Kethoprak* ini pun berbeda. *Kethoprak* Cahyo Mudho dan Siswo Budoyo melakukan latihan dengan cara mengajak anggota baru ikut dalam pementasan secara langsung. Awalnya para anggota baru dipersilahkan untuk mengamati para anggota lama pentas di atas panggung, kemudian jika sudah beberapa kali dan mulai memahami cara bermain peran di atas panggung anggota baru tersebut

diperbolehkan untuk ikut pentas di atas panggung. Para anggota baru akan diberikan peran-peran yang tidak begitu berat sehingga dapat menyesuaikan diri saat berada di panggung.

Proses latihan yang dilakukan oleh anggota baru dalam konsep belajar kebudayaan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2000:228) disebut dengan sosialisasi. Sosialisasi yang dimaksudkan yakni suatu proses dimana individu belajar mengenai pola-pola tindakan dengan individu yang ada di sekelilingnya dimana para individu tersebut melakukan peran sosial dalam kehidupan sehari-hari. Peran sosial yang dimaksudkan yakni para anggota baru mempelajari hal-hal baru yang berkaitan dengan peran dirinya sebagai seorang penggiat kesenian *Kethoprak*. Dengan mengamati anggota yang lebih senior bermain peran di atas panggung, maka secara tidak sadar para anggota baru tersebut telah mempelajari hal-hal yang perlu dilakukan untuk menjadi seorang penggiat atau pekerja seni *Kethoprak*.

Berbeda dengan kelompok kesenian *Kethoprak* Cahyo Mudho dan Siswo Budoyo, dalam proses latihan kelompok kesenian *Kethoprak* Wahyu Manggolo mendatangkan pelatih untuk melatih para anggota baru yang ada di kelompok. Para anggota baru akan dilatih untuk bermain peran di atas panggung dan juga tari-tarian Jawa. Para anggota baru yang sudah melakukan beberapa kali latihan dan dinilai sudah mampu untuk bermain di atas panggung maka para anggota baru tersebut diperbolehkan untuk ikut pentas. Para anggota juga saling membantu untuk melakukan *make up* dan

memakai kostum karena dalam kelompok tidak ada bagian khusus untuk hal tersebut. Anggota baru yang masih belum bisa *make up* dan memakai kostum akan diajari oleh anggota lama. Cara seperti inilah yang digunakan oleh para anggota baru untuk belajar peran dan tugasnya di kelompok kesenian *Kethoprak Wahyu Manggolo*.



Gambar 12. Tempat Latihan Kelompok Kesenian
Kethoprak Wahyu Manggolo
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Cukup sulit untuk melakukan perekrutan anggota baru, meski demikian setidaknya masih ada anggota-anggota baru yang didapat dari luar daerah. Mengingat kelompok kesenian *Kethoprak Cahyo Mudho*, Siswo Budoyo, dan Wahyu Manggolo berasal dari daerah yang berbeda yakni Desa Bakaran Wetan, Bakaran Kulon dan juga Desa Tanjungsari akan lebih baik jika terdapat kaderisasi di daerah-daerah tersebut. Kaderisasi di masing-masing daerah perlu dilakukan untuk tetap menjaga keberlanjutan dari setiap

kelompok kesenian *Kethoprak* yang ada di Kabupaten Pati.

5. Keengganan pekerja seni *Kethoprak* mewariskan keahlian kepada generasi penerus

Keberlanjutan suatu kelompok tentu dipengaruhi oleh peran dari anggota-anggota yang terdapat dalam kelompok tersebut, hal ini juga berlaku untuk kelompok-kelompok kesenian *Kethoprak* yang ada di Kabupaten Pati. Setiap anggota kelompok kesenian *Kethoprak* seperti Cahyo Mudo, Siswo Budoyo dan juga Wahyu Manggolo memiliki tanggungjawab jika ingin keberadaannya tetap berlanjut. Namun yang terjadi pada masing-masing kelompok kesenian *Kethoprak* saat ini cukup memprihatinkan. Beberapa anggota kelompok, bahkan ketua dari kelompok kesenian itu sendiri tidak menganjurkan anak-anaknya untuk menjadi seorang pekerja seni seperti pemain *Kethoprak*. Berikut penjelasan ketua kelompok kesenian *Kethoprak* Cahyo Mudho mengenai hal tersebut :

“Anak-anakku tak sekolahke kabeh ndhuk, ben dadi wong kabeh. Kethoprak’an ngopo, ora kenek dicagerno. Wis ben bapak e wae sing ning Kethoprak’an, anakku saiki wis do kerjo, ono sing wis dadi guru, ono uga sing dadi tentara”

(“Anak-anak saya sekolahkan semua nak, agar bisa jadi orang semua. *Kethoprak* untuk apa, tidak bisa diandalkan. Sudah biar bapaknya saja yang di *Kethoprak*, anak saya sekarang masing-masing sudah kerja, ada yang jadi guru, ada juga yang jadi tentara”).
(Wawancara dengan Bapak Kabul pada tanggal 23 Februari 2020)

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Kabul pada tanggal 23 Februari 2020 tersebut, dapat diketahui bahwa alasan Bapak Kabul tidak

menginginkan anak-anaknya untuk menjadi pekerja seni seperti dirinya karena pekerjaan tersebut dinilai tidak dapat diandalkan. Bapak Kabul yang notabennya adalah ketua dari kelompok kesenian *Kethoprak* Cahyo Mudho lebih memilih untuk menyekolahkan anaknya agar bisa bekerja di bidang lain yang lebih bisa diandalkan.

Bukan hanya Ketua dari kelompok kesenian *Kethoprak* Cahyo Mudho saja yang tidak menginginkan anaknya untuk terjun ke dunia seni tradisional tersebut. Bapak Mogol yang merupakan ketua kelompok Kesenian *Kethoprak* Wahyu Manggolo juga tidak mengarahkan anak-anaknya untuk mengikuti jejaknya di panggung kesenian tradisional *Kethoprak*. Bapak Mogol mengemukakan bahwa anak-anaknya memang tidak ada minat dan bakat yang mengarah pada bidang seni tradisional seperti *Kethoprak*. Berdasarkan hal tersebut, Bapak Mogol tidak menuntut anak-anaknya untuk mengikuti jejaknya dalam bidang yang telah dgelutinya selama bertahun-tahun tersebut.

Ketua kelompok kesenian *Kethoprak* bukan satu-satunya pihak yang tidak melakukan transmisi kepada generasi penerusnya, para anggota juga tidak memiliki niatan untuk melakukan transmisi dalam bidang kesenian tradisional *Kethoprak* yang telah menjadi sumber penghidupannya. Sebagai contoh, Ibu Ngayemi salah seorang anggota kelompok kesenian *Kethoprak* Cahyo Mudho juga tidak berkeinginan untuk menjadikan anak-anaknya sebagai seorang pekerja seni tradisional *Kethoprak*. Anak kembarnya yang

bernama Nanda dan Dinda saat ini memang menjadi seorang *ledhek* di kelompok kesenian yang sama dengannya, akan tetapi untuk ke depannya Ibu Ngayemi berharap bahwa anak-anaknya dapat bekerja di bidang lain. Ibu Ngayemi ingin anak-anaknya melanjutkan sekolah sampai jenjang yang tinggi dan mendapatkan pekerjaan yang penghasilannya lebih pasti.

“Nanda karo Dinda maune mbiyen e moh-moh tenan dek pas dijak main ning Kethoprak’an, ning bareng kancane ono sing melu terus podo gelem. Ning bar iki lah wis do moh meneh dek, meh sekolah wae jarene. 118able118ah 118abl dek, melek’e nganti bengi-bengi ijeh ngunuku ngko sekolah barang. Nek sekolah ngunuku biasane melu nek bengi tok, ngko nek pelajaran sitik lagi melu awan dek”.

“Nanda sama Dinda awalnya dulu juga benar-benar tidak mau diajak main *Kethoprak* dek, tapi ketika ada temannya yang ikut terus jadi pada mau. Tapi nanti habis ini juga sudah tidak mau lagi dek, mau sekolah saja katanya. Lagi pula kasian juga dek, harus terjaga sampai malam belum lagi harus sekolah juga. Kalau sekolah biasanya ikut malam saja, nanti 118able pelajarannya sedikit baru ikut yang siang dek”.

(Wawancara dengan Ibu Ngayemi pada Tanggal 5 Juni 2020)

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Ngayemi pada Tanggal 5 Juni 2019 dapat diketahui bahwa Ibu Ngayemi sendiri tidak mengharapkan anaknya untuk terus menggeluti pekerjaan di bidang seni tradisional *Kethoprak*. Sama halnya dengan Ibu Ngayemi, salah satu sutradara kelompok kesenian *Kethoprak* Siswo Budoyo yang bernama Bapak Darno juga menyampaikan bahwa di keluarganya hanya Bapak Darno saja yang bekerja sebagai seorang seniman *Kethoprak*. Di usianya yang kini sudah tidak muda lagi, Bapak Darno juga menuturkan bahwa beliau lebih memilih untuk menyekolahkan anak-anaknya hingga jenjang pendidikan yang tinggi dan berharap bahwa

anak-anaknya bisa mempunyai pekerjaan yang tetap ketika lulus kuliah nanti.

Melihat para anggota dan juga ketua di masing-masing kelompok kesenian *Kethoprak* yang tidak mengupayakan transmisi kepada generasinya maka hal ini menjadi ancaman tersendiri bagi keberlanjutan kelompok kesenian *Kethoprak* tersebut. Kroeber dan Kluckhohn dalam (Sutrisno & Putranto, 2005) menyebutkan bahwa secara historis budaya cenderung dilihat sebagai warisan yang dialih-turunkan dari generasi satu ke generasi-generasi berikutnya. Bertolak dari pemikiran tersebut maka dapat diketahui bahwa suatu budaya lahir dari proses transmisi dan generasi satu ke generasi berikutnya, jika proses transmisi itu tidak berjalan dengan baik maka tidak akan budaya. Keadaan tersebut tidak berbeda jauh dengan keberadaan kelompok-kelompok kesenian *Kethoprak* di Kabupaten Pati. Lambat laun keberadaan kelompok kesenian tersebut akan menghilang jika orang-orang yang terlibat di dalamnya tidak mengupayakan proses transmisi dalam kelompok masing-masing. Transmisi pada generasi-generasi baru, khususnya para generasi muda sangat dibutuhkan untuk tetap mempertahankan keberadaan kelompok-kelompok kesenian *Kethoprak* di Kabupaten Pati.

E. Dampak Yang Muncul Dari Krisis Regenerasi Yang Dialami Oleh Kelompok Kesenian *Kethoprak* Di Kabupaten Pati

Bagian-bagian sebelumnya telah membahas bahwa kesenian *Kethoprak* di

Kabupaten Pati merupakan salah satu kesenian tradisional yang memiliki peranan penting dalam masyarakat. Kesenian ini sering tampil untuk acara-acara penting yang diadakan oleh masyarakat. Salah satu acara penting yang dilakukan oleh masyarakat di Daerah Pati yaitu upacara adat yang berupa sedekah bumi maupun sedekah laut. Masyarakat di Kabupaten Pati masih sering melakukan sedekah bumi dan juga sedekah laut. Kegiatan tersebut dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan juga ucapan syukur masyarakat terhadap bumi dan lautnya yang telah memberikan kehidupan bagi masyarakat itu sendiri. Alasan lain masyarakat melakukan hal tersebut karena upacara sedekah bumi dan sedekah laut adalah upacara adat yang telah dilakukan secara turun-temurun. Tidak mengherankan jika hal ini telah tertanam kuat di dalam diri masyarakat, ada rasa takut akan terjadi suatu kejadian yang buruk di lingkungan tempat tinggal apabila masyarakat tidak melakukan tradisi tersebut

Pertunjukkan seni tradisional seringkali diadakan untuk memeriahkan acara sedekah bumi atau sedekah laut. Beberapa kesenian tradisional yang biasa ditanggap diantaranya yaitu wayang kulit, tayub, dan juga *Kethoprak*. Pemilihan pertunjukkan seni ini berbeda-beda di setiap daerah, hal ini didasarkan atas kepercayaan masing-masing daerah. Kesenian *Kethoprak* merupakan salah satu kesenian tradisional yang tidak pernah absen untuk tampil di acara-acara adat tersebut. Kesenian ini memiliki jadwal yang cukup padat pada bulan *Apit*. Bulan *Apit* yaitu salah satu bulan dalam kalender Jawa dimana pada bulan ini masyarakat melaksanakan upacara sedekah bumi.

Diperlukan kerjasama dari seluruh anggota kelompok untuk dapat tampil pada acara-acara penting seperti upacara sedekah bumi maupun sedekah laut. Anggota adalah salah satu aspek penting untuk keberlanjutan suatu organisasi atau kelompok, hal ini juga berlaku pada kelompok kesenian tradisional seperti kelompok kesenian *Kethoprak*. Suatu kelompok tidak akan bisa berjalan dengan baik tanpa adanya anggota yang saling mendukung. Terlebih lagi dalam kelompok kesenian seperti *Kethoprak* masing-masing anggota memiliki peran yang saling melengkapi. Jalannya pementasan kesenian akan terganggu jika saat pementasan terdapat salah satu anggota yang berhalangan hadir. Oleh karena itu, jika ada anggota yang berhalangan hadir maka sutradara kelompok akan mencari pengganti untuk menggantikan peran maupun tugas anggota tersebut.



Gambar 13. Para Anggota Kelompok Kesenian *Kethoprak*
Cahyo Mudho di Belakang Panggung
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Permasalahan yang dihadapi oleh kelompokkesenian *Kethoprak* saat ini

ialah sulitnya mencari anggota untuk menggantikan peran-peran tertentu yang dibutuhkan, terlebih lagi di bagian sinden dan niyaga. Bagian sinden dan niyaga saat ini cukup sulit untuk mengalami pembaruan anggota karena jarang sekali ada orang yang menginginkan posisi tersebut. Sulitnya pembaruan inilah yang kemudian menyebabkan krisis regenerasi di kalangan kelompok kesenian *Kethoprak*. Terjadinya krisis regenerasi pada kelompok kesenian *Kethoprak* di Kabupaten Pati tentu menimbulkan dampak bagi kelompok masing-masing. Adapun dampak dari terjadinya krisis regenerasi tersebut yaitu :

1. Kelompok didominasi oleh anggota yang sudah berumur

Salah satu dampak dari terjadinya krisis regenerasi di kalangan kelompok kesenian *Kethoprak* di Kabupaten Pati yakni, kelompok-kelompok kesenian *Kethoprak* tersebut didominasi oleh anggota yang sudah berumur. Sebagian besar anggota dari kelompok kesenian *Kethoprak* Cahyo Mudho, Siswo Budoyo maupun Wahyu Manggolo adalah anggota yang umurnya di atas 30 tahun. Jarang sekali ditemukan anggota muda yang usianya 20 tahunan dalam kelompok-kelompok kesenian tersebut. Sekalipun ada anggota yang usianya di bawah 20 tahun, akan tetapi anggota tersebut bukan anggota tetap. Anggota yang tidak tetap tidak bisa selalu hadir dalam pementasan. Anggota tersebut biasanya masih menempuh pendidikan sekolah menengah dan perguruan tinggi, sehingga hanya akan ikut pentas ketika sedang libur atau di waktu senggang.

Kelompok kesenian *Kethoprak* Cahyo Mudho, Siswo Budoyo maupun

Wahyu Manggolo peran-peran penting dibawakan oleh anggota yang usianya di atas 30 tahun. Anggota-anggota muda terlebih yang masih sekolah biasanya berperan menjadi seorang penari atau *ledhek*. Sebagai contoh di kelompok kesenian *Kethoprak Cahyo Mudho* para *ledhek serimpen* adalah anak-anak SMA yang usianya dibawah 20 tahun. Anggota tersebut hanya tampil di pembukaan untuk membawakan tari serimpi, setelah bagiannya selesai maka para *ledhek serimpen* diperbolehkan untuk pulang. Kelompok kesenian Siswo Budoyo pun demikian, para penari rata-rata berusia 20 tahunan, sedangkan untuk bagian lainnya diisi oleh anggota yang usianya di atas 30 tahun.

Anggota yang berusia di atas 30 tahun biasanya membawakan peran sebagai raja atau ratu keraton, senopati, abdi dalem, dayang maupun peran-peran lainnya. Hal inipun disesuaikan dengan *lakon* yang dibawakan. Bagian sinden dan penabuh gamelan justru diisi oleh anggota yang usianya di atas 40 tahun. Bagian sinden dan gamelan memang jarang sekali ada pembaruan anggota karena cukup sulit untuk mencari orang yang dapat menempati posisi tersebut. Rata-rata peminat atau pendaftar yang ingin bergabung dalam kelompok kesenian *Kethoprak Cahyo Mudho*, Siswo Budoyo, maupun Wahyu Manggolo adalah seseorang yang usianya di atas 30 tahun, hal inilah yang kemudian menyebabkan anggota kelompok didominasi oleh anggota yang sudah berumur.

Dominasi anggota yang telah berumur ini tentu cukup mengkhawatirkan

bagi kelanjutan kesenian tradisional *Kethoprak* itu sendiri. Masing-masing kelompok dituntut untuk memiliki generasi baru jika ingin tetap mempertahankan eksistensinya di tengah era yang semakin modern. Merujuk pada pendapat Umar Kayam, dkk. dalam (Ahimsa-Putra, 2000) yang menyebutkan bahwa modernisasi mengandung berbagai faktor yang dapat menumbuhkan suatu sistem nilai tertentu. Salah satu sistem nilai yang memiliki tuntutan kuat terhadap perkumpulan seni yaitu nilai kebaruan. Prinsip kebaruan ini meliputi tiga hal, diantaranya yaitu ; pembentukan pola alur cerita, usaha penemuan sumber lakon baru, dan usaha penemuan wajah-wajah pemain baru. Berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Umar Kayam, dkk tersebut maka tidak bisa dipungkiri bahwa unsur-unsur kebaruan perlu dilakukan oleh setiap kelompok kesenian *Kethoprak* agar tidak kehilangan minat masyarakat.

2. Rekrutmen pemain dilakukan hingga ke luar Kabupaten Pati

Dampak lain dari terjadinya krisis regenerasi pada kelompok kesenian *Kethoprak* di Kabupaten Pati yakni kebanyakan anggota kelompok berasal dari luar daerah Kabupaten Pati. Kelompok-kelompok kesenian *Kethoprak* seperti Cahyo Mudho, Siswo Budoyo dan Wahyu Manggolo dahulu digawangi oleh anggota-anggota lokal, tetapi sekarang ini keadaan telah berbeda jauh. Setelah para anggota senior dari kelompok kesenian tersebut mengundurkan diri tidak ada lagi regenerasi dari masing-masing anggota. Para anggota tersebut justru digantikan oleh anggota-anggota yang berasal

dari luar daerah seperti Rembang, Purwodadi, Blora, Surabaya dan daerah-daerah lainnya. Keadaan yang demikian juga dibenarkan oleh salah satu sutradara kelompok kesenian *Kethoprak* Siswo Budoyo yakni Bapak Darno.

“Nek saiki wis ora ono sek asli wong bakaran mbak, rata-rata soko luar daerah. Ono sing ko Rembang, Surabaya, Purwodadi yo ono. Nek mbiyen yo ijeh akeh sing asli wong Bakaran mba, ning saiki wis do tuo wis ono sing mati barang bala Kethoprak sing jaman ndisik iku”.

“Kalau sekarang sudah tidak ada yang asli orang Bakaran mbak, rata-rata berasal dari luar daerah. Ada yang dari Rembang, Surabaya, Purwodadi juga ada. Kalau dahulu ya masih banyak yang orang Bakaran asli mba, tapi sekarang sudah pada tua ada juga yang sudah meninggal pemain *Kethoprak* jaman dahulu itu”
(Wawancara dengan Bapak Darno pada tanggal 22 Februari 2020)

Pergantian anggota lokal dengan anggota luar ini juga disebabkan oleh tidak adanya kaderisasi di lingkungan tempat kelompok-kelompok kesenian tersebut berasal. Tidak adanya kaderisasi inilah yang kemudian membuat kelompok kesenian *Kethoprak* Cahyo Mudho, Siswo Budoyo, dan Wahyu Manggolo kesulitan mencari anggota lokal. Berdasarkan hal tersebut kelompok-kelompok kesenian *Kethoprak* kemudian mendapatkan anggota yang berasal dari luar daerah. Anggota yang berasal dari luar daerah ini biasanya didapatkan dari perkumpulan-perkumpulan para penggiat seni tradisional *Kethoprak*. Kelompok-kelompok kesenian *Kethoprak* saling bertukar informasi mengenai kelompok manakah yang sedang membutuhkan anggota baru. Tidak mengherankan jika banyak anggota luar daerah yang menjadi anggota di kelompok-kelompok kesenian *Kethoprak* di

Kabupaten Pati.

3. Kesenian *Kethoprak* kalah bersaing dengan kesenian yang lebih modern

Kesenian tradisional *Kethoprak* memang masih bisa dikatakan populer di kalangan masyarakat secara luas. Bisa dilihat dari masih banyaknya masyarakat yang menyaksikan pementasan kesenian tersebut dan juga banyaknya tanggapan pada saat acara-acara penting dalam masyarakat. Meski demikian, kesenian tradisional ini tidak begitu populer di kalangan anak-anak muda. Kesenian tradisional *Kethoprak* tidak cukup menarik bagi anak-anak muda yang usianya sekitar 20 tahunan. Ketika kesenian tradisional ini pentas, jarang sekali dapat ditemukan anak-anak muda yang berusia dua puluh tahunan di sekitar lokasi pementasan. Area pementasan seringkali dipenuhi oleh masyarakat golongan tua dan juga anak-anak kecil yang bermain di dekat area pementasan tersebut, hal ini menunjukkan bahwa anak-anak muda sekarang ini kurang begitu tertarik dengan kesenian *Kethoprak*.

Anak-anak muda sekarang ini lebih tertarik dengan kesenian yang lebih modern seperti orkes melayu atau dangdut. Jika di pementasan kesenian *Kethoprak* kita akan banyak menjumpai masyarakat yang sudah termasuk golongan tua, akan tetapi di pementasan orkes melayu kita akan menjumpai banyak pemuda-pemudi yang menyaksikan pementasan tersebut. Para muda-mudi akan memenuhi area pementasan orkes melayu untuk menyaksikan para penyanyi atau biasa disebut biduan untuk membawakan

lagu-lagu terbaru yang tentunya modern. Tidak jarang, para muda-mudi juga rela mengeluarkan uang mereka untuk diberikan kepada biduan agar biduan tersebut menyanyikan lagu yang diinginkannya. Kegiatan ini sudah menjadi suatu hal yang wajar dilakukan saat pementasan orkes melayu berlangsung.

Sekalipun kelompok-kelompok kesenian *Kethoprak* baik Cahyo Mudho, Siswo Budoyo, maupun Wahyu Manggolo telah melakukan inovasi dengan membawakan lagu-lagu kekinian seperti halnya orkes melayu akan tetapi tetap saja hal tersebut adalah dua hal yang berbeda. Salah satu hal yang membedakan yakni dalam hal pakaian atau kostum yang digunakan. Para penari dan penyanyi di dalam kesenian *Kethoprak* memakai kostum kebaya, sedangkan para penyanyi di orkes melayu menggunakan kostum yang lebih modern seperti dress, rok, jeans dan lain sebagainya. Dari segi kostum saja tentu anak-anak muda akan lebih tertarik dengan orkes melayu dibandingkan dengan kesenian tradisional *Kethoprak*. Hal ini juga dibenarkan oleh kepala desa Bakaran Kulon yakni Bapak Dadik Utomo.

“Kalau sekarang ini ya mbak, anak-anak muda itu lebih tertarik pada dangdutan seperti orkes-orkes melayu itu. Di sini saja kemarin sudah ada dua grup orkes melayu yang minta izin sama saya. Jadi kalau habis lebaran gitu ya antara kesenian *Kethoprak* sama orkes melayu itu saingan mbak. Tapi kalau di Bakaran Kulon sendiri anak-anak mudanya lebih tertarik sama orkes melayu mbak”
(Wawancara dengan Bapak Dandi Utomo pada tanggal 17 Maret 2020)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Dandi pada tanggal 17 Maret 2020 tersebut dapat diketahui bahwa sekarang ini anak-

anak muda di Desa Bakaran Kulon lebih tertarik dengan orkes melayu dibanding kesenian *Kethoprak*. Kesenian *Kethoprak* biasa ditanggap untuk acara-acara penting yang berhubungan dengan adat maupun khajad seseorang, sedangkan orkes melayu juga sering ditanggap oleh anak-anak muda setelah Hari Raya Idul Fitri. Setelah hari raya banyak anak-anak muda yang pulang dari perantauan dan seringkali mereka iuran untuk menanggap orkes melayu. Ketua Kelompok Kesenian *Kethoprak* Cahyo Mudho yakni Bapak Kabul menyebutkan bahwa sekarang ini banyak dari *ledhek-ledhek* di dalam kelompok yang ikut menjadi seorang penyanyi dangdut atau orkes melayu. Sekarang ini kelompok kesenian *Kethoprak* Cahyo Mudho sering berganti anggota pada bagian tersebut. Berikut penuturan dari Bapak Kabul mengenai hal tersebut yakni sebagai berikut :

“Saiki iku yo ndhuk akeh ledhek-ledhekku sing melu dangdut. Do luwih seneng dadi penyanyi dangdut a, lha wong bayarane luwih akeh durung ngko sawerane barang. Mulane angger tahun ngunuku yo ganti ledhek e, wong kadang ono sing metu melu dangdut, ono sing kawin, ono sing meteng ngunuku eh. Ancen angel-angel gampang ngurus ngeniki ndhuk”.

“Sekarang itu banyak ledhek-ledhek saya yang ikut dangdut nak. Lebih senang jadi penyanyi dangdut, orang bayarannya lebih banyak belum lagi ketambahan sawerannya. Maka dari itu setiap tahun begitu ya ganti ledheknnya, kadang ada yang keluar terus ikut jadi penyanyi dangdut, ada yang menikah, ada yang hamil begitu lah. Memang susah-susah gampang mengurus begini nak”.

(Wawancara dengan Bapak Kabul pada tanggal 30 Mei 2020)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Kabul pada tanggal 30 Mei 2020 tersebut dapat diketahui bahwa orkes melayu yang

notabennya kesenian modern menjadi salah satu saingan berat bagi kesenian tradisional seperti kesenian *Kethoprak*. Sekalipun kesenian *Kethoprak* telah melakukan inovasi-inovasi baru agar lebih menarik minat para penonton, akan tetapi tetap saja ada hal yang menjadi pembeda antara kesenian tradisional dengan kesenian modern tersebut. Keduanya tidak dapat disamakan, karena masing-masing memiliki ciri khas dan juga peminatnya sendiri.

Orkes melayu maupun kesenian kethoprak juga seringkali dijadikan iming-iming ketika pemilihan kepala desa di suatu daerah. Para calon kepala Desa seringkali menggunakan kesenian untuk menarik minat masyarakat. Calon-calon kepala desa tersebut biasanya menjanjikan akan menanggung kesenian seperti orkes melayu atau kethoprak apabila calon tersebut menang dalam pemilihan kepala desa yang akan diselenggarakan. Keterlibatan kesenian dalam pemilihan kepala desa tersebut bisa dibilang sebagai rekayasa seni. (Brata, 2006) dalam bukunya mengungkapkan bahwa media seni cukup efektif untuk dimanfaatkan sebagai alat berkomunikasi dalam kampanye, media seni bisa menjadi jembatan antara masyarakat dengan para peserta pemilu.

Keberadaan seni yang dilibatkan dalam pemilu kepala desa ini dijadikan sebagai media komunikasi oleh para calon kepala desa dengan masyarakat di daerah tersebut. Setiap calon kepala desa memiliki pilihan seni masing-masing, jika salah satu calon sudah menggandeng kesenian tradisional

seperti kethoprak maka calon yang lain akan mengambil inisiatif lain yakni dengan menggandeng kesenian modern seperti orkes melayu. Sebagai contoh, salah satu desa di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati pada bulan Februari lalu baru saja selesai mengadakan pemilu kepala desa, setelah pemilihan tersebut calon yang terpilih menanggapi kesenian tradisional kethoprak untuk merayakan kemenangannya sekaligus merealisasikan janjinya pada saat kampanye. Hal tersebut dibenarkan oleh salah seorang warga yang ikut menyaksikan pementasan kesenian kethoprak pada hari itu, adapun pernyataannya sebagai berikut :

“Iki maeng yo sing nanggap petinggine mbak, coro ngono syukuran lah petinggi anyar. Yo jaluk’ane sing dukung barang jane, nek menang njaluk ditanggapno kethoprak. Ning kono sesok lah ono tanggapan mbak, ning dangdut jaluk’ane cah nom-nom.”

“Ini tadi yang nanggap ya kepala desanya mbak, semacam syukuran seperti itu lah mbak karena kepala desa baru. Ya permintaan pendukungnya juga sebenarnya mbak, kalua menang minta ditanggapkan kethoprak. Di sana besok juga ada tanggapan mbak. Tapi dangdut permintaan anak-anak muda.”

(Wawancara dengan Bapak Lasjan pada tanggal 22 Februari 2020)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan Bapak Lasjan tersebut dapat diketahui bahwa kesenian memang cukup efektif untuk dijadikan media komunikasi dengan masyarakat. Masyarakat masih memiliki ketertarikan dengan berbagai macam kesenian untuk merayakan hal-hal besar. Berdasarkan wawancara tersebut juga dapat diketahui bahwa setiap golongan masyarakat memiliki ketertarikan dengan kesenian yang berbeda-beda. Beberapa masyarakat menyukai kesenian tradisional, akan

tetapi ada juga yang menyukai kesenian modern seperti dangdut atau orkes melayu, oleh karena itu hingga saat ini orkes melayu menjadi pesaing yang cukup signifikan bagi kesenian tradisional kethoprak.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Krisis Regenerasi Pada Kelompok Kesenian *Kethoprak* Pati (Kasus pada 3 Kelompok Seni *Kethoprak* di Kabupaten Pati Jawa Tengah) dapat ditarik simpulan sebagai berikut :

1. Krisis regenerasi yang terjadi pada kelompok kesenian *Kethoprak* di Kabupaten Pati jika dilihat dalam pandangan Koentjaraningrat berakar dari tidak adanya proses belajar kebudayaan sendiri yang meliputi sosialisasi, internalisasi dan juga enkulturasi. Krisis regenerasi terjadi pada bagian wayang *dugangan* (aktor), niyaga, dan juga sinden. Para anggota di masing-masing kelompok tidak melakukan sosialisasi, internalisasi, dan juga enkulturasi kepada generasi baru sehingga menimbulkan krisis di kelompok kesenian *Kethoprak* tersebut. Menurunnya minat para generasi muda untuk menekuni pekerjaan sebagai seniman *Kethoprak* juga memiliki andil yang cukup besar terhadap terjadinya krisis regenerasi pada kelompok kesenian *Kethoprak* di Kabupaten Pati.
2. Faktor penyebab terjadinya krisis regenerasi pada kelompok kesenian *Kethoprak* di Kabupaten Pati disebabkan oleh hal-hal yang bersumber dari dalam kelompok itu sendiri yakni, pendapatan yang tidak menjanjikan, intensitas pekerjaan yang cukup berat, sistem keanggotaan yang tidak

mengikat, tidak dilakukannya kaderisasi, dan juga keengganan para pekerja kesenian *Kethoprak* untuk mewariskan keahlian kepada generasi penerus. Keengganan para pekerja seni tradisional *Kethoprak* untuk mewariskan keahliannya menjadi kunci dari terjadinya krisis di kelompok kesenian *Kethoprak* itu sendiri. Merujuk pada konsep kebudayaan Kroeber dan Kluckhohn, budaya lahir dari interaksi antar-manusia dan masih bisa bertahan karena ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

3. Dampak dari terjadinya krisis regenerasi pada kelompok kesenian *Kethoprak* di Kabupaten Pati yakni memunculkan krisis eksistensi kelompok kesenian *Kethoprak* di Kabupaten Pati, sehingga kesenian *Kethoprak* mengalami perkembangan yang stagnan dan termarginalisasi.

B. Saran

1. Pelestarian kekayaan seni budaya lokal sangat diperlukan, oleh karena itu pemerintah hendaknya mengupayakan hal tersebut dengan cara lebih memperkuat pembinaan terhadap kelompok kesenian tradisional dan ikut berperan aktif mendorong proses regenerasi di kalangan generasi muda serta memberikan dukungan materiil kepada kepada kelompok kesenian tradisional di Kabupaten Pati.
2. Peran para pelaku kesenian *Kethoprak* sangat penting untuk keberlanjutan kesenian *Kethoprak*, oleh karena itu para pelaku kesenian *Kethoprak* di Kabupaten Pati perlu berpartisipasi dalam proses regenerasi untuk melestarikan kesenian tradisional *Kethoprak* serta memberikan dukungan

penuh kepada masing-masing kelompok kesenian *Kethoprak* yang diikuti dan juga melakukan kaderisasi pada generasi-generasi muda agar keberlanjutan kesenian tradisional *Kethoprak* di Kabupaten Pati tetap berjalan dengan baik.

3. Kelestarian kesenian tradisional adalah tanggungjawab semua pihak termasuk masyarakat yang bersangkutan, oleh karena itu masyarakat Pati hendaknya ikut serta melestarikan atau nguri-nguri kesenian tradisional *Kethoprak* dan selalu memberikan dukungan terhadap kesenian *Kethoprak* agar kesenian tersebut tidak kehilangan para peminatnya dan juga tetap ada di lingkungan Kabupaten Pati sebagai salah satu kesenian tradisional yang ada di dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Brata, N. T. 2006. Prahara Reformasi Mei 1998 Jejak-Jejak Kesaksian. Semarang : TITIAN MASA PUSTAKA dan UPT UNNES PRESS.
- . 2006. *Rekayasa Seni di Area Kekuasaan*. Semarang : TITIAN MASA PUSTAKA dan UPT UNNES PRESS.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design (Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Mix)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- . 2016. *Research Design (Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Dewa, Beni. 2020. "Kethoprak Jadi Penilaian Belajar SMA N 1 Jakenan". Dalam Suara Merdeka. 02 Februari.
<https://www.suaramerdeka.com/news/baca/218206/Kethoprak-jadi-penilaian-belajar-sma-1-jakenan>
- Fatimah, N., dkk. 2019. "The Crisis of Fisherman Regeneration in Banyutowo Village , Pati Regency". *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*. 208:350–355.
- Fujiastuti, Ariesty. 2015. "Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Budaya Jawa (Kethoprak)." *Bahastra* 34(1):1–18.
- Heikkila, Riie, dkk. 2017. "The Crisis of Cultural Journalism Revisited: The Space and Place of Culture in Quality European Newspapers from 1960 to 2010". *Sage Journals: European Journal of Cultural Studies*. 21(6):669-686.
- Kirshenblatt-Gimblett, Barbara. 1998. "Folklore's Crisis". *Jstor : Journal of American Folklore*. 111(441):281-327. <https://www.jstor.org/stable/541312>
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- . 2005. *Pengantar Antropologi II (Pokok-Pokok Etnografi)*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Lisbijanto, Herry. 2013. *Kethoprak*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Luciana-floriana, Holostencu. 2018. "The Economic Potential Of Cultural Heritage In The Rural Society Of Romania: The Case Of North Dobrudja." *Cactus* 18(2).
- Luthfi, Ahmad Nashih and Surya Saluang. 2015. "Masa Depan Anak Muda Pertanian

Di Tengah Liberalisasi." *Bhumi* 1(1):45–58.

- Mchitarjan, Irina & Rainer Reizenzein. 2015. "The Culture-Transmission Motive in Immigrants: A World-Wide Internet Survey". *Public Library of Science (PLoS)*. 10(15):1-22.
<https://doaj.org/article/588ddfb2bbf84e9da6a3c89ee21b463a>
- Metro Pati. 2018. *Disdikbud Pati Upaya Lestarkan Kesenian Kethoprak*. 20 April.
<https://newsmetro.co/2018/04/20/disdikbud-Pati-upaya-lestarikan-seni-Kethoprak.html>
- Moleong, Lexy J. 1990. *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosda Karya.
- Muntoha, Ali. 2017. "Ganjar Hibur Warga Pati dengan Main *Kethoprak* Bareng Forkopimda". Dalam *Muria News*. 24 November.
<https://arsip.murianews.com/tag/Kethoprak-Pati/>
- Murin, Ivan. 2016. "Generational Transmission in Local Culture: An Exploration of European Research Drivers in Central Slovakia". *Jstor : Anthropological Journal of European Culture*. 25(2):57-72.
- Mustofa, Ali. 2020. "Banyutowo Dilirik Jadi Kampung Nelayan Nasional". Dalam *Radar Kudus*. 14 Januari.
<https://radarkudus.jawapos.com/read/2020/01/14/174702/banyutowo-dilirik-jadi-kampung-nelayan-nasional>
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penulisan Kualitatif dalam Penulisan Pendidikan Bahasa*. Surakarta : Cakra Books.
- Pemerintah Kabupaten Pati. 2018. *Profil Daerah : Kondisi Geografis Kabupaten Pati*. Pati : Website Resmi Kabupaten Pati. <https://www.Patikab.go.id/v2/id/kondisi-geografis/>
- Pongtiku, Arry., dkk. 2016. *Metode Penulisan Kualitatif Saja*. Nulisbuku.com : https://www.researchgate.net/publication/321758646_Microsoft_Word_-_BUKU_METODOLOGI_KUALITATIF_SAJA_by_Arry_Pongtiku_dkk_20161
- Purnomo, Sucipto Hadi. 2014. *Kethoprak Pati: Seni Tradisi Tanpa Koma*. Esensi. Nomor 2, 34-37. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/Esensi%202,%202014.pdf>

- Raharjo, Paksi Suryo. 2018. "Desa Bendar, Tempat Bersandar Kapal-Kapal Nelayan Kaya". Dalam Merahputih. 06 April. <https://merahputih.com/post/read/desa-bendar-tempat-bersandar-kapal-kapal-nelayan-kaya>
- Riadi & Muhammad Isnaeni. 2016. "Regenerasi Keterlibatan Anak Usia Sekolah Dalam Penyalahgunaan Miras Di Dusun Tibu Ambung Desa Lembah Sari Kecamatan Batu Layar." 14(1):103–20.
- Saidah, Rokhis. 2017. "Krisis Regenerasi Pengukir Muda Dan Eksistensi Kearifan Budaya Ukir Jepara (Studi Kasus Di Desa Mulyoharjo , Kabupaten Jepara)." *Forum Ilmu Sosial* 44(2):107–115.
- Sasmita, A. P., & Aryanto Budhy S. 2013. Tak Mati karena "Ditanggap Fungsi" (Video Dokumenter tentang Potret Kesenian *Kethoprak* Di Kabupaten Pati yang Masih Tetap Eksis dan Masih Mampu Menghidupi Para Pemainnya). *Paper Jurnal Online Tugas Akhir*. 1–19. Retrieved from [http://www.jurnalkommas.com/docs/Paper Jurnal OnLine Tugas Akhir\(Ardhi Perdana Sasmita D0208121\).pdf](http://www.jurnalkommas.com/docs/Paper%20Jurnal%20OnLine%20Tugas%20Akhir(Ardhi%20Perdana%20Sasmita%20D0208121).pdf)
- Solotruster.com. 2019. *Kethoprak Sejarah dan Perkembangannya*. 28 September. <https://www.solotruster.com/read/22180/Kethoprak-Sejarah-dan-Perkembangannya>
- Suara Merdeka. 2019. *Pelajar Pati Tampil di Pekan Kebudayaan Nasional*. 18 September. <https://suaramerdeka.news/pelajar-Pati-tampil-di-pekan-kebudayaan-nasional/>
- Suara Muria. 2014. *Kethoprak Pati, Gacuk Kendel Bandha Wani*. 27 September. <https://www.Patikab.go.id/v2/id/2014/09/27/Kethoprak-Pati-gacuk-kendel-bandha-wani/>
- Sugiyono. 2016. *Metode Penulisan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sumaryadi. 2018. "The Aesthetics of SenaPati Pinilih, A *Kethoprak* Story by Bondan Nusantara." *LITERA* 17(2):250–57.
- Sutrisno & Putranto. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Suryadmaja, Gading. (2009). *Kethoprak Dor: Refleksi Kerinduan Akan Tanah Jawa*. (Sebuah Catatan Tentang Eksistensi *Kethoprak* Dor Cipto Budoyo Kelurahan Helvetia Timur, Kecamatan Helvetia, Kota Medan, Sumatra Utara). Laporan riset. Surakarta: ISI

- Suyadi. 2019. "Hibriditas Budaya dalam *Kethoprak Dor*". *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. 21(2):191-202.
- Triyanto. 2015. "Perkeramikan Mayong Lor Jepara: Hasil Enkulturasasi Dalam Keluarga Komunitas Perajin." 9(1):1-12.
- Widhianningrum, Purweni dan Nik Amah. 2014. "Akuntansi *Kethoprak*: Sebuah Pendekatan Etnografi Masyarakat Seni *Kethoprak* Di Pati." *Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan* 3(2):75-103.
- Zulfa dan Kaksim. 2014. "Sistem Pola Pewarisan Tradisi Malamang Di Kota Padang." *Jurnal Kajian Budaya* 10(20):57-72.

LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN PENELITIAN

Penelitian ini mengambil judul Krisis Regenerasi pada Kelompok Kesenian *Kethoprak* Pati (Kasus pada 3 Kelompok Seni *Kethoprak* di Kabupaten Pati Jawa Tengah). Tujuan yang ingin dicapai penulis melalui penelitian ini adalah :

1. Mengetahui krisis regenerasi yang terjadi pada kelompok kesenian *Kethoprak* di Kabupaten Pati.
2. Mengetahui faktor penyebab kesulitan dalam proses regenerasi pada kelompok kesenian *Kethoprak* di Kabupaten Pati.
3. Mengetahui dampak dari krisis regenerasi yang dialami oleh kelompok kesenian *Kethoprak* di Kabupaten Pati.

Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, penulis akan mewawancarai beberapa pihak yang terkait dengan kelompok kesenian *Kethoprak*. Dalam melakukan wawancara diperlukan pedoman yang tepat agar tetap terfokus pada tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian. Pedoman wawancara dapat digunakan sebagai patokan bagi penulis dalam melakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait.

*Lampiran 2***PEDOMAN OBSERVASI**

Pedoman Observasi dalam penelitian Krisis Regenerasi pada Kelompok Kesenian *Kethoprak* Pati (Kasus pada 3 Kelompok Seni *Kethoprak* di Kabupaten Pati Jawa Tengah) adalah sebagai berikut :

1. Observasi Penulis
 - a. Kondisi lingkungan sosial masyarakat di Desa Bakaran dan Tanjungsari.
 - b. Kondisi lingkungan sosial-budaya Sanggar *Kethoprak* di Desa Bakaran dan Tanjungsari.
 - c. Eksistensi *Kethoprak* di kalangan masyarakat luas.
 - d. Intensitas Pemain *Kethoprak* dalam melakukan pertunjukan.
 - e. Kehidupan sosial dan ekonomi pemain *Kethoprak* di Desa Bakaran dan Tanjungsari.
2. Pandangan Masyarakat Terhadap *Kethoprak*
 - a. Ketertarikan masyarakat terhadap *Kethoprak*.
 - b. Partisipasi generasi muda terhadap kesenian *Kethoprak*.
 - c. Perilaku masyarakat saat ada pertunjukan *Kethoprak*.
3. Kondisi Krisis Regenerasi Pada Kelompok Kesenian *Kethoprak*
 - a. Proses latihan sebelum melakukan pertunjukan/pementasan.
 - b. Intensitas pertunjukan/pementasan kesenian *Kethoprak*.

- c. Keadaan di sekitar area pertunjukan/pementasan kesenian *Kethoprak*.

Lampiran 3

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL
Gedung C.7 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telepon +62248508006, Faksimile +62248508006 ext 12
Laman: <http://fis.unnes.ac.id>, surel: fis@mail.unnes.ac.id

Nomor : B/997/UN37.1.3/LT/2020
Hal : Izin Penelitian

31 Januari 2020

Yth. Ketua Sanggar Ketoprak Cahyo Mudho
Ds. Bakaran Kulon, Kec. Juwana, Kab. Pati

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Yesika Diani
NIM : 3401416024
Program Studi : Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, S1
Semester : Gasal
Tahun akademik : 2019/2020
Judul : Krisis Regenerasi di Kelompok Kesenian Ketoprak Jawa (Studi Kasus Pada 3 Grup Ketoprak Kabupaten Pati)

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 1 Februari s.d. 30 April 2020.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.

a.n. Dekan FIS
Wakil Dekan Bid. Akademik,

Drs. M. Hum.
NIP. 196408061980011001

Tembusan:
Dekan FIS;
Universitas Negeri Semarang



Nomor Asesifa Surat 178 673 016 3

Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2020-01-31 9:58:57)



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
 FAKULTAS ILMU SOSIAL
 Gedung C.7 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
 Telepon +62248508006, Faksimile +62248508006 ext 12
 Laman: <http://fis.unnes.ac.id>, surel: fis@mail.unnes.ac.id

Nomor : B/998/UN37.1.3/LT/2020 31 Januari 2020
 Hal : Izin Penelitian

Yth. Ketua Sanggar Ketoprak Siswo Budoyo
 Ds. Bakaran Wetan, Kec. Winong, Kab. Pati

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahan mahasiswa di bawah ini:

Nama : Yesika Diani
 NIM : 3401416024
 Program Studi : Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, S1
 Semester : Gasal
 Tahun akademik : 2019/2020
 Judul : Krisis Regenerasi di Kelompok Kesenian Ketoprak Jawa (Studi Kasus Pada 3 Grup Ketoprak Kabupaten Pati)

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 1 Februari s.d. 30 April 2020.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan:
 Dekan FIS:
 Universitas Negeri Semarang



Nomor Absensi Surat 126.480.988.0

Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2020.01.31 9:58:28)



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL
Gedung C.7 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telepon +62248508006, Faksimile +62248508006 ext 12
Laman: <http://fis.unnes.ac.id>, surel: fis@mail.unnes.ac.id

Nomor : B/999/UN37.1.3/LT/2020
Hal : Izin Penelitian

31 Januari 2020

Yth. Ketua Sanggar Ketoprak Wahyu Manggolo
Ds. Jakenan, Kec. Winong, Kab. Pati

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Yesika Diani
NIM : 3401416024
Program Studi : Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, S1
Semester : Gasal
Tahun akademik : 2019/2020
Judul : Krisis Regenerasi di Kelompok Kesenian Ketoprak Jawa (Studi Kasus Pada 3 Grup Ketoprak Kabupaten Pati)

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 1 Februari s.d. 30 April 2020.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan:
Dekan FIS;
Universitas Negeri Semarang



Nomor Ananda Surat : 714 143 866 3

Sistem Informasi Surat Dinas - LINNES (2020-01-31 9:58:11)